EPISTEMOLOGY

Muhammad Shahrour

Penulis :
Prof. Dr. Tsuroya Kiswati, MA

هو الأول والآخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم

Dalam Pembaharuan Pemahaman

TEKS AGAMA

EPISTEMOLOGY MUHAMMAD SHAHROUR
Dalam Pembaharuan Wacana Keagamaan

Disusun Oleh
Tsuroya Kiswati
Guru Besar
Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Islam
Pada Fakultas ADAB
IAIN « Sunan Ampel »
S U R A B A Y A

SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Pengantar

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

Alhamdu li Allah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kekuatan, ilham dan anugerah kepada penulis sehingga ia bisa menyelesaikan tulisan ini tepat waktu. Wujud tulisan ini, selain adanya pertolongan Tuhan juga tidak menafikan Institusi IAIN yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Juga semua pihak terkait termasuk di dalamnya pimpinan Institut Agama Islam Negeri yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi meramaikan bursa penulisan ilmiah.

Penulisan ilmiyah, baik berupa penelitian literer maupun penelitian lapangan, baik penelitian ilmiyah murni (*pure science)* maupun penelitian terapan (*action research*) yang dilakukan di sebuah institusi seperti IAIN sangat membantu memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keIslaman (*Islamic studies*) yang amat bermanfaat baik bagi pengembangan intelektual dosen bersangkutan maupun dosen, mahasiswa dan karyawan yang menjadi konsumen pembaca hasil penulisan.

Harapan dari penulis terhadap pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang menentukan penerbitan dan penyebar-luasan gagasan dalam buku ini, memberi kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam pengembangan ilmu yang menjadi spesialisasi penulis. Harapan ini terasa tidak terlalu sulit dilakukan mengingat IAIN mempunyai banyak bursa pakar metodologi penelitian yang bisa direkruit sebagai team penyeleksi bagi proposal penerbitan karya ilmiah yang memenuhi persyaratan ilmiyah untuk sebuah penulisan. Harapan lain adalah penyebar-luasan hasil penulisian yang layak dan memenuhi kriteria ilmiyah, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penulisan tidak sia-sia. Mudah-mudahan dengan aturan dan sistem pelaksanaan yang baik, mulai dari proses pengajuan penerbitan, seleksi, penyebar-luasan membawa manfaat khususnya bagi seluruh civitas akademika IAIN tercinta, juga dapat memacu kreatifitas dosen sehingga tercipta dinamisasi intelektual kampus dan tidak terkesan dosen IAIN statis, stagnan dan jumud, selalu berjalan di tempat.

Terakhir kepada semua pihak terkait, terutama penerbit, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan, semoga semua amal baik mereka diterima Allah sebagai amal jariah yang mendapatkan imbalan jauh lebih baik dan berlipat ganda dari yang mereka berikan. Amien.

Tak lupa pula ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh anggota keluarga tercinta: suami Drs.Woro Subijanto, Ahmad Fahd Budi Suryanto SH, Ahmad Dzul Fikri SE, Iffah Mursyidah Mayangsari STI, Setya Ranni SH dan cucunda tercinta Nadine Meara Syafanee yang telah memberikan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materiil. Mereka telah banyak mengorbankan waktu dan kesempatan untuk membantu, memotivasi, mengcopy data, mengetik dan atau mengedit hasil konsep tulisan demi sempurnanya karya ilmiyah yang dihasilkan.

Terakhir, sebagai hasil karya manusia biasa, tulisan ini mungkin masih banyak kekurangan dan kesalahannya, maka kritik membangun dari pembaca amat diharapkan demi lebih sempurnanya karya ilmiyah ini.

Surabaya, 09 Desember 2010
Penulis
Tsuroya Kiswati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Transliterasi

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	th
ج	=	j
ح	=	h}
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dh
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sh
ص	=	s}
ض	=	d}
ط	=	t}
ظ	=	z}
ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
هـ	=	h

Huruf mad	آ	=	a>
Huruf mad	ي	=	i>
Huruf mad	**و**	**=**	**u>**
	اي	**=**	**ai**
	او	**=**	**aw**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Abstrak iii
Kata Pengantar iv
Transliterasi vi
Daftar Isi vii
Bab I : Pendahuluan 1

Bab II : Biografi Muhammad Shahrour 14
Riwayat Hidup 14
Karya-Karyanya 15
Bab III : Epistemology Pembaharuan Wacana Keagamaan Shahrour 17
A. Konsep Wahyu 17
Turath, Mu'asirah, Asalah 22
Al-Kitab dan Al-Qur'an 25
Al-Sab'u al-Mathani 31
Metode Pewahyuan 32
Proses Pewahyuan 36
Inzal dan *Tanzil* al-Qur'an 40
Inzal dan *Tanzil* Umm al-Kitab dan Tafsil al-Kitab 44
B. Konsep *Nasakh Mansukh* dan *Asbab al-Nuzul* 48
Nasakh Mansukh 48
Asbab al-Nuzul 49
C. Konsep *Kainunah, Sairurah* dan *Sairurah* 54
D. Konsep Sunnah 64
Sunnah Nubuwah dan Sunnah Risalah 74
Sunnah Risalah 76
a. Taat yang Berkelanjutan 76
Hudud 76
Ibadah 77
Akhlak 77
b. Taat yang Terputus 78
Sunnah Nubuwah 80
Kesimpulan 91
Daftar Pustaka
Curriculumn Vitae Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EPISTEMOLOGY MUHAMMAD SHAHROUR
DALAM PEMBAHARUAN PEMAHAMAN TEKS AGAMA

Oleh
Tsuroya Kiswati

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Islam dibawa oleh Rasul Allah pada sekitar abad ke tujuh Masehi. Sebagai suatu agama yang dipersiapkan untuk memberi petunjuk bagi pemeluknya di seluruh penjuru dunia, Islam yang datang di tengah masharakat Jahiliyah dilengkapi dengan buku petunjuk. Buku petunjuk ini dimaksudkan untuk memberi pedoman kepada manusia agar mereka mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan manusia ini tidak saja terkait dengan hubungan antara manusia dan Tuhannya, namun sekaligus terkait dengan hubungan antara manusia dan sesamanya, atau biasa dikenal dengan dua hubungan timbal balik *habl min Allah* dan *habl min al-nas*.[1] Petunjuk ini dirangkum dalam sebuah kitab suci yang biasa dikenal dengan kitab al-Qur'an.

Karena pesan dan fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka di dalamnya terangkum berbagai petunjuk yang bersifat umum atau biasa dikenal dengan istilah global dan universal. Karena sifatnya yang global dan universal, maka di kemudian hari, isi dan kandungan al-Qur'an ini dijadikan komoditi pengembangan dan kajian ilmu keIslaman bagi para intelektual yang berusaha memahaminya dalam penjabaran yang berbeda-beda. Oleh sebagian intelektual muslim, al-Qur'an yang diperuntukkan seluruh manusia di seluruh dunia yang kemudian dijabarkan oleh Rasul dalam sunnahnya yang hidup hanya selama dua puluh tiga tahun dalam masa kenabiannya, hanya berisi pokok-pokok ajaran agama. Sebagian besar ayat-ayat hukum turun di Madinah di mana Rasul tinggal di sana hanya selama sepuluh tahun, dipandang tidak cukup untuk menjelaskan secara rinci dan untuk menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat manusia yang selalu dinamis dan mengalami perubahan kondisi dan situasi. Oleh karenanya, ijtihad di bidang agama mutlak diperlukan.[2]

Al-Qur'an dan hadis Nabi, sebagai dua sumber agama Islam, sarat dan penuh dengan *nas}* yang bermuatan syariat Islam. Syariat ini mengatur dua hubungan di atas, yakni hubungan antara manusia dan Tuhannya yang biasa disebut dengan perintah dan larangan yang bersifat semata-mata *ta'abbudi*, ada pula aturan mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya yang biasa dikenal dengan *mu'amalah*. Dari dua macam syariat di atas, muncul berbagai macam pemikiran mengenainya. Muncul istilah *qat'i al-wurud* dan *qat'i al-dalalah*, *zanni al-wurud* dan *zanni al-dalalah*. Semua *nas}* al-Qur'an diyakini oleh semua kelompok intelektual muslim sebagai *nas}* yang sudah *qat'i al-wurud*, artinya, keabsahan dan autentisitas kebenaran sudah tidak diragukan dan tak perlu dipertanyakan lagi. Namun mengenai *nas}* hadis,

---

[1] Surat *Ali 'Imran*: 112.

[2] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Al-Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi', 1420H./2000M.), hal. 63. Dalam hal ini, Muhammad Shahrour berbicara tentang teks hukum ketika Nabi pindah ke Yathrib (Madinah). Di sana Nabi hidup hanya selama 10 tahun dan waktu yang singkat ini tidak cukup menjelaskan seluruh hukum yang menyangkut pengaturan hidup manusia yang senantiasa berubah dan munculnya permasalahan masharakat yang amat kompleks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan pendapat hanya ada pada hadis mutawatir saja yang diyakini kebenaran dan keautentikannya, sedangkan hadis lainnya masih menjadi lahan perdebatan para ulama muslim, seperti misalnya, kaum Mu'tazilah hanya mau meyakini dan mengakui autentisitas dan kebenaran hadis mutawatir saja, sedangkan untuk hadis lain, masih perlu ditelusuri dan diteliti sanad dan matannya dengan jeli. Karena ketidak-percayaannya inilah, mereka dicap sebagai orang yang mengingkari sunnah (*munkir al-sunnah*).

Nas} mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *ta'abbudi>mahd}ah* (semata-mata ibadah) yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan *nas}* yang diakui sebagai rukun (prinsip dasar) agama, semua ulama sepakat bahwa *nas}* ini tidak bisa diperdebatkan lagi (*ghairu qabilin li al-nuqash*) dan sudah termasuk dalam kategori *qat'i al-wurud* yang *qat'i al-dalalah*., dalam arti *nas}* ini bukan menjadi lahan interpretasi dan pemikiran ulang, seperti kewajiban melakukan salat bagi muslim baligh, jumlah raka'at setiap salat *fardu*, waktu salat dan larangan yang mengakibatkan pelakunya mendapat dosa seperti perbuatan yang masuk dalam *al-kaba'ir* (dosa besar). Adapun perbuatan tambahan di luar rukun dan wajib salat, seperti cara salat dan *wudu'*, apakah harus mengucapkan niat secara *jahr* (dengan lisan) atau *sirr* (dalam hati) lebih dahulu atau tidak, apakah salat subuh harus membaca *qunut* atau tidak (masalah *khilafiyah*), masih bisa dijadikan lahan perbedaan pendapat, karena sudah termasuk dalam kategori *furu'* (cabang) dan bukan *usul* (pokok).

Adapun *nas}* yang berkaitan dengan masalah *mu'amalah* (hubungan antara manusia dan sesamanya) atau biasa dikenal dengan lahan *ta'aqquli* (lahan penalaran akal) di sini terdapat perbedaan pendapat. *Nas}* al-Qur'an dan hadis mutawatir pada sisi ini diakui sebagai *qat'i al-wurud* tetapi *zanni al-dalalah*, sedangkan *nas}* yang terdiri dari selain hadis mutawatir, terdapat perbedaan pendapat mengenainya. Ada kelompok yang memandang hadis *sahih bi nafsih, sahih bi ghairih, hasan bi nafsih* dan *hasan bi ghairih* sebagai *nas}* yang *qat'i al-wurud*, tetapi *zanni al-dalalah*, tetapi ada pula kelompok yang memandang hadis diatas sebagai *zanni al-wurud* dan *zanni al-dalalah*. Dalam masalah *mu'amalah* inilah yang menjadi lahan kajian dan pengembangan ilmiah dari ilmu keIslaman.

Di dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, tipologi pemikiran terdapat tiga macam:

1. Konservatif atau menurut Harun Nasution disebut dengan kaum tradisional,[3] yakni mereka yang mencoba menafsirkan, memahami dan menjabarkan *nas}-nas}* al-Qur'an dan hadis sahih dengan melihatnya secara *harfiyah*. Mereka biasa dikenal dengan nama Ahl al-Hadis. Tipologi ini tidak banyak mengandalkan penalaran akal, sebab mereka lebih banyak mengacu kepada teks yang tertera secara *harfiyah* (letterlek). Di dalam ilmu tafsir, tipologi seperti ini biasa dikenal dengan *tafsir bi al-tha'ri* / ***tafsir bi al-ma'thur*** (tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* atau *tafsir al-Qur'an bi al-sunnah*). Mereka tidak banyak melihat kepada faktor-faktor lain di luar al-Qur'an dan hadis. Penafsiran hanya dilakukan dengan melihat *munasabat al-ayat, munasabat al-surat* dan *munasabat* lain yang ada hubungannya dengan teks..
2. Tipologi transisi, yakni mereka yang mempunyai tipologi pemikiran yang memilah-milah antara *nas}* yang harus diinterpretasikan secara *harfiyah* dan

[3] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hal. 92 dan 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nas} yang ditakwilkan berdasarkan penalaran akal. Tipologi seperti ini masih setengah-setengah melakukan pembaharuan dalam memahami teks.

3. Tipologi liberal: Mereka yang mempunyai tipologi pemikiran seperti ini banyak mengandalkan penalaran akal. Mereka bebas melakukan interpretasi *nas}* Mereka hanya melihat pesan moral yang dikandung oleh *nas}* Pesan moral ini di dalam ilmu hukum disebut dengan *maqasid al-shari'ah* atau *manat al-hukm*. Mereka lebih banyak memperhatikan sebab-sebab diturunkannya ayat atau diucapkannya sebuah hadis (*asbab al-wurud*), lebih banyak melihat pada kondisi sosial masyarakat yang bagaimana, hingga *nas}* tersebut diucapkan. Dengan melihat kondisi sosial ini, mereka lalu mencari interpretasi baru dari *nas}* yang menjadi titik kajian untuk disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku di kalangan masyarakat masa kini dan di tempat ini. Mereka beranggapan bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seluruh masyarakat dunia, harus bersifat fleksibel, elastis, dinamis, bisa ditarik ke mana saja dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat yang senantiasa berubah dengan catatan tidak meninggalkan pesan moral dan prinsip dasar ajaran, sehingga dengan demikian, *nas}* tidak terkesan kaku, tidak statis, tidak ketinggalan zaman (selalu *up to date* dan tidak *out of date*). Corak pemikiran seperti ini pertama kali mencuat di Indonesia pada tahun 80 an, diperkenalkan oleh Nurcholish Madjid dengan konsep tentang sekularisasi, desakralisasi,[4] dan pada tahun 90 an diungkapkan kembali oleh mantan Menteri Agama Munawir Shadzali dengan sebuah konsep tentang aktualisasi hukum Islam.[5] Pada saat itu, corak pemikiran seperti ini masih langka dan terasa aneh, sehingga muncul perdebatan kontroversial di kalangan intelektual muslim Indonesia. Akan tetapi dengan bergulirnya waktu, kini corak pemikiran seperti ini sudah mulai dikenal dan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat intelektual Indonesia, ditunjang oleh semakin banyaknya buku-buku asing, hasil pemikiran intelektual muslim alumni sekolah-sekolah di dunia Barat yang masuk ke Indonesia dalam bentuk yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut seperti karya Muhammad Arkoun,[6] Hasan Hanafi,[7] Sayyed Husein Nasr,[8] Fazl al-Rahman,[9]

---

[4] Nurcholish Madjid, *Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1987), hal. 12 – 27.

[5] Munawir Shadzali, *Polemik Reaktualisasi Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet.I, 1988), hal. 3 -4. Lihat pula *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia dan Yayasan Wakaf Paramadina, Cet.I, 1995), hal. 97 – 93.

[6] Muhammad Arkoun, Robert D. Lee (penterj.), *Rethinking Islam Today*, (Boulder, San Francisco, Oxford West: View Press., America Library Materials, 1984).

[7] Hasan Hanafi, M. Iman Aziz (penterj.), *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: LKIS, Cet. IV, 2000). *Min al-Naql ila al-Ibda*', Jilid I dan II, (Kairo: Dar Quba' li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 2000).

[8] Sayyed Husein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, (Chicago: Kazi Publications Inc., Cet.II, 1994). *Science and Civilization in Islam*, (New York, Toronto and London: New American Library, Cet.I, 1970). *Ideals and Realities of Islam*, (Great Britain: Aquarian, An Imprint of Harper Collins Publication, 1966).

[9] Fazl al-Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of The Intellectual Tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago Press., !982). *Islamic Methodology in History*, (Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994). Anas Muhy al-Din (penterj.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H./ 1996M.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Iqbal,[10] Muhammad al-Ghazali,[11] Amina Wadud Muhsin,[12] Asghar Ali Engineer,[13] Fatima Mernissi,[14] Muhammad Abduh,[15] Ameer Ali,[16] Ahmad Khan,[17] Muhammad Shahrour,[18] Muhammad Abed al-Jabiri,[19] Al-'Ashmawi,[20] Muhammad al-'Imarah,[21] pembaharu dan pemikir kontemporer lain yang mempunyai corak pemikiran liberal. Kini muncul intelektual muda Uli al-Absar 'Abd Allah yang kembali memunculkan gagasan-gagasan baru tentang pemahaman keagamaan.

Menurut Charles Kurzman, corak pemikiran liberal ini ada tiga macam:[22]

1. *The liberal shari'a*: Intelektual yang memiliki tipe pemikiran ini melakukan penafsiran kontekstual, kondisional, transformatif dan bebas terhadap *nas* al-Qur'an dan hadis. Pemikir di sini tidak lagi berpegang pada makna tekstual atau secara eksplisit ditunjukkan oleh sebuah teks, tetapi lebih melihat makna implisit yang tercantum secara literal. Pemikir jenis ini tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah usuliyah, fiqhiyah bahkan teks syariat itu sendiri. Dalam hal ini, yang dikedepankan adalah *ruh* (syariatnya) *I'(manat al-hukm* atau *maqasid al-shari'ah*) dan bukan pada teksnya secara *harfiyah*. Dengan demikian,

---

[10] Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religions Thought in Islam*, (New Delhi, India, Lahore: Fine Art Press., 1981).Luce Claude Maitre, Djohan Efendi (penterj.), *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1981).

[11] Muhammad al-Ghazali, Muhammad al-Bagir (penterj.), *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1998).

[12] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*, (Concordia, Montreal, Canada: Concordia Book Store, t.th).

[13] Asghar Ali Engineer, *The Right of Women in Islam*, (New York, USA: St. Martin's Press., Cet.II, 1996). *The Qur'an, Women and Modern Society*, (New Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1999). *Islam and Liberation Theology*, (New Delhi, India: SQ Ghai, Managing Director, Sterling Publisher Pvd., Ltd., 1990).

[14] Fatima Mernissi, Rahmani Astuti (penterj.), *Pemberontakan Wanita Muslim, Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1999). Mary Jo Lakeland (penterj.), *The Forgotten Queens of Islam*, (Minneapolis: University of Minnesota Press., 1993). Mary Jo Lakeland, (penterj.), *The Veil and The Male Elite, A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, (California, New York: Addison- Wesley Publishing Company, Inc., 1991).

[15] Muhammad Abduh, Albert Hourani, (ed.), *Arabic Thought in The Liberal Age 1798 – 1939*, (London, New York, Toronto: Oxford University Press., 1962).

[16] Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi, India: Idarah I- Adabiyat I-Delhi, 1978).

[17] Ahmad Khan, Baljon Jr., Amal Hamzah (penterj.), *Sajjid Ahmad Khan*, (Jakarta: Jambatan, 1950).

[18] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa Al-Qur'an*, (Damaskus: Sina li al-Nashr, Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1410H./ 1990M.). *Dirasat Islamiyah al-Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', (Damaskus: Sina li al-Nashr, Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1414H./ 1994M.). *Nahwa Usul Jadidah fi al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Sina li al-Nashr, Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1420H./ 2000M.) Al-Islam wa al-Iman, Manzumat al-Qiyam, (Damaskus: Sina li al-Nashr, Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1416H./ 1996M.)

[19] Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut, Libanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Cet.I, 1984). *Nahnu wa al-Turath, Qira'at Mu'asirah fi Turathina al-Falsafi*, (Beirut, Libanon: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, Cet.VI, 1993).

[20] Muhammad Sa'id al-'Ashmawi, *Usul al-Shari'ah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, Beirut: Dar Iqra', 1403H./ 1983M.). *Al-Khilafah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./ 1996). *Jawhar al-Islam*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./ 1996M.) *Al-Shari'ah al-Islamiyah wa al-Qanun al-Misri*, (Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./ 1996M.), *Al-Riba wa al-Fa'idah fi al-Islam*, (Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./ 1996M.) *Al-Islam al-Siyasi*, (Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./ 1996M.).

[21] Muhammad al-'Imarah, *Al-Islam bain al-Tanwir wa al-Tazwir*, (Beirut: Dar al-Shuruq, Cet.I, 1416H./ 1995M.).*Al-A'mal al-Fikriyah, Al-Islam wa al'Urubah*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1968).

[22] Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam, A Source Book*, (New York- Oxford: Oxford University Press., 1998), hal. 14 -18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikiran yang menunjang pada *ruh}* syariat diterima lalu ditransformasi ke dalam bentuk syariat, seperti masalah keadilan, persamaan hak, egalitarian, demokratisasi dan penghargaan pada hak asasi manusia. Pemikir seperti ini tergambar pada pemikiran Muhammad Arkoun, Fazl al-Rahman, 'Ali 'Abd al-Raziq, 'Abd Allah Laroui dan lain-lainnya.[23] Misalnya, Fazl al-Rahman merumuskan dua gerakan (*double movements*) metode penafsiran hermeneutik. Teorinya dikenal dengan *double movements of interpretation*. Langkah pertama dalam penafsiran model ini adalah ia memahami ungkapan-ungkapan teks untuk diambil generalisasi prinsip-prinsip moral sosial dengan cara mengartikan ungkapan spesifik *nas}* beserta latar belakang sosial historis dengan mempertimbangkan '*illat* hukumnya. Langkah kedua, ia merumuskan prinsip-prinsip umum tersebut ke dalam konteks sosio-kultural-historis aktual sekarang. Yang dilakukan oleh Laroui ialah penolakan terhadap cara pandang kaum tradisionalis (Salafi dan Ahl al-Hadis) dan juga kaum modernis (sekuler). Menurutnya, kaum tradisionalis melihat *nas}* (*mu'amalah*) dan *turath* (hukum fikih hasil pemikiran orang) secara *ahistoris*. Kesalahan mereka adalah menganggap *turath* sebagai sesuatu yang suci, dogma tak dapat diubah, yang selalu cocok dengan dan untuk setiap zaman dan segala situasi dan kondisi, padahal jelas-jelas bahwa kondisi dan situasi kini dan masa lalu berbeda. Begitu pula kaum modernis (sekuler), menurut Laroui, mereka hanya pengikut eklektis yang memilih-milih elemen dan unsur tertentu dari budaya Barat (budaya orang lain). Sikap seperti ini, tidak akan bisa memperbaiki kondisi bangsa 'Arab, malah akan menjadikan bangsa itu terus bergantung kepada Barat. Kedua kelompok ini tidak mengerti kondisi bangsa 'Arab, sehingga mereka hidup terpisah dari lingkungan dan masyarakat. Satu (kaum tradisionalis) secara ekstrim ingin menjadikan masa lalu sebagai model kemajuan, sementara ekstrim lain (modernis sekuler) ingin menjadikan orang lain (Barat) sebagai model kemajuan lain. Keduanya mengambil model masa lalu dan orang lain, adalah tindakan yang tidak kreatif. Persoalan di atas hanya dapat diatasi dengan memperkaya dan berpikir kritis dan historis. Pemikir liberal lain ialah seperti Adonis ('Ali Ahmad Sa'ad). Tokoh ini berpendapat bahwa bangsa 'Arab tidak realistis, karena apa yang dipikirkan dan apa yang dihadapi berlainan. Bangsa 'Arab tidak akan maju karena mereka berpikir dalam kungkungan logosentris yang dilapisi oleh sekat-sekat ideologi. Kondisi bangsa 'Arab tidak akan berubah selama sekat itu tidak disingkirkan. Baginya, yang dibutuhkan bukan sekedar perombakan (dekonstruksi) nalar 'Arab, tetapi lebih dari itu adalah penghancuran (destruksi) nalar 'Arab, sehingga transformasi baru yang diharapkan akan tercapai.

2. *The silent shari'a*: Tipe pemikiran ini lebih radikal ketimbang *liberal shari'a*. Pada tipe ini, mereka tidak semata-mata berusaha menggali ajaran yang terkandung dalam teks atau *nas}*. Jika sebuah paradigma, aturan atau ketentuan tidak ada dalam *nas}* mereka mengambil metode atau rumusan yang ada di Barat atau rumusan yang dihasilkan oleh dunia modern. Mereka menerima sepenuhnya konsep Barat seperti demokrasi, *civil society*, bentuk Negara (republik), presidential, parlementer dan lainnya, asal tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Mereka berpendapat bahwa Islam memang tidak berbicara tentang hal-hal yang semata-mata merupakan produk manusia, maka orang Islam boleh mengambil rumusan apapun dengan syarat tidak

[23] Charles Kurzman, *Liberal Islam*, hal. 3-327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan syariat Islam, baik yang datang dari Barat atau dari dunia lain, bahkan yang datang dari Negara komunis sekalipun. Pemikiran ini tergambar pada pemikiran Mansurizade Sa'id, seorang tokoh nasionalis Turki yang berpendapat bahwa segala sesuatu pada dasarnya diperbolehkan kecuali setelah ada ketentuan mengenai pelarangannya dalam syariat. Hal ini sejalan dengan kaidah usul fikih "*al-asl fi al-hukm al-ibahah*". Hal ini melandasi pemikirannya, ketika ia mengajukan pembaharuan hukum yang akan memberikan hak yang sama bagi perempuan dan lelaki dalam bidang perkawinan, perceraian, pewarisan serta melarang poligami. Larangan poligami ini menurutnya, diperbolehkan sebab tak seorangpun ulama empat madhhab yang pernah mengatakan bahwa "kalau melarang terhadap apa yang diperbolehkan itu bertentangan dengan syariat". Contoh lain adalah tipe pemikiran Mustafa Kamal Attaturk, penguasa Turki yang mensosialisasikan sekularisme di Turki. Ia benar-benar mengambil konsep Barat untuk diterapkan di Turki yang mengakibatkan dihapuskannya departemen agama, karena menurutnya, agama merupakan urusan pribadi dan bukan urusan Negara.

3. *The interpreted shari'a*: Tipe pemikiran ini tidak berbeda jauh dari *liberal shari'a*. Mereka bertujuan agar *nas}* yang ada bisa diterapkan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah. Tipe ini berpegang pada *nas}* dalam menentukan dan merumuskan hukum. Mereka mengadakan interpretasi secara filosofis untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam *nas}* secara implisit. Tipe ini tergambar pada pemikiran Sayyed Husein Nasr. Dalam menginterpretasikan *nas}* yang dilihat lebih dahulu adalah *asbab al-wurud*nya, lalu dibentuk suatu ketentuan yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi zaman dan lingkungannya.

Muhammad Shahrour, seorang intelektual muslim asal Syria dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang insinyur mencoba memahami teks al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan ilmu bahasa dan fisika. Ia memperkenalkan konsep bahwa di dalam bahasa 'Arab, dalam dua kata tidak ada makna yang sama, artinya tidak ada sinonim (*mutaradifat*), bahwa arti **al-Kitab** dan **al-Qur'an** tidak identik, masing-masing mempunyai makna dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dalam memandang *nas}* al-Qur'an yang datang dari Tuhan dan *nas}* sunnah yang datang dari Nabi juga dibedakan. Dengan meminjam konsep fisika mengenai *kainunah* (*being*), *sairurah* (*process / history*), dan *sairurah* (*becoming*), dikaitkan dengan apa yang datang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat terdapat perbedaan cara pandang dari kedua macam *nas}* ini. Ia juga memiliki konsep khusus tentang teori batas (*hudud*), bahwa menurutnya hukum Tuhan diinterpretasikan dalam batas-batas tertentu, batas minimal (*al-hudud al-adna*) dan batas maksimal (*al-hudud al-a'la*). Selain itu, ia juga lebih dahulu memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya dan pendekatan bahasa komunikasi yang melingkupi masyarakat dan zaman yang sedang berlaku secara umum, saat hukum atau teks tersebut diungkapkan. Ia kemudian mengambil sari ajaran secara substansial yang aplikasinya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku atau biasa disebut sebagai metode hermeneutik dalam memahami teks.

Metode ini dikenal sebagai metode yang sering dipergunakan oleh para intelektual muslim kontemporer alumni Barat, seperti Muhammad Arkoun, Fazl al-Rahman, Sa'id al-'Ashmawi, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer dan lain-lain.

Dari seluruh permasalahan yang dihasilkan Muhammad Shahrour yang mencakup konsep tentang Negara dan masyarakat, konsep Islam dan Iman, konsep al-Kitab dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an dan fikih perempuan, di sini akan membahas rekonstruksi metodologis wacana keagamaan Muhammad Shahrour.

Dari judul penelitian di atas tergambar rumusan permasalahan yakni: Bagaimana metodologi Muhammad Shahrour dalam merekonstruksi pemahaman keagamaannya.

Penulisan disini untuk mengungkap dan mengetahui secara rinci, landasan metodologis baru yang diperkenalkan Muhammad Shahrour dalam memahami teks agama. Landasan ini benar-benar baru dan belum pernah diperkenalkan oleh intelektual muslim liberal lain, terutama tentang konsep *kainunah*, *sairurah*, *sahirurah* dikaitkan dengan Tuhan sebagai Musharri'(pembuat dan pemberi hukum shariat) dan Muhammad sebagai pembawa syariat dan ia bukan musharri' tetapi ia hanya seorang mujtahid di masanya dan konsep *hudud*, pendekatan bahasa (tidak ada *mutaradifat*) dalam *nas}* dan juga pandangannya terhadap *nas}* al-Qur'an dan sunnah Nabi.[24] Penelitian ini akan memberi manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi berharga bagi intelektual lain dengan memperkenalkan konsep baru dari Muhammad Shahrour agar bisa menambah khazanah intelektual muslim.
2. Memperluas wawasan intelektual muslim dalam memahami teks agama, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu keIslaman, baik dalam bidang pemikiran Islam, tafsir modern atau reinterpretasi teks agama.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari metodologi yang ditawarkan Muhammad Shahrour dalam memahami teks agama, terutama yang berkaitan dengan konsep *kainunah*, *sairurah* dan *sahirurah*, peneliti tidak hanya melihat konsep Muhammad Shahrour yang ada di buku "*Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*", namun juga merujuk pada teori ilmu fisika tentang atom, terbentuknya proton, electron, netron, hydrogen seperti yang ada dalam buku "*Manusia dengan Atoomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit*" karya Paryana Surjadipura "*Matter Energy and Life Introduction to The Chemical Concepts*" karangan Jeffrey J.W.Bakkerand Garland E. Allaen. "*Quantum Physics*" karangan Wichmann H. Eycind. "*Penuntun Belajar Kimia Dasar, Stoikiometri Energetika Kimia"* dan "*Struktur Atom Struktur Molekul Sistem Periodik*" karangan Hizkia Ahmad dan MS. Tupamahu, "*Filsafat Eksistensi Karl Yaspers*" karya Harry Hamersma.

Adapun untuk referensi tentang pandangan Muhammad Shahrour tentang teks al-Qur'an dan teks sunnah, selain merujuk pada buku referensi utamanya, juga akan merujuk pada buku karangan intelektual kontemporer lain seperti "*Al-Fikr al-Islami Naqdun wa Ijtihadun*", "*Min al-Ijtihad ila Naqd al-'Aql al-Islami*", "*Rethinking Islam Today*" karya Muhammad Arkoun, . "*Liberal Islam A Source Books*" karya Charles Kurzman, "*Toward An Islamic Revormation*" karya Mahmoud Mohamed Taha, "*Islam and Liberation Theology*" karya Asghar Ali Engineer, "*Islamic Methodology in History*", "*Islam*", "*Major Themes in al-Qur'an*", "*Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*" karya Fazl al-Rahman dan masih banyak lagi yang akan disebut dalam referensi buku.

Analisis mengenai pemikiran Muhammad Shahrour, selain merujuk pada buku di atas, masih ada tiga buku lain yang menyinggung permasalahan pokok bahasan,

---

[24] Metode interpretasi dengan memakai pendekatan hermeneutik mempunyai banyak bentuk teori, seperti Muhammad Arkoun dengan teori *desconstruction*, Fazl al-Rahman dengan teori *double movements*, Hasan Hanafi dengan teori nalar Islam, Al-Jabiri dengan teori nalar 'Arab, Muhammad Shahrour dengan pendekatan ilmu bahasa, fisika dan teori batas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni "*Al-Kitab wa Al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah*" "*Dirasat Islamiyah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*" dan "*Al-Islam wa al-Iman, Manzumat al-Qiyam*"

Penelitian mengenai tokoh bahasan, sedikit disinggung oleh Charles Kurzman dalam "*Liberal Islam, A Source Books*".yang hanya berkaitan dengan pandangannya mengenai konferensi wanita di Beijing yang juga berbicara tentang hak-hak perempuan. Ja'far Dak al-Bab meninjau metodologi Muhammad Shahrour khususnya dalam buku "*Al-Kitab wa Al-Qur'an*" dari sisi metode kebahasaan. Ia berpendapat bahwa Muhammad Shahrour melakukan pendekatan historis bahasa ilmiah dalam kajiannya. Berbicara tentang istilah al-Kitab dan al-Qur'an pada materi yang sama, menurut sebagian ilmuwan mempunyai persamaan arti (*mutaradifat*), tetapi menurut Muhammad Shahrour tidak ada *mutaradifat* dalam teks al-Qur'an. Penelitian yang telah dibahas Agung Subagio, alumni S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah konsep "*Konsep Negara Muhammad Shahrour"*. Ahmad Sharqawi Ismail menulis tentang "*Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Shahrour"*. Muhammad 'Abied Shah dan Hakim Taufiq menulis "*Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muhammad Shahrour dalam Bacaan Kontemporer*" Muhammad 'Abied Shah (ed) " *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah"*. Siti Rohah "*Pemikiran Muhammad Shahrour Tentang Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an*" Mashadin " *Rekonsepsi Muhkam dan Mutashabbih :Tela'ah Kritis Pemikiran Muhammad Shahrour*". Masih banyak sisi penelitian mengenai tokoh sentral yang belum dibahas.

Penelitian ini bersifat penelitian literer (*library research*). Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan data dari referensi primer, sekunder dan tresier. Kemudian penulis mencoba mencari referensi lain yang mendukung landasan teori yang diajukan Muhammad Shahrour dalam memahami teks agama. Dalam mencari data tambahan dan sebagai pembanding, penulis mengadakan penelitian dokumentasi dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Penulis mencermati setiap persamaan atau perbedaan yang ada pada teori Muhammad Shahrour dan teori intelektual lain. Dengan demikian secara otomatis, penulis menghimpun buku referensi secara tematis mengenai pokok bahasan.

Data yang tersedia khususnya tentang landasan teori, diolah dengan mengadakan *content analysis* dan dikemas dalam bentuk *descriptive analysis*. Analisis ini didasarkan pada konsep tentang teori fisika (*kainunah, sairurah, safirurah*), konsep tentang al-Qur'an dan sunnah dan konsep batas (*hudud*). Untuk bahan perbandingan teori, landasan metodologis yang diajukan intelektual kontemporer liberal lain seperti Muhammad Arkoun (*desconstruction* dan *reconstruction)*, Fazl al-Rahman (*double movements*), Hasan Hanafi (nalar Islam) dan Muhammad Abed al-Jabiri (nalar 'Arab), perlu dikemukakan pula. Adapun yang berkaitan dengan teori *hudud*, karena teori ini merupakan produk spesifik Muhammad Shahrour, penulis hanya akan mengutarakannya secara deskriptif dalam bahasa yang mudah dipahami dan mencari argumentasi, mengapa Muhammad Shahrour mengemukakan konsep batas (*hudud*) untuk memahami teks al-Qur'an.

Langkah selanjutnya, menganalisis masalah yang menjadi konsentrasi pokok bahasan dengan menggunakan landasan teori yang telah dibangun Muhammad Shahrour. Aplikasi teori dalam menganalisis masalah merupakan produk penelitian, diharapkan bisa menjawab permasalahan secara lebih komprehensif. Karena landasan teorinya telah dibangun lebih dahulu oleh Muhammad Shahrour, dalam aplikasinya dilakukan analisis dengan metode deduktif, tetapi penulis juga akan melakukan aplikasi khusus dari teori di atas, bila ternyata ditemukan Muhammad Shahrour tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten dalam mengaplikasikan teorinya, maka di sini penulis akan menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
Biografi Muhammad Shahrour

Riwayat Hidup

Nama lengkapnya Muhammad Shahrour bin Deyb bin Deyb Shahrour. Ia lahir di Damaskus pada 11 April 1938.[25] Ibunya bernama Siddiqah binti Salih Filyun.[26] Isterinya bernama 'Azizah. Mereka dikaruniai 5 anak dan 3 menantu: Tariq dan isterinya Rihab, Al-Laith dan isterinya Ulinya, Basil, Masun, Rima dan suaminya Lu'ayi.[27]

Petualangan intelektual Muhammad Shahrour dimulai dari pendidikan dasar (*ibtidaiyah*), Persiapan ('*I'dadiyah*) dan menengah (*Thanawiyah*) yang ditempuh di sekolah-sekolah di tempat kelahirannya, Damaskus. Pada usia 19 tahun, pada tahun 1957 Muhammad Shahrour memperoleh ijasah sekolah menengah di Madrasah 'Abd al-Rahman al-Kawakibi Damaskus. Pada bulan Maret 1958, atas bea siswa pemerintah, ia pergi ke Uni Soviet Moskow (sekarang Rusia), dan belajar tehnik sipil (*al-handasah al-madaniyah*) di Moskow. Jenjang pendidikan ini ditempuh selama 5 tahun mulai tahun 1959 hingga berhasil meraih gelar Diploma tahun 1964. Sepulang dari Moskow, ia ditunjuk sebagai asisten dosen di Fakultas Tehnik Sipil Universitas Damaskus pada tahun 1965.[28]

Atas nama utusan Universitas Damaskus, ia pergi ke Negara Irlandia untuk melanjutkan studi program magister dan doktoral di *Ireland National University* (*al-Jami'ah al-Qawmiyah al-Irlandiyah*) [29] dalam bidang tehnik sipil spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi (*Mekanika Turbah wa Asasat*). Pada tahun 1969 ia memperoleh gelar Magister dan pada tahun 1972 ia memperoleh gelar doktor. Di tahun itu pula, ia pulang ke Damaskus dan secara resmi diangkat sebagai dosen di Universitas Tehnik Sipil mengampu mata kuliah Mekanika Pertanahan dan Geologi (*Mekanika al-Turbah wa al-Munsha'at al-Ardiyah*) sampai diterbitkannya buku *Al-Kitab* tahun 1992. Selain kesibukannya sebagai dosen, pada tahun 1972, ia bersama beberapa rekannya membuka Biro Konsultasi Tehnik (*Dar al-Istisharat al-Handasiyah*) di Damaskus. Pada tahun 1982 – 1983, ia memperoleh cuti dari Universitas Damaskus dan pergi ke Saudi 'Arabiyah. Di sana ia bekerja di

---

[25] Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Al-Ahali, 1990), hal. 823. *Nubdhah 'an al-Mu'allif* : (Sekilas tentang Pengarang). Sebagian penulis keliru mencantumkan bulan lahir Muhammad Shahrour yakni bulan Maret (bulan ke-3) dan (bukan bulan ke-4). Kekeliruan serupa dinukil beberapa penulis lain tanpa lebih dahulu mengadakan pengecekan kepada naskah asli. Tulisan M. 'Aunul 'Abied Shah dan Hakim Taufiq dalam buku "*Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an. Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Shahrour dalam Bacaan Kontemporer*" Buku M. Aunul Abied Shah (ed.) "*Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*" (Bandung: Mizan, 2001), hal. 237, Siti Rohah "*Pemikiran Muhammad Shahrour tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an*" (Yogyakarta: Skripsi Fak. Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 18, Mashadin "*Rekonsepsi Muhkam dan Mutashabih: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Shahrour*" (Yogyakarta: Skripsi Fakustas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 36.

[26]Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah: Fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 1994), hal. Ihda', *Dirasat Islamiyah Mu'asirah* III: *Al-Islam wa al-Iman Manzumah al-Qiyam*, (Damaskus: Tp. 1416H./ 1996M.), hal.Ihda' *Dirasat Islamiyah Mu'asirah IV: Nahwa Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (*Al-Wasiyah, Al-Irth, Al-Qiwamah, Al-Ta'addudiyah, Al-Libas*),Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000), hal. 9 (Ihda')

[27] *Ibid*.

[28] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 823 di hal. *Nubdhah 'an al-Mu'allif*.

[29] *Ibid*., hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perserikatan Pendidikan Konsulat Saudiyah (*Shirkah Dirasat Sa'ud Kunsulat*) sebagai tenaga ahli tehnik sipil.

Selain mendalami ilmu tehnik sipil, ia juga belajar bahasa Inggeris dan Rusia, filsafat dan ilmu bahasa (*fiqh al-lughah)*. Ia juga banyak mempelajari ilmu keIslaman lainnya seperti ilmu fikih, tafsir, hadis dan lain sebagainya.

Karya-karyanya.

Muhammad Shahrour merupakan penulis produktif yang menghasilkan karya di bidang spesialisasinya: tehnik fondasi bangunan (*handasah al-asasat*) 3 volume, bidang tehnik pertanahan (*handasah al-turbah*)1 volume.[30]

Hal yang cukup menarik untuk disimak dalam petualangan intelektual Muhammad Shahrour adalah perhatiannya yang sangat besar terhadap kajian-kajian keIslaman. Menurutnya, umat Islam sekarang terpenjara dalam kerangkeng kebenaran yang diterima apa adanya (*musallamatihi al-mawruthah* / *taken for granted*) yang sebenarnya harus dikaji ulang. Kebenaran-kebenaran yang terbalik, seperti sebuah lukisan yang digambar dari pantulan kaca cermin. Semuanya terkesan benar padahal hakikatnya salah.[31] Sejak awal abad duapuluhan, muncul berbagai upaya pemikiran yang mencoba meluruskan kesalahan ini dengan menampilkan Islam sebagai akidah dan tata cara hidup. Tetapi sayang, karena upaya itu tidak menyentuh persoalan yang mendasar, yakni bahwa akidah seharusnya dikaji secara filosofis, upaya tersebut tidak mampu mengurai dilemma pemikiran yang sebenarnya.[32]

Perkenalan Muhammad Shahrour dengan ide-ide Marxisme ketika ia berada di Rusia membuatnya kagum -sekalipun tidak mengklaimnya sebagai penganut Marxisme-.[33] Perjumpaannya dengan Ja'far Dak al-Bab –sahabat karibnya ketika ia belajar di Moskow dan sekaligus guru bahasanya (*fiqh al-lughah*)- memiliki peran penting pada perkembangan pemikirannya.[34] Beberapa karya ilmu keIslaman Muhammad Shahrour tidak saja menyebar ke seluruh Damaskus, bahkan ke seluruh Negara di mana peradaban dan kebudayaan Islam dipelajari. Misalnya buku *Al-Kitab wa al-Qur'an, Al-Islam wa al-Iman, Al-Dawlah wa al-Mujtama'* dan *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*.[35]

---

[30] *Ibid*.

[31] *Ibid*., hal. 29.

[32] *Ibid*., hal. 29 -30.

[33] Ahmad Fawaid Shadzali, *Deskontruksi Studi Ilmu Al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Doktor Muhammad Shahrour*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal. 15. Lihat Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 33 dan 49.

[34] Muhammad Syahrour, *Al-Kitab*, hal. 47 -48

[35] Penulis berhasil mengkoleksi buku-buku karya keislaman Muhammad Shahrour.

[36] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Press., Cet.I, 1983), hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
Epistemology
Wacana Keagamaan Muhammad Sharour

Dalam memahami teks agama, pembaharuan makna dari beberapa istilah harus dilakukan. Selain itu, pembaharuan definisi term ini harus mampu membawa perubahan epistemology yang juga mampu merekonstruksi wacana yang berkembang, sehingga menghasilkan wacana baru. Semua term-term lama dengan segala definisi dan pemahamannya, harus dicari makna yang bisa dijadikan dasar dan prinsip hermeneutics yang tepat sehingga menghasilkan bukan saja destruksi metode pemahaman tetapi sekaligus menghasilkan rekonstruksi pemahaman baru.

A. Konsep Wahyu

Secara aklamasi, al-Qur'an disepakati oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak diragukan pula autentisitasnya. Pemahaman mengenai kalam Allah dan sifatnya mengalami perbedaan interpretasi di antara pemikir kalam pada zaman klasik. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang terdiri dari kaum Ash'ariyah dan Maturidiyah memahami al-Qur'an sebagai kalam Allah yang mempunyai dua pengertian dan dua sifat. Di lihat dari sisi materi kalam Allah yang telah menjadi al-Qur'an yang berupa huruf-huruf yang saling mendahului dan didahului, berupa tulisan dengan tinta yang bisa dilihat, berupa suara yang bisa didengar dengan telinga dan diucapkan dengan lisan bila dibaca, berupa kertas yang bisa diraba, maka al-Qur'an atau kalam Allah ini bersifat baharu (*hadith*) dan diciptakan. Dilihat dari sisi substansi yang berupa konsep yang hanya bisa dinalar dengan akal, maka al-Qur'an atau kalam Allah ini berupa *kalam nafsi>* yang tidak bisa dijangkau dengan panca indera, maka al-Qur'an atau kalam Allah di sini bersifat *qadim* dan tidak diciptakan, sebab al-Qur'an itu sendiri merupakan sifat Tuhan yang *mutakallim* (Tuhan berbicara). Bagi mereka Tuhan sudah mensifati diriNya dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa Allah *mutakallim* berarti memang Tuhan benar-benar berbicara. Mengenai bagaimana bicara Tuhan, bagaimana suara Tuhan dan siapa yang pernah mendengar suara Tuhan itu tidak penting dan tidak layak ditanyakan (*bila>kaifa / bila>takayyuf*), sebab akal manusia tidak bisa menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan zat Tuhan karena keterbatasannya.[36]

Kaum Mu'tazilah memahami al-Qur'an atau kalam Allah sebagai makhluk yang diciptakan dan bersifat *hadith*, sebab menurut mereka, pengertian dari Allah *mutakallim* berarti *Allah khaliq al-kalam* (Tuhan pencipta kalam yang berupa kertas, tulisan, huruf dan berbentuk materi). Argumen yang mereka ajukan ialah bahwa arti dari Tuhan berbicara (Allah *mutakallim*) bila dipahami sebagaimana makhluk yang berbicara, maka berarti Tuhan mempunyai lisan (mulut) dan suara sebagai alat berbicara. Hal ini mustahil, sebab siapa yang pernah mendengar suara Tuhan?. Jika "berbicara" dianggap sebagai sifat Tuhan, maka sudah tentu harus mempunyai sifat *qadim*, maka bila "berbicara" itu sifat Tuhan dan sifat Tuhan itu mesti *qadim*, akan terdapat konsep tentang "berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama>*)" dan ini akan membawa paham syirik, sebab ada beberapa *qadim* lain selain Tuhan. *Qadim* bagi mereka merupakan sifat hak prioritas Tuhan yang tidak boleh dimiliki oleh siapapun atau apapun selainNya.[37]

---

[36] Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1984), hal. 50.

[37] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 48 dan 62-63. *Qadim* merupakan sifat hak perioritas Tuhan yang tidak boleh dimiliki oleh siapapun selainNya, sebab *qidam* hanya boleh dinisbatkan kepada yang berhak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keilahian. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi dari kedua pendapat yang berbeda di atas ialah bahwa bagi mereka (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah) yang memahami al-Qur'an *qadim*, maka al-Qur'an itu suci dan tidak boleh dipegang atau disentuh oleh seorang muslim yang ber*hadath*, bahkan seseorang yang akan membaca ayat suci al-Qur'an ini diharuskan ber*wudu'* lebih dahulu dengan merujuk ayat yang berbunyi:

في كتاب مكنون ، لا يمسه إلا المطهرون (الواقعة : 79) . Bagi mereka (Mu'tazilah) yang memahami al-Qur'an sebagai sesuatu yang baharu dan sebagai makhluk, maka al-Qur'an yang berupa huruf dan kertas itu tidak suci, sehingga seorang muslim yang ingin membacanya tidak diwajibkan bersuci lebih dahulu.

Implikasi lain dari kedua pendapat di atas, ialah bahwa bagi mereka yang menganggap al-Qur'an itu *qadim* dan suci, sebab al-Qur'an merupakan ucapan Tuhan, maka kesucian dari kalimatnya mengharuskan seseorang untuk memahaminya secara apa adanya (literal/ tekstual). Sebaliknya bagi mereka yang memahami al-Qur'an sebagai makhluk, mereka memahaminya dengan cara menyesuaikannya dengan keadaan, situasi dan kondisi umat yang membutuhkannya atau biasa dikenal dengan pemahaman secara kontekstual dengan menggunakan metode hermeneutik. Maka dalam memahaminya terdapat berbagai macam metodologi yang dikembangkan mayoritas intelektual muslim di antaranya Muhammad Shahrour.

Bagi kelompok kedua (Mu'tazilah) dan mayoritas intelektual muslim kontemporer , mereka percaya bahwa secara konseptual, al-Qur'an memang datang dari Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Melihat realitas materi al-Qur'an dari segi bahasanya bahwa al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad dalam bahasa 'Arab, mereka mempertanyakan apakah al-Qur'an yang berbahasa 'Arab itu benar-benar dari bahasa Tuhan atau bahasa Jibril ataukah bahasa Muhammad sendiri yang notabene orang 'Arab yang berbahasa 'Arab?

Menurut Al-Zarkashi, dengan menukil pendapat Al-Samarqandi, [38] ia menjelaskan:

1. Jibril membawa *lafaz* dan *ma'na* sekaligus, karena ia telah menghafalnya dari *lauh mahfuz*.
2. Jibril hanya menurunkan *ma'na*nya saja, sementara verbalisasi wahyu dilakukan oleh Muhammad sendiri. Pendapat ini didasarkan pada ayat yang berbunyi:

وإنه لتنـزيل رب العالمين ، نزل به الروح الأمين ، على قلبك لتكون من المنذرين ، بلسان عربي مبين (الشعراء : 192 – 195)

3. Jibril menerima maknanya saja kemudian menverbalisasikannya ke dalam bahasa 'Arab dan para penghuni langit juga membacanya dengan bahasa 'Arab, baru kemudian Jibril menurunkannya diberikan kepada Muhammad sebagaimana mereka membaca.

Menurut Shahrour, .jelas Tuhan tidak berkebangsaan 'Arab dan bukan orang 'Arab yang berbahasa 'Arab [39] sehingga bisa dipastikan bahwa al-Qur'an secara

---

(Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hal. 82. Bila al-Qur'an *qadim* akan membawa paham berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*) dan ini sama dengan membawa paham shirik karena menyekutukan Tuhan dengan sifat-sifatNya. Karena alasan ini, Mu'tazilah melakukan *al-mihnah* (pemeriksaan paham pribadi tentang sifat al-Qur'an) dan keadaan ini menjadi lembaran hitam bagi kaum Mu'tazilah yang dikenal sebagai kaum rasionalis dan liberal, karena keliberalannya sulit dibuktikan jika mereka memaksakan pemikirannya kepada orang. Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1984), hal. 20 -21.

[38] Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Shirkah, 1957), Juz I, hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahasaan bukan bahasa Tuhan, tetapi al-Qur'an diturunkan dalam bahasa ciptaan Tuhan.[40] Bagi mereka Tuhan adalah konseptor al-Qur'an dan seluruh konsep al-Qur'an berada di *lauh mahfuz*. Jibril kemudian membawa konsep ini diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membuat Muhammad mengerti dan paham seluruh konsep Tuhan ini. Dalam hal ini, Muhammad Shahrour memahami bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Muhammad dalam arti Muhammad mengucapkannya dengan lisannya dalam bentuk suaranya,[41] sedangkan jika disandarkan kepada Tuhan maka al-Qur'an itu adalah *qawl* Tuhan artinya konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an merupakan konsep asli Tuhan, tetapi bukan *kalam* Tuhan. Secara etimologis, *kalam* merupakan nama jenis /alat yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu baik sedikit atau banyak. *Kalam* adalah rangkaian huruf terpilih yang bisa didengar.[42] Setiap lisan manusia mengeluarkan suara yang tersusun dari kata dan kalimat.adalah *kalam*.[43] Bila seorang Cina berbicara dalam bahasanya dan orang 'Arab mendengarnya, tetapi ia tidak mengerti artinya, maka bagi orang 'Arab pembicaraan orang Cina tersebut adalah *kalam*. Tetapi bila *kalam* tersebut mengandung makna (*madlul*), baru di dalam *kalam* tersebut terdapat unsur *qawl*.[44], sebab itu pengertian *qawl* adalah *kalam* yang mempunyai makna di dalam benak.[45] Muhammad Shahrour secara konsisten senantiasa berpendapat bahwa dalam dua kosakata tak pernah ada *mutaradifat*, sehingga ia membedakan arti "*kalam*" dan "*qawl*". "*Kalam*" memiliki makna sumber suara datang darinya, sedangkan "*qawl*" merupakan konsep.inti dari suatu perkataan. Maka al-Qur'an adalah *kalam* Muhammad tetapi *qawl* Allah. Tuhan tidak ber*kalam* tetapi ber*qawl*, sebab bila Tuhan ber*kalam* berarti Tuhan berkebangsaan dan karena al-Kitab berbahasa 'Arab, maka Tuhan juga orang 'Arab, ini mustahil, tidak bisa diterima akal. Jika dikatakan al-Kitab adalah *kalam* Tuhan sama dengan mengatakan bahwa *kalam* Tuhan sama dengan *kalam* manusia yang mempunyai *dal* (bukti nyata /suara) dan *madlul* (makna), padahal *qawl* Tuhan itu hanya terdiri dari *madlul* dan tidak ada *dal*nya.[46] Pemikiran seperti ini mendukung pemahaman *kalam* menurut Mu'tazilah bahwa yang dimaksud dengan ayat al-Qur'an dengan ungkapan *kalam* Tuhan bukan berarti Tuhan yang mengucapkan *kalam* tetapi Tuhan adalah Pencipta *kalam*.

---

[39] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000), hal. 40.

[40] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an*, (Mesir: Sina li al-Nashr, Damaskus: Al-Ahali, Cet.I, 1992), hal. 98.

[41] Yang dimaksud dengan "kalam" dalam bahasa 'Arab ialah "suara", setiap kalam manusia terdiri dari suara. Apa yang keluar dari lisan adalah suara…., maka kami berkesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan karya Muhammad, sebab sampai hari ini, tak seorangpun yang menirunya, maka al-Qur'an merupakan balaghah Muhammad yang mempunyai keistimewaan lebih dari yang lain.. Dari sisi kebalaghahan al-Qur'an, terletak pada *qawl* dan bukan pada kalam. *Qawl* berbeda dari kalam. *Qawl* berarti secara koneptual yang ada dalam pikiran sedang kalam secara suara yang keluar dari lisan. Artinya al-Qur'an memang keluar dari lisan Muhammad yang berarti kalam Muhammad, tetapi apa yang ada dalam pikiran Muhammad secara konseptual merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan Jibril kepada Muhammad.

[42] Al-Zamahshari, *Al-Kashshaf*, (Teheran: Intisharat Aftab, T.th), Juz I, hal. 5. Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 71

والكلام في اللغة إسم جنس يقع على القليل والكثير ، وعرفه بعض الأصوليين بأنه المنتظم من الحروف المسموعة المتميزة

[43] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 71.

[44] *Ibid*.

[45] *Ibid*.

[46] *Ibid*., hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjabaran Muhammad Shahrour ini bisa menimbulkan kesalah-pahaman, seolah ia setuju dengan para pemikir Orientalis yang mengatakan bahwa al-Kitab merupakan karya dan kreasi Muhammad.[47] Muhammad Shahrour menolak anggapan seperti itu dengan mengajukan argumen rasional dan pendekatan historis:[48]

1). Seandainya al-Kitab karya Muhammad, maka yang terjadi adalah:

Muhammad hanyalah seorang manusia. Setiap manusia merupakan produk masa dan sosialnya (*bi'ah ijtima'iyah*), tak seorangpun pernah lepas dari pengaruh masa dan sosial yang mengelilinginya, maka hasil kreasinya pasti sesuai dan seiring dengan situasi dan kondisi zaman dan masyarakatnya. Al-Kitab yang ada pada abad ke tujuh masehi sudah barang tentu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pada abad ke dua puluh, sebab zaman dan masyarakat yang dinamis selalu berubah dan berkembang. Yang terjadi kemudian adalah bahwa al-Kitab tidak universal, tidak elastis, tidak fleksibel dan tidak cocok untuk setiap tempat, zaman dan keadaan, karena al-Kitab hanya hasil dan produk Muhammad yang tak pernah lepas dari kungkungan dan pengaruh masa dan masyarakatnya..

(غير صالح لكل زمان ومكان وحال)

2).Kalau al-Kitab itu dari Tuhan , maka yang terjadi adalah:

a. Tuhan adalah mutlak, pengetahuanNya mutlak dan sempurna, tidak bisa disifati dengan relativistis, maka kitabNyapun mempunyai sifat mutlak dan universal.

b. Bahwa Tuhan tidak membutuhkan suatu ajaran atau petunjuk apapun. Al-Kitab diperuntukkan manusia dan merupakan kitab suci terakhir, maka meskipun secara *nash* tidak berubah (*qat'i al-wurud*), namun di dalamnya terkandung pemahaman yang fleksibel, elastis, universal sesuai dengan pemahaman manusia di setiap zaman, tempat dan keadaan.(*zanni al-dalalah*).

c. Inti pemikiran manusia tidak pernah lepas dari unsur bahasa, maka al-Kitab yang berisi petunjuk bagi manusia harus berbahasa manusia pula yakni bahasa 'Arab sebab Nabi dan Rasul yang diberi amanat untuk menyampaikan kepada manusia adalah orang 'Arab, bentuknyapun mempunyai sifat khusus. Ditinjau dari asal sumber al-Kitab (konsep Tuhan) maka ia mutlak, ditinjau dari sisi konsumen (manusia yang memahaminya), maka al-Kitab itu relatif (*nisbi*) sesuai dengan tingkat pemahaman, konteks, situasi dan kondisi masyarakat yang memahaminya. Artinya *nash*nya merupakan dogma, suci tak bisa berubah sampai kapanpun, tetapi pemahamannya relatif sesuai dengan zaman, tempat dan keadaan. Cara memahaminya dengan ta'wil atau tafsir.

Ketiga argumen terakhir ini, membuktikan bahwa al-Kitab bukan kreasi dan karya Muhammad yang notabene seorang manusia, tetapi datang dari Tuhan, karena tak seorang manusiapun mampu menciptakannya, meskipun ia seorang Nabi dan Rasul.[49]

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين (البقرة : 23)

***Turath, mu'asirah* dan *asalah*.**

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa al-Kitab bukan *turath*, bukan *mu'asirah* tetapi *asalah* yang mempunyai akar kuat yang tetap, tetapi selalu dinamis,

---

[47] *Ibid*., hal. 35, seperti kata Michael Hart –seorang Orientalis asal Amerika- yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu disusun oleh Muhammad, sehingga Muhammad disebut dengan pengarang pertama yang handal dalam sejarah.

[48] *Ibid*.

[49] *Ibid*., hal. 35 -36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang mengikuti zaman dan masyarakat yang membacanya. Untuk jelasnya, term *turath*, *mu'asirah* dan *asalah* penting diketahui: .

Turath adalah hasil pemikiran material yang ditinggalkan kaum salaf untuk kaum khalaf. *Turath* mempunyai peran pokok dalam membentuk dan mempengaruhi daya nalar (pemikiran) kaum khalaf dari sisi intern dan perilaku (*suluk*) dari sisi ekstern.[50] Artinya *turath* merupakan kreasi dan pemahaman manusia tentang *nas* al-Kitab. Sebenarnya *Turath* harus selalu dinamis dan berubah pada setiap masa dan perkembangan masyarakat. Pemahaman al-Kitab pada abad ke tujuh jauh berbeda dari pemahaman manusia mengenainya pada abad ke duapuluh. *Turath* abad ke tujuh bukan satu-satunya pemahaman yang benar, bukan pula pemahaman yang terakhir. *Turath* ini tidak masuk dalam wilayah ibadah, akhlak, batas (*hudud*) shariat, dan *al-sirat al-mustaqim*,[51] sebab hal-hal ini tidak akan pernah berubah seiring dengan perubahan kondisi dan situasi zaman, tempat dan masyarakat. *Turath* hanya memasuki wilayah yang berkaitan dengan *muamalah* dan fikih seperti pakaian, makanan, minuman, hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia dan konsep kehidupan secara umum.[52] Akan tetapi pada kenyataannya, mayoritas kaum muslimin dewasa ini masih terlena dengan *turath*. Mereka enggan mengembangkannya dan menganggapnya sebagai ajaran suci (dogma) yang tak boleh tersentuh oleh perkembangan apalagi perubahan. Menurutnya, umat Islam masih terperangkap dalam penjara kerangkeng kebenaran yang diterima begitu saja (*musallamatihi al-mauruthah* / *taken for granted*) dari *turath* orang-orang salaf tanpa berusaha untuk mengkaji ulang. Kebenaran-kebenaran yang terbalik sebagaimana sebuah lukisan yang digambar dari pantulan cermin. Semuanya terkesan benar padahal hakikatnya adalah salah.[53] Mungkin kebenaran itu bisa dikatakan tepat dan benar pada saat digulirkannya pada zaman abad ke tujuh, namun semua itu kini sudah tidak tepat lagi untuk diaplikasikan di zaman modern ini. Umat Islam harus mengupayakan ijtihad lebih keras lagi untuk menciptakan kondisi yang sejalan dengan modernisasi.

Mu'asirah adalah kreasi manusia yang merupakan hasil material yang diselaraskan dengan pemikiran modern. *Mu'asirah* atau kemodernan ini merupakan kelanjutan kreasi yang dikembangkan dari *turath* yang disesuaikan dengan zaman dan masyarakat yang dinamis. Tuhan sendiri melarang dan mengejek orang yang hanya diam di tempat tanpa berusaha mengembangkan *turath* dan hanya mengikuti *turath* orang terdahulu, hanya mengikuti dan taklid buta terhadap pendahulunya.[54]

ما سمعنا بهذا في آبائنا الأولين (المؤمنون : 24)

بل قالوا إنا وجدنا آباءنا على أمة وإنا على آثارهم مهتدون (الزخرف : 22)

Kita hanya boleh menghormati *turath* (peninggalan) orang terdahulu dan bukan mensucikannya sehingga kita takut merubahnya. Mereka yang menciptakan *turath* hanya manusia biasa, dan kitapun juga manusia, seperti kata Abu Hanifah (هم رجال ونحن رجال) yang sama-sama tidak terlepas dari kesalahan dan lupa. (كل إنسان في محل الخطأ والنسيان). Inilah inti dari kemodernan dan pembaharuan.

---

[50] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah*, (Kairo: Sina li al-Nashr, Damaskus: Al-Ahali, Cet.I, 1992), hal. 32.
[51] *Ibid*., hal. 36.
[52] *Ibid*.
[53] *Ibid*., hal. 29- 30
[54] *Ibid*., hal. 36 - 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asalah mempunyai dua unsur, unsur intern yaitu akar yang mendalam dan tak dapat dirubah dan kedua unsur ekstern yaitu yang terus berkembang pesat dan selalu hidup, ibarat tumbuhan yang mempunyai akar kuat terpancang di dalam tanah dan mempunyai pohon besar, daun rimbun dan buah lebat yang selalu berkembang dan berubah.

ألم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها (إبراهيم : 23 – 25)

Al-Kitab merupakan *asalah* yang mempunyai akar kuat yang tetap tak berubah yaitu dari segi *nas*nya yang *qat'i al-wurud* dan pemahaman yang selalu berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat.(*zanni al-dalalah*).[55]

Al-Kitab dan al-Qur'an.

Di dalam konsep Muhammad Shahrour, ia membedakan antara term "al-Kitab" dan "al-Qur'an".

"***Al-Kitab***" secara etimologis berarti "himpunan beberapa benda antara satu dan lainnya untuk mengeluarkan arti yang bermanfaat atau untuk mengeluarkan tema yang mempunyai makna yang sempurna "[56] Di dalam buku-buku berbahasa 'Arab, misalnya di dalam kitab hadis sahih Bukhari, Muslim, Sunan Ibn Majah, al-Turmudhi dan lain-lain, selalu menggunakan istilah "*kitab*" untuk sebuah himpunan masalah, misalnya "*kitab al-salat*" untuk bahasan yang menghimpun permasalahan salat, "*kitab al-zakat*" untuk bahasan yang menghimpun permasalahan zakat dan seterusnya. .

Term "*al-Kitab*" dalam surat al-Baqarah ayat 2, menggunakan kosakata *ma'rifah* "*al-kitab*" dan bukan *nakirah* "*kitab*". Pemakaian kata *ma'rifah* dalam "*al-kitab*" mempunyai arti lebih luas dari pada pemakaian kata *nakirah* "*kitab*" yang di*idafah*kan, sebab pemakaian kata *nakirah* hanya terbatas pada hal-hal yang serumpun atau yang ada hubungannya dengan masalah khusus yang dibahas seperti contoh di atas. "*Kitab al-salat*" hanya merupakan himpunan khusus masalah salat dan apa saja yang berkaitan dengan salat. Adapun pemakaian kata *ma'rifah* "*al-Kitab*" merupakan himpunan yang lebih luas dan bahasan tidak hanya berkisar seputar satu masalah tetapi merupakan himpunan dari berbagai masalah dan tema. Maka wahyu yang diberikan kepada Muhammad disebut "*al-Kitab*" sebab banyak tema terhimpun di dalamnya. Dimulai dari surat "*al-Fatihah*" yang juga disebut mayoritas ulama' muslim sebagai dengan '*Umm al-Kitab*"[57] sampai dengan surat "*al-Nas*" al-Kitab ini terdiri dari banyak tema bahasan[58] yang bisa dirangkum dalam 2 bahasan pokok:

1. Himpunan dari hal-hal yang bersifat ibadah dan perbuatan /perilaku (*suluk*)
2. Himpunan dari hal-hal yang *ghaib* (metafisik) dan kejadian alam.

Penjabaran dari dua hal yang berupa perilaku manusia dan kejadian alam dan hal metafisik ini terdapat dua macam:[59]

a. Himpunan perilaku atau perbuatan manusia yang bukan esensial tetapi merupakan perilaku (*suluk*) yang tidak mengharuskan manusia secara otomatis

---

[55] *Ibid*., hal. 32 -35.

[56] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah*, (Kairo: Sina li al-Nashr, Damaskus: Al-Ahali, Cet.I, 1992), hal. 51.

[57] Term al-Fatihah disebut sebagai Umm al-Kitab ini Muhammad Shahrour tidak sepakat, sebab menurutnya, Umm al-Kitab itu bukan al-Fatihah, tetapi semua ajaran shariat, akhlak, ibadah, *ta'limat*, halal dan haram, semuanya masuk dalam kategori Umm al-Kitab. Lihat pembahasan mengenainya pada bahasan selanjutnya.

[58] *Ibid*., hal. 54.

[59] *Ibid*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tak dapat ditolak) menjalaninya, seperti salat, zakat, puasa, berbuat baik dan sejenisnya di mana manusia bisa memilih untuk memperbuatnya atau tidak. هذه الكتب غير مفروضة على الإنسان حتما. Hal ini disebut "*qadla*" Semua taklif manusia ini terhimpun dalam Umm al-Kitab sebagai ajaran Muhammad yang berfungsi sebagai Rasul "*risalah* / kerasulan" Muhammad. Di dalam "*risalah*" Muhammad, terkandung ajaran tentang inti taklif, seperti ibadah, mu'amalah, akhlak, halal dan haram.[60]

b. Himpunan perilaku manusia yang esensial, di mana tak seorangpun bisa menolaknya, seperti himpunan kejadian alam dan kehidupan manusia. Manusia harus dan mau tidak mau pasti menjalaninya, seperti penciptaan dan kejadian manusia, hidup, sakit, mati, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kiamat, kehidupan akhirat dan lain-lainnya. Semuanya harus dijalani manusia dan mereka tidak bisa memilih untuk menjalaninya atau tidak. وهذه الكتب مفروضة على الإنسان حتما Hal ini disebut "*qadar*" Hukum alam seperti ini terangkum dalam al-Qur'an sebagai ajaran Muhammad yang berfungsi sebagai Nabi "*nubuwah*" (kenabian). Di dalam kenabian "*nubuwah*" Muhammad terhimpun ajaran tentang hal-hal yang menyangkut pengetahuan kejadian alam (*ma'lumat kauniyah*), sejarah (*tarikhiyah*), haq dan batil.[61]

Dari kedua macam ajaran Muhammad ini maka kandungan "*al-Kitab*" berisi dua macam:

1. *Kitab al-risalah*: terdiri dari ajaran tentang inti taklif yang terdiri dari kaidah perilaku manusia yang dalam koridor kemampuan manusia untuk menjalaninya dan bisa memilih untuk memperbuatnya atau tidak. (قواعد السلوك الإنساني الواعي) seperti masalah shariah, ibadah, mu'amalah, akhlak, perbedaan antara yang halal dan yang haram. Kitab yang berisi kandungan ajaran ibadah dan mu'amalah ini disebut al-Kitab (dalam arti khusus/ Umm al-Kitab) dan hanya diperuntukkan sebagai petunjuk bagi orang muslim, muttaqi dan mukmin, sebab muatannya berupa hukum ibadah, mu'amalah, akhlak dan unsur-unsur ketakwaan terhadap Tuhan.[62].

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدي للمتقين (البقرة : 2)

2.*Kitab al-nubuwah*: terdiri dari ajaran penjelasan umum tentang hakikat eksistensi yang obyektif, seperti kejadian alam, hukum alam, perbedaan antara yang *haq* dan yang batil, tentang hakikat dan keraguan (*wahm*) dan seluruh pengetahuan mengenai perjalanan hidup makhluk (بيان حقيقة الوجود الموضوعي) . Petunjuk dan pengetahuan ini bukan hanya diperuntukkan kaum muslim, muttaqi atau mukmin tetapi diberikan kepada seluruh manusia, baik yang muslim maupun yang kafir, mukmin atau mulhid, monotheis atau polytheis (mushrik), muttaqi atau munafik. Kitab petunjuk ini disebut Muhammad Shahrour dengan nama al-Qur'an.[63]

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان (البقرة : 185)

Kandungan al-Kitab kemudian diklasifikasikan Muhammad Shahrour menjadi tiga bagian:

---

[60] *Ibid*.
[61] *Ibid*.
[62] *Ibid*., hal. 57.
[63] *Ibid*., hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Kitab Muhkam* yang diberi nama *Umm al-Kitab*: منه أيات محكمات هن أم الكتاب yang berisi himpunan ayat-ayat *muhkamat* yang terdiri dari kumpulan hukum-hukum yang dibawa Rasul yakni kaidah perilaku manusia, halal dan haram, ibadah, mu'amalah, akhlak dan yang semacamnya.

b. *Kitab Mutashabbih*: di sini terdapat dua kategori: yang *mutashabbihat* dan yang tidak *muhkam*, juga tidak *mutashabbih*. Yang disebut terakhir ini disimpulkan dari ayat yang berbunyi وأخر متشبهات seandainya hanya ada yang *mutashabbih* saja tidak usah menggunakan kata *jama'* (*ukhar*) tetapi cukup dengan kata *mufrad* (*akhar*). Ini berarti ada yang lain yaitu "yang tidak *muhkam* dan juga tidak *mutashabbih* dan itu disebut dengan "*tafsil al-kitab*"

وما كان هذا القرآن أن يفترى من دون الله ولكن تصديق الذي بين يديه وتفصيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين (يونس : 37)

Maka di dalam ayat di atas terdapat tiga tema bahasan di dalam *al-Kitab* yaitu:[64]

1. *Al-ladhi bain yadaihi* (*Umm al-Kitab*): ayat-ayat *muhkamat* yang berisi petunjuk kepada manusia agar melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat yang terangkum dalam ibadah, mu'amalah, akhlak, halal dan haram serta apa saja yang terkait dengan hukum taklif atau syariat (*risalah*). Ayat-ayat *muhkam* ini bisa menerima tafsir tetapi tidak menerima ta'wil.[65]
2. **Al-Qur'an** : ayat-ayat *mutashabbihat* yang berisi petunjuk yang dibawa Nabi karena kenabiannya yang merupakan kumpulan tentang macam-macam hakikat kehidupan yang terdiri dari ayat *kauniyah*, pengetahuan kehidupan, kematian dan rahasia alam, haq dan batil yang pasti terjadi pada setiap makhluk (*nubuwah*). Sebagian besar petunjuk di sini adalah berbicara tentang hal-hal *ghaib* di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya atau memperolehnya. Ayat-ayat *mutashabbihat* ini bisa dita'wil tetapi tidak bisa ditafsirkan.[66]

Perbedaan antara *nubuwah* dan *risalah* bagi Muhammad Shahrour amat jelas. Bahwa seorang **Nabi** dalam fungsi kenabiannya telah diberi wahyu tentang pengetahuan umum bagi kehidupan kemanusiaan yang mesti dijalaninya, seperti pengetahuan tentang Pencipta, penciptaan / ayat-ayat *kauniyah*, hidup, mati, sunnah Tuhan, hukum alam, kebangkitan, akhirat dan hal-hal ghaib di luar jangkauan manusia. Adapun seorang **Rasul** diberi wahyu tentang segala sesuatu yang mengatur kehidupan makhluk terutama manusia, karena aturan-aturan ini sudah dibutuhkan untuk keselamatan hidup mereka. Lebih jelasnya, Muhammad Shahrour memberi perumpamaan kongkrit. Ia mengatakan datangnya seorang Nabi seperti masuknya mobil ke Damaskus untuk pertama kalinya di mana aturan lalu lintas belum ada. Peraturan lalu lintas ini tidak datang / dibuat seiring

---

[64] *Ibid*., hal. 56

[65] *Ibid*., hal. 37.

[66] *Ibid*. Pengertian *ta'wil* adalah interpretasi berdasarkan akal yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi secara kontekstual. Hasil dari ta'wil ini boleh dikembangkan dan boleh berubah berbeda dari interpretasi ulama / sahabat bahkan boleh berbeda dari ta'wil Nabi sendiri pada zaman al-Kitab diturunkan. Ta'wil ini berlaku untuk al-Qur'an tetapi tidak berlaku untuk *umm al-kitab*

Tafsir diartikan sebagai pemahaman teks sesuai dengan koridor *hudud* (batas) yang telah ditentukan Tuhan. Tafsir ini berlaku untuk masalah hukum, muamalah yang ada kaitannya hubungan antar manusia. (masalah *furu'*), tetapi tidak berlaku untuk masalah *usul*; karena pokok ajaran Islam tidak bisa dirubah atau dikembangkan. Tafsir ini hanya bisa dilakukan terhadap kandungan al-Qur'an. Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*., hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masuknya mobil tersebut sebab belum diperlukan adanya. Walaupun sebenarnya petunjuk dan ilmu pengetahuan ini belum dibutuhkan, namun Tuhan tetap memberi penjelasan tentang pengetahuan kehidupan makhluk melalui seorang Nabi.. Akan tetapi datangnya seorang Rasul diumpamakan dengan semakin banyaknya mobil yang didatangkan ke Damaskus, sehingga keadaan ini memerlukan dibuatnya aturan lalu lintas yang amat dibutuhkan untuk mengatur stabilitas sarana perhubungan. Dalam hal ini, seorang Rasul pasti seorang Nabi, tetapi tidak semua Nabi itu seorang Rasul. Jumlah Nabi jauh lebih banyak ketimbang jumlah Rasul yang hanya sedikit.[67] .

3. *Tafsil al-kitab*: yang bukan *muhkam* dan juga bukan *mutashabbih*.

Tafsil secara etimologis berasal dari "*fassala*" berarti pemisahan sesuatu dari sesuatu lainnya dan penjelasan mengenainya, maka *tafsil* mempunyai dua pengertian:

a. *Tafsil* yang berarti "penjelasan / *sharh*"; yakni penjelasan tentang kandungan al-Kitab ada yang *muhkamat*, ada pula yang *mutashabbihat*,[68] penjelasan bahwa al-Qur'an itu diciptakan dalam bahasa 'Arab,[69] diturunkan dalam bahasa 'Arab,[70] *Umm al-Kitab* berbahasa 'Arab,[71] bahwa al-Qur'an itu suci dan tidak bisa disentuh kecuali oleh orang-orang suci.[72] Penjelasan ayat-ayat semacam ini tidak *muhkam* dan juga tidak *mutashabbih*, karena bukan berisi hukum yang *muhkam*, bukan pula berisi pengetahuan umum yang *mutashabbih*, maka ayat-ayat semacam itu yang bukan *muhkam* dan juga bukan *mutashabbih* disebut dengan *tafsil al-kitab*.
b. Pemisahan secara material yang bernuansa ruang dan waktu. Yakni kejadian berkelanjutan yang dipisahkan oleh ruang dan waktu, seperti kelas satu, kelas dua atau jam pertama, jam kedua dan seterusnya. Contoh ayat-ayat tentang kejadian yang berkelanjutan ini misalnya ayat yang berbunyi:

فأرسلنا عليهم الطوفان والجراد والقمل والضفادع والدم آيات مفصلات فاستكبروا وكانوا قوما مجرمين (الأعراف : 133)

Kejadian-kejadian di sini secara berurutan dan terpisah-pisah terjadi, sehingga ayat semacam ini termasuk dalam kategori *tafsil al-kitab*.[73]

Al-Sab'u al-Mathani

---

[67] *Ibid*., hal. 81

[68] *Ibid*., hal. 115, 120. Lihat *ibid*, hal.114

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات وأخر متشابهات (آل عمران : 7)

إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون(الزخرف :3)

[69] *Ibid*. hal. 114 إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف : 2)

[69] *Ibid*. hal. 114 إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف : 2)

[70] *Ibid*. 113 كتاب فصلت آياته قرآنا عربيا لقوم يعلمون (فصلت : 3)

[71] *Ibid*. 114 لا يمسه إلا المطهرون (الواقعة : 79)

[72] *Ibid*., hal. 114. Lihat penjelasan tentang makna al-Kitab suci pada pembahasan tentang dinamika al-Kitab, lihat *footnote* nomor 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Kitab disebutkan ada bagian darinya yang disebut al-Sab'u al-Mathani: ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم (الحجر : 87)

Disebutnya al-Sab'u al-Mathani dan al-Qur'an membuktikan bahwa al-Sab'u al-Mathani berbeda dari al-Qur'an, juga bukan merupakan bagian darinya. Meskipun demikian, al-Qur'an dan al-Sab'u al-Mathani mempunyai persamaan bahwa keduanya menjadi ajaran kenabian Muhammad dan mengandung unsur ilmu pengetahuan[74] Dalam hal ini Muhammad Shahrour mempunyai dua pengertian yang dimaksud dengan al-Sab'u al-Mathani, yakni:[75]

a. Bahwa surat Fatihah itulah yang disebut dengan al-Sab'u al-Mathani, sebab ia mempunyai tujuh ayat dalam satu surat. Pengertian ini bukan yang dimaksud dengan al-Sab'u al-Mathani, sebab *al-mathani* dari asal kata *tha'*, *nun*, dan *ya'* mempunyai satu asal yakni mengulang sesuatu dua kali atau menjadikan sesuatu dua yang berkelanjutan atau dua yang berlawanan, terjadilah akar kata "*al-muthnat*" yang berarti ujung pada tali kekang binatang, maka *al-mathani* berarti ujung sesuatu. Jika dikaitkan dengan surat dalam al-Kitab maka al-Sab'u al-Mathani adalah ujung pembuka surat.[76]
b. Bahwa al-Sab'u al-Mathani adalah 7 pembuka surat dan setiap pembuka surat ini merupakan ayat yang berdiri sendiri (*ayat munfasilah*):[77]

ألم ، ألمص ، كهيعص ، يس ، طه ، طسم ، حم

Sedangkan 7 pembuka lainnya tidak termasuk ayat yang berdiri sendiri, tetapi hanya merupakan huruf yang merupakan bagian dari ayat (*huruf muttasilah*), yakni:

الر ، المر ، طس ، ن ، ق ، ص ، عسق

Kalau dirinci huruf yang ada pada pembuka surat ada 11 macam:

الألف ، اللام ، الميم ، الصاد ، الكاف ، الهاء ، الياء، العين ، السين ، الطاء ، الحاء

Bila dilihat perbedaan pada pembuka kata yang termasuk *huruf muttasilah* pada deretan 7 pembuka surat terakhir, maka huruf yang tidak terakomodir pada pembuka surat pada deretan atas (*ayat munfasilah*), terdapat 3 huruf yang belum tersebut yaitu: القاف ، الراء ، النون

Dari ketiga huruf tersebut, terhimpun kata *al-qur'an* karena asal kata *al-qur'an* dari huruf *qara'a* atau *qarana*, berarti *istiqra'* (untuk dibaca) atau *muqaranah* (membedakan antara yang haq dan yang batil), artinya al-Sab'u al-Mathani berbeda dari al-Qur'an. Persamaan antara keduanya bahwa mereka merupakan ayat-ayat *mutashabbihat* yang membutuhkan penta'wilan lebih lanjut dan keduanya merupakan ajaran kenabian (*nubuwah*) Muhammad yang terhimpun dalam al-Kitab.[78]

Metode Pewahyuan

Menurut Muhammad Shahrour, pemberian wahyu yang berupa pengetahuan Tuhan kepada para Nabi dan RasulNya terdapat dua macam cara:[79]

---

[74] *Ibid*., hal. 97
[75] *Ibid*.
[76] *Ibid*.
[77] *Ibid*., hal. 97.
[78] *Ibid*., hal. 96
[79] *Ibid*., hal. 58 -61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengetahuan diberikan secara bertahap, sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan, kondisi, situasi yang dihadapi oleh orang yang diberi pengetahuan. Pemberian wahyu Tuhan semacam ini diumpamakan dengan ikhwal seorang ayah ahli sains dan teknologi yang mengajari anaknya yang baru berumur tiga tahun. Ayah selalu membimbing anaknya dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan. Ilmu pengetahuan ini tidak diberikan seluruhnya sekaligus, karena anaknya belum mampu memahami seluruhnya, maka ayah hanya mengajarinya sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan umur dan pengetahuannya. Dalam setiap tingkatan umur, ilmu ini selalu diulang kembali untuk mengingatkan ilmu-ilmu yang telah lalu, kemudian ayah menambah pelajaran lanjutan, sehingga anak mampu memahami seluruh pelajaran yang diberikan. Pengetahuan ini selalu diberikan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau sesuai dengan konteksnya. Metode penyampaian ilmu pengetahuan seperti inilah yang terjadi pada turunnya wahyu Zabur, Taurat dan Injil kepada para Nabi sebelum Muhammad. Pada masa Nabi Musa, Tuhan mengulang pelajaran yang diberikan kepada Nabi Daud dalam Zaburnya dan menambah pengetahuan disesuaikan dengan kebutuhan masharakat saat itu. Demikian pula wahyu yang diberikan kepada Nabi Isa merupakan pengulangan / *raj'un* pelajaran masa Musa tetapi Tuhan menambah pelajaran dan menyempurnakan pelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan masharakat. Kesimpulan yang dihasilkan dari pemberian pengetahuan / wahyu semacam ini bahwa wahyu yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad selalu berkembang dan berubah sesuai dengan zamannya sehingga tidak lagi memerlukan ta'wil atau tafsir untuk memahami dan mengamalkannya.
2. Pengetahuan sains dan teknologi sang ayah diberikan sekaligus seluruhnya kepada anak yang masih berumur tiga tahun. Pengetahuan ini kemudian dipahami anak sesuai dengan perkembangan umur, pengetahuan dan pengalamannya, sehingga anak selalu berusaha kreatif dan berijtihad agar sesuai dengan kebutuhan zamannya. Metode semacam inilah yang diberikan Tuhan ketika Ia memberi wahyu kepada Muhammad. Tuhan tidak pernah lagi mengadakan ulangan terhadap pengetahuan yang diberikan, sebab Muhammad merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang tak mungkin ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya. Wahyu yang disampaikan kepada Muhammad merupakan petunjuk bagi seluruh alam dan seluruh zaman sampai hari akhir, maka wahyu yang disebut al-Qur'an ini bersifat universal dan tidak partikular seperti wahyu-wahyu sebelumnya. Wahyu terakhir ini datang tanpa ta'wil dan tanpa tafsir, maka tugas dari kaum intelektual / *al-rasikhuna fi al-'ilm* yang harus mencari ta'wil atau tafsir dari wahyu universal dan global ini.

Karena sifat al-Qur'an yang global, universal, meskipun secara teks bersifat *qat'i al-wurud* yang tidak bisa berubah bentuk *lafaz* dan hurufnya, namun sisi pemahamannya bersifat *tashabuh* yang selalu bisa menerima ta'wil sepanjang zaman. Penta'wilannya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tempat, kondisi dan situasi umat yang membutuhkannya.

Kemu'jizatan al-Qur'an tidak hanya terbukti dari sisi *lafaznya* dengan keindahan balaghahnya, tetapi sekaligus dari sisi fleksibelitas dan elastisitas penta'wilan maknanya. Mu'jizat al-Qur'an tidak hanya khusus untuk orang 'Arab yang paham keindahan susunannya tetapi juga untuk seluruh manusia di seluruh dunia. Tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorangpun mampu memahami al-Qur'an secara utuh baik ia berbahasa 'Arab, Cina, Inggris atau bahasa lainnya.

Penta'wilan al-Qur'an secara utuh hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat yang mutlak. Tak seorangpun di dunia ini yang memiliki ilmu pengetahuan mutlak, karena ia senantiasa terikat dengan konteks dan kondisi zaman yang melingkupinya, sehingga ia hanya mampu memahami dan menta'wil al-Qur'an sebatas kemampuan sesuai dengan pengetahuan spesifik sempit yang dimilikinya.[80]

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa Nabi tidak mempunyai otoritas tunggal untuk menta'wil al-Qur'an. Ia hanya berkewajiban menyampaikan amanat yang diberikan Tuhan untuk disampaikan kepada manusia apa adanya. Ia hanya memberi penjelasan umum sebagai pembuka kunci untuk memahami al-Qur'an.

Argumen yang diajukan Muhammad Shahrour untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa Nabi menta'wil al-Qur'an seluruhnya secara sempurna dan konperhensif dengan memberi beberapa alternatif kemungkinan:[81]

a. Bahwa sebagai manusia biasa yang terpenjara oleh milliunya, hasil ta'wil Nabi hanya cocok dengan kondisi dan situasi masanya. Kalau ta'wil Nabi menjadi panutan pengikutnya yang tidak boleh dikembangkan atau dirubah, sebab hasil ta'wil merupakan sunnah yang harus diikuti pengikutnya di setiap tempat, waktu dan keadaan. Akibatnya ta'wil al-Qur'an menjadi sempit dan statis (*jumud*) dan berakibat pula pada statisnya ilmu pengetahuan agama, sehingga Islam terperangkap dalam kesempitan, statis dan stagnan.

b. Bahwa hasil ta'wil Nabi terhadap semua ayat al-Qur'an amat lengkap dan sempurna sehingga selalu bisa sesuai untuk seluruh kondisi, situasi, keadaan, zaman dan masyarakat yang selalu dinamis, berubah dan berkembang. Hal ini mengakibatkan:

1). Bahwa orang-orang yang ada pada masanya tidak bisa mengerti dan memahami apa yang disampaikan Nabi, karena hasil ta'wil Nabi terlalu jauh melampaui zamannya.[82]

2). Bahwa bila Nabi bisa menghasilkan ta'wil yang begitu hebat dan sempurna berarti ia memiliki ilmu pengetahuan mutlak yang maha sempurna, sehingga ia bisa menghasilkan ta'wil lengkap yang jauh melampaui zamannya dan bisa memprediksi seluruh perkembangan zaman dan masyarakat sesudahnya sampai hari akhir. Ini berarti ilmu pengetahuan Nabi yang mutlak menyamai ilmu Tuhan yang mutlak dan akhirnya menimbulkan pemahaman syirik karena Nabi sama dengan Tuhan.

3). Al-Qur'an akan kehilangan kemu'jizatannya karena telah dijelaskan Nabi secara lengkap dan menyeluruh.

Pandangan Muhammad Shahrour tentang mustahilnya al-Qur'an sebagai karya Nabi sehingga menghasilkan produk yang jauh melangkah melampaui zamannya ini tidak sama dengan apa yang dikatakan Robert N. Bellah yang menggambarkannya pada usaha Nabi berkaitan dengan masalah politik yang tercermin dalam keadaan sosial politik pada masa periode Nabi dan al-Khulafa'al-Rashidin dengan konsep Piagam Madinahnya di Madinah. Pendapat ini datang dari seorang sarjana Amerika Robert N. Bellah yang mengatakan bahwa Islam klasik, di bidang konsep sosial

---

[80] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 60.

[81] *Ibid*., hal. 60 -61.

[82] Seperti dikutip Nurcholish Madjid dari Robert N. Bellah (ed.), *Beyond Belief*, (New York: Harper & Row, edisi Paperback, 1976), hal. 150 -151. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. III, 1995), hal. xlv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya adalah sangat modern, tetapi terlalu modern untuk dapat berhasil (*it was too modern to be succeed*), karena Timur Tengah pada masa itu belum mempunyai prasarana sosial yang memadai untuk mendukung modernitas Islam.Untuk itu, sistem dan konsep yang sangat modern itu gagal dan kekhalifahan yang bijaksana yang terbuka di Madinah digantikan oleh kekhalifahan Amawiyah yang tertutup di Damaskus.[83]

Pendapat Bellah ini tidak ada kaitannya dengan pandangan yang mengatakan bahwa Nabilah yang menciptakan al-Qur'an, sehingga menghasilkan produk politik yang melampaui zamannya. Persamaan penekanan pendapat Bellah dan pengandaian Muhammad Shahrour hanya terletak pada pendapat bahwa produk Nabi yang hebat sehingga bisa melampaui zamannya.[84]

Proses Pewahyuan.

Pembahasan mengenai proses pewahyuan dari *lauh} mahfuz}* kepada Nabi Muhammad, Al-Zarkashi memulai penjelasannya mengenai proses pewahyuan dengan uraian tentang turunnya al-Qur'an dari *lauh} mahfuz}* hingga Nabi Muhammad. Menurutnya, berdasarkan surat Al-Qadar :1 yang berbunyi:

إنا أنزلناه في ليلة القدر

dan surat Al-Baqarah : 185,

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى

proses turunnya wahyu al-Qur'an melalui tiga cara:[85]

a. Al-Qur'an turun sekaligus dari *lauh} mahfuz}* ke langit dunia pada malam *lailat al-qadar*[86], kemudian turun kepada Nabi Muhammad secara bertahap, sejak diangkatnya menjadi Rasul hingga wafat.[87]

---

[83] *Ibid*.

[84] Muhammad Shahrour berbicara tentang mustahilnya al-Qur'an sebagai produk pribadi Muhammad sedangkan Bellah berbicara tentang produk Nabi dalam masalah politik yang jauh lebih maju sehingga melampaui zamannya di mana sarana dan prasarana belum siap menerima produk Islam yang hebat ini.

[85] Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (T.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Shirkah, 1957), Juz I, hal. 288.

[86] *Laitat al-qadar* ialah nama bagi suatu malam mulia di bulan Ramadan, malam turunnya para malaikat ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan. Tetapi ulama berbeda pendapat mengenai kedatangannya, apakah terjadi hanya sekali yaitu malam diturunkannya al-Qur'an lima belas abad yang lalu atau datang setiap tahun di bulan Ramadan? Apakah al-Qur'an datang.pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan, khususnya pada malam-malam ganjil setelah hari ke dua puluh Ramadan.

تحروا ليلة القدر في الوتر من عشر الأواخر من رمضان (رواه البخاري عن عائشة)

atau pada tanggal 17 Ramadan sebagaimana isharat al-Qur'an surat al-An'am: 91 dan surat al-Dukhan : 3 إنا أنزلناه في اياة مباركة إنا كنا منذرين (الدخان : 3)

وما قدروا الله حق قدره إذ قالوا ما أنزل الله على بشر من شئ (الأنعام : 91)

. Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam lailat al-qadar dan mereka percaya bahwa al-Qur'an sudah sempurna dan tak ada lagi wahyu yang diturunkan setelah Nabi wafat, maka malam mulia itu sudah tidak pernah hadir lagi.Pendapat ini didukung oleh Ibn Hajar, seorang pakar hadis. Ulama lain tidak sependapat dengan mereka , karena ada sebuah hadis lain yang menyebutkan bahwa umat muslim diperintahkan Rasul mempersiapkan jiwa untuk menyambut malam mulia itu setiap tahun di bulan Ramadan. Pendapat ini didukung oleh pemakaian fi'il mudari' surat al-Qadar ayat 4. (tanazzal) yang mengandung arti adanya kesinambungan, terjadinya sesuatu masa kini dan masa datang. Lebih lengkapnya lihat Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, .

[87] Ulama berbeda pendapat tentang berapa lama Nabi Muhammad menjadi Nabi dan Rasul. Sebagian mengatakan ia menjadi Rasul selama 20 tahun, sebagian lagi 23 tahun dan sebagian lain 25 tahun. Perbedaan ini didasarkan pada perbedaan waktu dalam menentukan berapa lama Nabi berada di Makkah setelah diangkat menjadi Rasul dan berapa lama Nabi berada di Madinah sampai wafat. Lihat Al-Suyuti, Al-Zarkashi, Al-*Burhan*, Juz I, hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia setiap tahun pada malam *lailat al-qadar*, kemudian diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad. Dalam hal ini, setiap tahun pada malam *lailat al-qadar* Allah swt menurunkan al-Qur'an sesuai dengan kadar "kebutuhan" dan "tuntutan" tahun tersebut.[88]

c. Allah menjadikan malam *lailat al-qadar* sebagai awal pembuka diturunkannya al-Qur'an secara bertahap.[89]

Dari ketiga cara di atas, Al-Zarkashi lebih memilih cara pertama sebagai cara yang paling benar dengan mengemukakan argumen dari hadis yang diriwayatkan Ibn 'Abbas dalam "*Al-Mustadrak*" yang menyebutkan "bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *lailat al-qadar*, kemudian turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad selama dua puluh tahun".[90]

Al-Suyuti mendiskripsikan proses turunnya al-Qur'an dari Tuhan kepada Nabi Muhammad, selain tiga cara yang disebut Al-Zarkashi, ia juga menambahkan cara keempat yakni bahwa al-Qur'an diturunkan Tuhan sekaligus ke *lauh{ mahfuz{* kemudian diturunkan secara bertahap kepada Jibril oleh malaikat penjaga (*hafazah*) di sana selama dua puluh malam untuk selanjutnya Jibril meneruskannya kepada Nabi Muhammad secara bertahap pula selama sekitar dua puluh atau dua puluh tiga tahun.[91] Dari proses penurunan al-Qur'an ini terdapat tiga tingkatan yakni dari Tuhan ke *lauh{ mahfuz{* dari *lauh{ mahfuz{* kepada Jibril dan dari Jibril kepada Muhammad.

Al-Suyuti lebih cenderung memilih cara pertama. Ia menganggapnya sebagai cara yang paling akurat di banding cara lainnya. Dengan mengutip pendapat Ibn Hajar yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam keseluruhannya dari *lauh{ mahfuz{* ke langit dunia di malam *lailat al-qadar*, kemudian diturunkan Jibril secara bertahap kepada Nabi selama ia menjadi Rasul, Al-Suyuti mengutip 7 hadis untuk mendukung pendapatnya.[92]

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad dengan cara diturunkan (dari *anzala- yunzilu, inzal*), tetapi mereka berbeda pendapat tentang arti *inzal*. Ada yang berpendapat bahwa arti *inzal* adalah "penampakan bacaan" (*izhar al-qira'ah*), sebagian lain mengartikannya dengan "bahwa Tuhan mengilhamkan firmanNya dan sekaligus mengajarkan cara membacanya kepada Jibril di langit, tempat yang tinggi dan jauh untuk kemudian turun ke bumi dengan tugas menyampaikannya kepada Muhammad" Al-Qutub al-Razi memberi makna *inzal* dengan dua pengertian: menempatkan (*al-iwa'*) dan menggerakkan (menurunkan) sesuatu dari atas ke bawah. Kedua pengertian ini tidak mungkin diterapkan pada fenomena turunnya al-Qur'an secara hakiki sehingga pemakaian makna hakiki ke makna majazi tak terelakkan, karena penerapan makna hakiki terhadap kata *inzal* mengandaikan sesuatu yang berbentuk fisik dan menempati ruang[93] dan itu tidak mungkin digunakan untuk al-Qur'an yang ada pada Tuhan diturunkan ke *lauh{ mahfuz{* Bila al-Qur'an dipahami sebagai suatu makna yang inheren pada diri Tuhan, maka penurunannya (*inzaluhu*) berarti perwujudan atau pengadaan kalimat dan huruf-huruf yang menunjukkan makna tersebut kemudian ditempatkan di *lauh{ mahfuz{* Jika al-Qur'an dipahami sebagai bentuk kata-kata dan kalimat, maka penurunannya berarti bahwa Tuhan hanya semata-mata

---

[88] Al-Zarkashi, *Al-Burhan*, Juz I, hal. 288.
[89] *Ibid*.
[90] *Ibid*.
[91] Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, 1979), Juz I, hal. 41
[92] *Ibid*.
[93] *Ibid*., hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkannya di *lauh mahfuz*. Kedua pengertian ini sesuai dengan kedua makna *inzal* di atas.[94]

Al-Zamakhshari membedakan makna *anzala*, *yunzilu*, *inzal* dan *nazzala*, *yunazzilu*, *tanzil*. Makna dari *unzila fihi al-Qur'an*: bahwa penurunan (*unzila*) al-Qur'an dimulai pada malam *lailat al-qadar* bulan Ramadan dan proses penurunannya sekaligus ke langit dunia (*al-sama' al-dunya*) kemudian diturunkan (*nuzzila*) ke bumi secara berangsur-angsur. Dikatakan bahwa al-Qur'an diturunkan di dalam keadaan seperti itu (*unzila fi sha'nihi al-Qur'an*).[95]

Muhammad Shahrour terinspirasi oleh pendapat Al-Zamakhshari yang membedakan antara makna kata *inzal* dan *tanzil*.

Mengawali penjelasannya tentang makna *inzal* dan *tanzil* al-Qur'an, Muhammad Shahrour mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas yang berbunyi:[96]

أنزل القرآن جملة واحدة إلى السماء الدنيا في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة

Pembahasan mengenai defenisi *inzal* dan *tanzil* ini masih belum jelas sebab pokok bahasannya berkenaan dengan hal ghaib yang perlu dipahami secara cermat dengan menggunakan penalaran akal dan mantiq dan disesuaikan dengan kenyataan.

Menurut Muhammad Shahrour, pemahaman dan interpretasi Al-Zamakhshari tentang surat Ali 'Imran yang berbunyi:

ألم ، الله لا إله إلا هو الحي القيوم ، نزل عليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه وأنزل التوراة والإنجيل من قبل هدى للناس وأنزل الفرقان (آل عمران: 1 -3)

bahwa al-Kitab (al-Qur'an) diturunkan berangsur-angsur sedang Taurat dan Injil diturunkan sekaligus,[97] juga penjabaran ulama salaf seperti Abu 'Umar yang membedakan makna *inzal* dan *tanzil*, seperti kata Sibawaih, atau defenisi yang ada dalam kamus "*Lisan al-'Arab*", belum menyentuh inti perbedaan antara kata *inzal* dan *tanzil*, sebab mereka hanya memahaminya dalam konteks zamannya di mana belum ada alat bantu penunjang pemahaman yang mengarah pada perbedaan inti.[98] Dalam beberapa ayat, Tuhan menggunakan kata *inzal* dan *tanzil* sekaligus untuk al-Qur'an dan al-Kitab, seperti ayat-ayat:

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله (الحشر : 21)

والكتاب المبين ، إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين (الدخان : 2-3)

إنا أنزلناه في ليلة القدر (القدر : 1)

---

[94] *Ibid*.

[95] Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, Juz I, hal. 336.

[96] Muhammad Shahrour mengutip dari Al-Zarkashi, *Al-Burhan*, Juz I, hal. 288. Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 147

[97] Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, Juz I, hal. 410 – 411. Dalam hal ini Al-Zamakhshari melupakan penggunaan kata *nuzzila* yang digunakan Tuhan untuk penurunan sesuatu sekaligus seperti yang ada dalam surat al-Furqan : 32 (وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة) dan buka kata *anzala* atau *unzila* . Di saat lain Al-Zamakhshari juga tidak konsisten pada penafsirannya, sebab ketika ia mentafsirkan surat al-Baqarah : 185, ia menyatakan kalau al-Qur'an diturunkan ke langit dunia sekali gus, baru kemudian al-Qur'an diturunkan ke bumi kepada Muhammad secara berangsur-angsur, padahal dalam ayat tersebut Tuhan menggunakan kata *anzala* dan tidak ada kata *nuzzila*.. Lihat *Al-Kashshaf*, Juz I, hal. 336

[98] Yang dimaksud dengan penjelasan Shahrour pada masa salaf belum ada alat penunjang yang membantu pemahaman tentang inzal dan tanzil ialah ilmu sains teknologi seperti yang ada pada abad dua puluh seperti radio, televisi dan satelit yang bisa menjelaskan arti perbedaan lebih detail. Lihat Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*., hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنا أنزلناه قرآنا عربيا (يوسف : 2)
إنا نحن نزلنا عليك القرآن تنزيلا (الإنسان : 23)
تنـزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم (الجاثية : 2)
تنـزيل من الرحمن الرحيم (فصلت : 2)
تنـزيل من رب العالمين (الواقعة : 80)

***Inzal* dan *Tanzil* al-Qur'an**

Di sini pembahasan Muhammad Shahrour membedakan antara *inzal* dan *tanzil* terbatas pada al-Qur'an, sebab pengertian *inzal* dan *tanzil* yang ada pada Umm al-Kitab dan Tafsil al-Kitab memiliki pengertian lain.

Penurunan al-Qur'an kepada Muhammad merupakan hal yang tak dapat ditolak, diminta atau tidak, mau atau tidak, Tuhan menurunkan al-Qur'an tanpa didahului oleh penyebab (*asbab al-nuzul*). Bukti bahwa perihal kandungan al-Qur'an pasti akan diturunkan tanpa ditanya adalah:

يا أيها الذين آمنوا لا تسألوا عن أشياء إن تبد لكم تسؤكم ، وإن تسألوا عنها حين ينزل القرآن تبد لكم عفا الله عنها والله غفور حليم (المائدة : 101)

Tuhan tidak pernah sekalipun menyuruh bahkan Ia melarang (dalam arti tidak direkomendasikan) bertanya hal-hal tentang hukum dan *tafsil al-kitab*.

Al-Qur'an yang ada di *imam mubin* dan *lauh mahfuz* belum berbentuk bahasa 'Arab, sebab tidak mungkin Tuhan berbicara dalam bahasa 'Arab, sebab kalau demikian berarti Tuhan orang 'Arab dan Jibril juga orang 'Arab. Bahasa 'Arab sendiri jika sudah ada di *imam mubin* dan *lauh mahfuz* berarti menjadi bahasa mutlak sebab di sana tempat segala konsep Tuhan yang mutlak. Jika demikian halnya, meskipun sebelum ada orang 'Arab atau mereka telah musnah dari bumi, bahasa 'Arab tetap ada dan sama sekali tidak melekat pada orang 'Arab (berdiri sendiri), ini mustahil,[99] maka proses turunnya al-Qur'an dari *kitab maknun*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz* kepada Muhammad terjadi proses *inzal* dan *tanzil*.[100] Penjelasan ini mendukung pendapat Mu'tazilah bahwa al-Qur'an (yang sudah berupa kertas dan tulisan) ini adalah kalam ciptaan Tuhan, sebab Tuhan sendiri tidak menyebut diriNya sebagai Mutakallim dalam arti berkata-kata dengan lisan berupa huruf bahasa 'Arab dan bila dibaca berbentuk suara, tetapi Tuhan Mutakallim berarti Tuhan pencipta kata-kata.[101]

Al-Qur'an sebelum proses *inzal* dan *tanzil* mempunyai wujud yang berada di tiga tempat,: *kitab maknun* tempat program umum tentang kejadian, *lauh mahfuz* tempat program kejadian yang sedang diproses, sedang *imam mubin* tempat untuk undang-undang hukum alam secara parsial dan kejadian-kejadian sejarah yang sedang dan sudah terjadi.[102]

Al-Qur'an yang ada di tempat tersembunyi (*kitab maknun*), *imam mubin* dan *lauh mahfuz* berupa ilmu Tuhan. Ilmu Tuhan yang paling tinggi adalah matematika, وأحصى كل شيء عددا (الجن : 28) seperti yang dikatakan Tuhan bahwa ilmu Tuhan tentang eksistensi (*mawjudat*) adalah ilmu hitung , penghitungan itu berpikir (*ta'aqqul*), bilangan merupakan hasil hitungan.[103] Paryana sepakat bahwa untuk mengetahui hakikat harus menggunakan lambang-lambang matematika. Lambang

---

[99] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 152 dan 154.
[100] *Ibid*.
[101] Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 62 -63.
[102] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 152 -154.
[103] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika yang paling sempurna harus datang dari Tuhan, karena kesempurnaan yang mutlak hanya ada pada Tuhan.[104] Agustinus menyatakan bahwa paham matematika seperti juga tanggapan tentang yang maha tinggi ada di atas ratio yakni ada pada Tuhan.[105] Al-Qur'an yang ada di *kitab maknun*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz* dalam bentuk yang tidak bisa diketahui atau dipahami manusia dan juga tidak bisa dita'wilkan, karena bentuknya mutlak sesuai dengan ilmu Tuhan yang mutlak yang tak terbatas.[106]

Ketika Tuhan menghendaki al-Qur'an untuk diberikan kepada manusia, Tuhan merubah bentuk mutlak menjadi berbahasa 'Arab dalam proses menjadikan (*al-ja'l*) artinya *ghayyarahu fi sairatihi*

إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (الزخرف : 3)

Selain itu terjadi pula proses perpindahan dari hal yang tidak bisa diketahui menjadi bisa diketahui نقل غير المدرك إلى المدرك disebut *inzal*: إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف : 2) Antara *ja'l* dan *inzal* terdapat perbedaan makna. *Ja'l* adalah perubahan proses dari bentuk mutlak ke bentuk bahasa 'Arab yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia, sedangkan *inzal* ialah pemindahan dari hal yang tak bisa terjangkau pengetahuan manusia menjadi hal yang bisa terjangkau.[107] Proses *ja'l* dan *inzal* ini terjadi sekaligus pada malam *lailat al-qadar* (al-Qadar: 1), turun ke langit dunia seperti yang diberitakan hadis riwayat Ibn 'Abbas.[108] Al-Qur'an yang telah diberikan Muhammad, bukanlah al-Qur'an yang berada di *kitab maknun*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz*, baik bentuk atau bahasanya, tetapi telah terjadi proses *ja'l* dan *inzal* kemudian "*tanzil*" yakni yang sudah berbentuk materi diberikan kepada Muhammad melalui wahyu yang dibawa Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, kemudian Nabi memberitakannya kepada umatnya.

Ja'l dan *inzal* al-Qur'an pada malam *lailat al-qadar* adalah proses pewahyuan dengan turunnya al-Qur'an dari *kitab maknun*, *imam mubin* dan *lauh mahfuz* ke langit dunia secara bersamaan (sekaligus) dari bentuk yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia menjadi bisa dijangkau dan mashur (*ishhar*), maka makna dari *alfi shahr* dalam surat al-Qadar ayat 3 bukan 1000 bulan yang paling baik dari bulan-bulan lain seperti yang banyak dipahami orang, tetapi berarti kumpulan ajaran al-Qur'an yang sudah menjadi mashur, sebab kata "*alf*" dari *allafa*, *yu'allifu* berarti mengumpulkan dan "*shahr*" berarti mashur.[109]

Untuk jelasnya proses *inzal* dan *tanzil* al-Qur'an dari *kitab maknun*, *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, Muhammad Shahrour memberi contoh kongkrit sebagai berikut:[110]

Pertandingan sepak bola antara Brazil dan Argentina terjadi di Meksiko. Pemainnya benar-benar hidup dan mereka benar-benar mengadakan pertandingan hidup. Penonton yang ada di Damaskus ingin melihat pertandingan persis seperti yang terjadi di Meksiko, maka ia harus melalui beberapa aktifitas:

1. Eksistensi material pertandingan sepak bola benar-benar terjadi di Meksiko tanpa ada ucapan, gambar, suara atau apapun.

---

[104] Paryana, *Manusia dengan Atoomnya*, hal. 30 – 31.
[105] *Ibid*., hal. 31.
[106] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 152 – 154.
[107] *Ibid*., hal. 153.
[108] Lihat *footnote* di atas nomor 88 dan 89.
[109] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 153.
[110] *Ibid*., hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertandingan yang sudah ditransfer melalui gambar, suara, atau gambar dan suara.
3. Pengiriman gambar dan suara melalui gelombang yang ditangkap oleh satelit dan disebarkan ke seluruh pelosok dunia, termasuk Damaskus.
4. Tersedianya alat elektronika seperti telephone, radio, televisi, video yang mentransfer gambar dan suara, maka orang Damaskus melihat pertandingan sepak bola yang ada di Meksiko.

Bisa pula gambar dan suara direkam video atau kaset di mana gambar dan suara bisa dijangkau orang yang ada di Damaskus.

Akfititas *inzal* adalah perekaman pertandingan sepak bola di dalam kaset atau disket dan memasukkannya ke saluran televisi atau radio, sehingga terdapat gambar dan suara. Di sini gambar dan suara belum bisa ditangkap oleh pemirsa televisi atau pendengar di Damaskus.

Aktifitas *tanzil* adalah pemindahan dan penyiaran gambar dan suara ke pesawat televisi atau radio, sehingga gambar dan suaranya bisa ditangkap oleh peralatan ini dan bisa disaksikan atau didengar orang di Damaskus.

***Inzal* dan *Tanzil*, Umm al-Kitab dan Tafsil al-Kitab**

Yang dimaksud dengan Umm al-Kitab ini bukanlah surat al-Fatihah seperti yang banyak dibahas ulama terdahulu. Menurut Muhammad Shahrour, al-Fatihah bukan Umm al-Kitab, sebab di dalam surat ini tidak terkandung masalah hukum-hukum, seperti ibadat, akhlak, halal, haram atau yang berkaitan dengan *suluk* manusia. Bila al-Fatihah itu Umm al-Kitab berarti seluruh kandungan al-Kitab mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas adalah *mutashabbihat* padahal ayat *mutashabbihat* ini selalu tunduk pada pembahasan ilmiah obyektif, dan tunduk pada bahasan ijtihad fikih dan yang bisa menta'wil adalah *al-rasikhuna fi al-'ilm*, baik yang muslim atau yang kafir, yang mukmin atau yang mushrik, yang muttaqi atau yang munafik. Jika demikian, maka hukum-hukum puasa, salat, haji, zakat, menghormati orang tua (*birr al-walidain*), waris dan lainnya akan mengandung arti *mutashabbih* yang bisa dita'wilkan, padahal hukum-hukum di atas tidak bisa dita'wil, tetapi hanya bisa ditafsir. Kalau al-Fatihah itu Umm al-Kitab, maka seluruh kandungan al-Kitab tidak ada yang *muhkamat*, ini bertentangan dengan surat Ali 'Imran :7 yang membuktikan bahwa isi kandungan al-Kitab ada yang *muhkamat* yakni Umm al-Kitab dan ada yang *mutashabbihat* yakni al-Qur'an dan al-Sab'u al-Mathani[111] seperti ayat yang berbunyi:

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشبهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولو الألباب (آل عمران : 7)

Yang dimaksud dengan Umm al-Kitab ini adalah kumpulan ayat-ayat *muhkamat* yang mengandung ayat-ayat *hudud* yang berinti ibadat, akhlak, nasihat dan ajaran pokok agama yang berkaitan dengan shariat, tidak mengenal ta'wil karena ajaran di sini berhubungan dengan *qadaf* (dalam arti manusia boleh memilih melakukannya atau menolak). Ajaran di sini untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram dalam perbuatan manusia (*suluk*).[112]

---

[111] *Ibid*., hal. 159. Lihat pembahasan mengenai *muhkamat* dan *mutashabbihat* pada bahasan tentang al-Kitab dan al-Qur'an di atas.

[112] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum proses *inzal* dan *tanzil* kepada Muhammad, Umm al-Kitab ini tidak disimpan di dalam *lauh mahfuz* atau *imam mubin* dan sifatnya tidak mutlak, karena bisa berubah sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang diberi taklif syariat, bisa pula dilakukan ijtihad untuk memahaminya dengan cara mentafsirkannya. Umm al-Kitab ini bisa terjadi pula berbeda antara satu kaum dan lainnya, satu zaman dan lainnya. Turunnya Umm al-Kitab seringkali didahului oleh *asbab al-nuzul*. Turunnya secara langsung dari Tuhan kepada Muhammad selama dua puluh tiga tahun secara bertahap sesuai kejadian dalam masyarakat yang direspons Umm al-Kitab. Umm al-Kitab /syariat yang diberikan kepada kaum para Nabi sebelum Muhammad tidak pernah diceritakan kembali kepada Muhammad sebab hal ini merupakan syariat khusus kaum dahulu, turunnyapun secara bertahap dan pada masa Muhammad, syariat ini telah dibatalkan pemberlakuannya.[113]

Umm al-Kitab ini berhubungan dengan fungsi Nabi sebagai pembawa risalah, maka muatan Umm al-Kitab ini yang berkaitan dengan *suluk* manusia ini bisa dihapus atau ditetapkan Tuhan يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب (الرعد : 39) atau biasa dikenal dengan *nasikh mansukh* dan bisa pula terjadi perkembangan hukum shariat seperti yang ada pada ayat yang berbunyi berikut:

وإن تبدو ما في أنفسكم أو تخفوه يحاسبكم به الله ....(البقرة : 284) lalu di*nasakh* dengan ayat: لا يكلف الله نفسا إلا وسعها ...(البقرة : 286)[114]

Dari penjelasan di atas Muhammad Shahrour menyimpulkan bahwa ayat-ayat *muhkamat* yang terdiri dari Umm al-Kitab itu :[115]

a. Bahwa Umm al-Kitab ini bisa dihapus atau ditetapkan dan berubah sesuai yang dikehendaki Tuhan.

b. Bahwa ia tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an.

وعنده أم الكتاب Sehingga Umm al-Kitab ini datang dari Tuhan secara langsung (الرعد : 39)

Umm al-Kitab ini boleh diikuti manusia atau ditolak (dalam arti dengan menanggung segala resiko seperti ketentuan janji dan ancaman Tuhan) dan sama sekali tidak mengandung unsur *i'jaz* (mu'jizat)

(هذه الآية قابلة للتزوير وقابلة للتقليد ولا يوجد فيها أي إعجاز)

tetapi dalam bentuk sastera 'Arab yang tinggi tingkatannya.[116]

Di dalam Umm al-Kitab ini tidak terdapat "*al-ja'l*", "*al-khalq*" atau "*sawwa*", tidak ada hubungan dengan "*al-haq*" (kejadian yang mesti terjadi dan tak bisa ditolak manusia seperti hidup, sakit, mati dan lainnya), karena ia hanya merupakan petunjuk "*suluk*" manusia, maka pada Umm al-Kitab, proses *inzal* dan *tanzil* terjadi sekaligus artinya proses turunnya Umm al-Kitab tidak seperti yang ada pada proses turunnya al-Qur'an yang dijadikan dalam bahasa 'Arab lebih dahulu dari konsep Tuhan yang disimpan dalam *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, dan diturunkan (*inzal*) ke langit dunia sekaligus, kemudian proses *tanzil* kepada Muhammad melalui Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun selama kenabian Muhammad. Umm al-Kitab ini juga tidak ada hubungannya dengan malam *lailat al-qadar*, tetapi *inzal* dan *tanzil* di sini terjadi sekaligus dan terjadi secara bersamaan kedua proses tersebut selama dua puluh tiga tahun selama masa kerasulan Muhammad.[117] Artinya ayat *muhkam* atau

---

[113] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 159.
[114] *Ibid*., hal. 160.
[115] *Ibid*..
[116] *Ibid*.
[117] *Ibid*., hal. 160 – 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shariat ini tidak pernah disimpan lebih dahulu di dalam *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, tetapi datang dari Tuhan secara spontanitas ketika dibutuhkan manusia, sehingga proses *inzal* dan *tanzil* terjadi sekaligus dan juga secara berangsur-angsur menurut kebutuhan masharakat ketika Rasul hidup.

Dari pembagian kandungan al-Kitab yang berupa al-Qur'an dan Umm al-Kitab ini, pendapat Muhammad Shahrour mengandung makna bahwa ia membagi ajaran Tuhan menjadi dua, yakni: **Pertama:** ajaran yang terjadi secara konseptual yang lebih dahulu berada di *imam mubin* dan *lauh mahfuz*. Ajaran ini bersifat *mutashabbihat* dalam pemahamannya sehingga bisa dita'wil, tetapi konsep aslinya tidak pernah berubah sama sekali dan bersifat *al-haq* dan mutlak. Ajaran ini menjadi kandungan al-Qur'an. *Ja'l* dan *inzal* ke langit dunia terjadi sekaligus pada malam *lailat al-qadar*, *tanzil*nya kepada Muhammad secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. **Kedua:** ajaran secara historis sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada pada ajaran Umm al-Kitab. Ajaran di sini berkaitan dengan *suluk* manusia, bersifat *muhkamat*; meskipun begitu, konsep mengenai *suluk* ini bisa dirubah, dihilangkan atau ditetapkan oleh Tuhan menurut yang dikehendakNya, karena tidak mutlak tetapi kasuistik bisa di *nasakh* dan di*mansukh* oleh Tuhan sendiri, sesuai dengan kondisi, situasi atau kebutuhan zaman dan masyarakat. Konsepnya tidak lebih dahulu disimpan di *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, tetapi langsung dari Tuhan. pemahamannya hanya menerima tafsir dan tidak bisa dita'wil. *Inzal* dan *tanzil*nya bersamaan sekaligus dan bersamaan berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.[118] Penjelasan lebih detail ditampilkan Muhammad Shahrour bahwa yang mengalami *nasakh mansukh* itu adalah syariat Nabi terdahulu digantikan dengan syariat Nabi yang datang kemudian.[119]

B. Konsep Nasakh Mansukh dan Asbab al-Nuzul.

Nasakh Mansukh.

Berangkat dari ayat yang berbunyi:

ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها، ألم تعلم أن الله على كل شئء قدير (البقرة : 106)

Menurut Ibn Faris, bahwa *nun*, *sin* dan *kha'* merupakan satu asal, tetapi mengandung arti berbeda dalam penganalogiannya. [120] Mereka mengatakan: *Nasakh* ialah "menghapus kitab". Al-Sijistani mengatakan: "*Al-Nasakh* ialah memindahkan madu dari sarang lebah ke sarang lain". [121] Dari sini maka *nasakh* mempunyai dua pengertian:

a.Menghapus sesuatu dan menetapkan atau menggantikannya dengan sesuatu yang lain di tempatnya, seperti yang terucap dalam firman Tuhan:

فينسخ الله ما يلقيي الشيطان ثم يحكم الله آياته ، والله عليم حكيم (الحج : 52)

b. Terhapusnya sesuatu dengan sendirinya dari satu tempat dan memindahkannya ke tempat lain, seperti makna yang terkandung dalam ayat yang berbunyi:

هذا كتابنا ينطق عليكم بالحق ، إنا كنا نستنسخ ما كنتم تعملون (الجاثية : 29)

Surat al-Baqarah : 106 di atas mengandung dua macam makna ini, yakni menghapus suatu ayat dan menggantinya atau menetapkan ayat lain pada tempatnya. Dalam hal ini ayat yang ditetapkan lebih baik dari ayat yang dihapus. Makna lain adalah

---

[118] *Ibid*., hal. 162.

[119] Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 33.

[120] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah, wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 1994), hal. 271.

[121] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghapus dan memindahkan ayat dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini, tempat baru sama seperti tempat pertama. Maka kata "*insa'* /dari *ansa, yunsi'* mengandung arti pertama dan sekaligus untuk "*nasakh*" yakni menghapus ayat dan menetapkan ayat lain yang lebih baik pada tempatnya. *Nasakh* dan *insa'* berlaku bagi ayat-ayat *ahkam* yang *muhkamat* (Umm al-Kitab) dan tidak berlaku pada ayat yang mengandung undang-undang eksistensi yang *mutashabbihat* (al-Qur'an), konsep yang ada di *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, sebab tidak akan terjadi penghapusan undang-undang kejadian, seperti sunnah Allah yang berupa hujan, kematian, gravitasi bumi atau peristiwa sejarah.[122] Muhammad Shahrour selanjutnya memberi penjelasan lebih detail bahwa penghapusan (*nasakh*) tidak terjadi pada ayat al-Tanzil al-Hakim, tetapi terjadi antara dua risalah atau lebih, artinya *al-nasakh* mengalami perkembangan sejarah searah dengan dinamisasi masyarakat manusia. Dinamika serta perkembangan pengetahuan dan budaya bisa mengakibatkan pada perkembangan syariat. Bahwa syariat Nabi dan Rasul terdahulu di*nasakh* dan digantikan dengan syariat Nabi atau Rasul yang datang kemudian. Syariat Nabi Nuh dihapus digantikan dengan syariat Nabi Ibrahim. Syariat Nabi Ibrahim dihapus dan digantikan syariat Nabi Musa. Syariat Nabi Musa dihapus dan digantikan syariat Nabi Isa, Syariat Nabi Isa dihapus dan digantikan syariat Nabi Muhammad.[123]

Asbab al-Nuzul

Jalal al-Din al-Suyuti dan al-Imam Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi menghasilkan karya khusus dengan menghimpun hadis yang berkaitan dengan *asbab nuzul al-ayat*. Al-Suyuti mengeluarkan sebuah pernyataan:" Kitab *asbab al-nuzul* yang dikarang oleh Al-Wahidi memang cukup terkenal, tetapi kitab karangan saya mempunyai keistimewaan tersendiri yakni ringkas tetapi mengandung himpunan *asbab al-nuzul* terbanyak. Kitab *asbab al-nuzul* ini lebih banyak kandungannya dari pada kitab *asbab al-nuzul* karangan Al-Wahidi"[124]

Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* ini penting diketahui untuk memahami ayat, karena dari sinilah seseorang menentukan pemahaman sebuah ayat, seperti klaim Al-Suyuti yang mengutip pernyataan Ibn Taimiyah "Mengetahui *asbab al-nuzul* merupakan hal penting bagi orang yang ingin mengetahui maksud sebuah ayat, sebab pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* bisa menentukan pemahaman ayat, pengetahuan tentang "sebab" menjadi penentu bagi pengetahuan tentang "musabab". Ulama Salaf mengalami kesulitan dalam memahami ayat, namun setelah mereka mengetahui *asbab al-nuzul*, kesulitan dengan sendirinya lenyap"[125] Pengertian tentang *asbab al-nuzul* dinyatakan Al-Suyuti sebagaimana dikutip dari Al-Zarkashi dalam Al-Burhan :"Telah dikenal di kalangan sahabat dan tabi'in bahwa bila seseorang mengatakan "al-Qur'an turun dalam hal ini" berarti bahwa ayat yang turun mengandung hukum tentang hal tersebut dan bukan berarti ayat turun disebabkan oleh hal ini. Hal tersebut merupakan bukti tentang munculnya sebuah hukum dan bukan ayat turun karena terjadinya sebuah peristiwa".[126]

Muhammad Shahrour menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan:[127]

---

[122] *Ibid*., hal. 272.
[123] Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 33.
[124] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dalam *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 83.
[125] *Ibid*., hal. 84.
[126] *Ibid*.
[127] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Al-Wahidi, tidak diperbolehkan memahami sebuah ayat tanpa mengetahui *asbab al-nuzul*nya.
b. Menurut Ibn Taimiyah, pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* menentukan pemahaman ayat.
c. Menurut Al-Zarkashi, *asbab al-nuzul* bukan merupakan sebab turunnya ayat, tetapi hanya untuk dijadikan sebuah bukti munculnya sebuah hukum.

'Ali bin Abi Talib menamakannya dengan "adanya ketepatan" antara ayat yang turun dengan peristiwa yang terjadi (*munasabat al-nuzul*) dan tidak menamakannya dengan *asbab al-nuzul*, sebab jika menggunakan nama *asbab al-nuzul* berarti ayat tidak turun kecuali ada sebab (peristiwa) yang menyebabkan turunnya ayat. Ini berimplikasi pada pengertian bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan ayat kecuali untuk merespons peristiwa yang sedang terjadi. Pengertian tersebut jelas tidak tepat, karena dalam beberapa peristiwa yang diklaim sebagai penyebab turunnya ayat, ternyata terdapat kelemahan-kelemahan.[128] Contohnya:

Hadis yang diriwayatkan dari Al-Tabrani, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lainnya dari Abi Rafi' ia berkata:"Jibril datang kepada Nabi saw. maka Nabi mempersilahkannya masuk, tetapi Jibril tidak segera masuk, tetapi ia mengambil baju besinya dan keluar dari rumah, ia tetap berdiri di depan pintu sambil berkata:"kau telah mengizinkanku masuk?, "ya" jawab Nabi. "tetapi aku tidak akan masuk rumah yang ada gambar / lukisan atau anjingnya". Mereka yang hadir memandang ruangan, maka terlihatlah seekor anak anjing berada di salah sebuah rumah. Maka Nabi menyuruh Abi Rafi' untuk tidak membiarkan ada anjing di dalam kota kecuali harus dibunuhnya. Orang-orang lalu datang kepada Rasul menanyakan apakah daging anjing yang dibunuh boleh dimakan umat ini dan apa saja yang diperintahkannya untuk dibunuh?, maka turunlah ayat yang berbunyi:[129]

يسألونك ماذا أحل لهم قل أحل لكم الطيبات وما علمتم من الجوارح (المائدة : 4)

Versi lain dari Al-Wahidi, ia mengatakan bahwa Abi Rafi' menambahkan:"sampai-sampai saya pergi ke perkampungan penduduk untuk mencari anjing yang ada, di sana kudapati ada seorang perempuan yang memelihara anjing untuk melindunginya, maka ia kubujuk untuk meninggalkan anjingnya, lalu aku datang kepada Rasul dan kuceritakan ikhwalnya, maka Rasul menyuruhku kembali ke sana untuk membunuh anjing itu dan kulaksanakan semua perintahnya".[130]

Kejanggalan dari peristiwa di sini menurut Muhammad Shahrour berikut ini:[131]

a. Gambaran tentang Jibril yang digambarkan seperti seorang tamu yang harus meminta izin masuk, maka diizinkan atau tidak tergantung dari Nabi. Jibril digambarkan seolah-olah datang untuk menenangkan pemilik rumah.
b. Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang ada gambar / lukisan atau anjingnya. Kalau tidak salah, ayat ini turun di Madinah. Sungguh mustahil jika Jibril tidak pernah berpapasan dengan gambar/ lukisan atau anjing di Madinah untuk waktu yang amat lama. Ketika pertama Jibril membawa wahyu, Nabi berada di Makkah. Di sana terkenal dengan kota penyembah berhala, patung dan banyak gambar atau lukisan.
c. Anak anjing ada di salah satu rumah tanpa menyebut dengan jelas rumah siapa. Apakah itu rumah orang desa atau rumah orang muslim. Bila ada anak

---

[128] *Ibid*., hal. 84 – 86.
[129] Al-Suyuti, *Kitab Asbab al-Nuzul*, hal. 51
[130] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islami*, hal. 85.
[131] *Ibid*., hal. 85 – 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjing dalam salah sebuah rumah di Madinah, apakah Jibril juga tidak mau masuk ke rumah semua orang di sana. Dari pernyataan Nabi tidak tergambar bahwa anak anjing itu berada di rumahnya, mengapa Jibril juga tidak mau masuk ke rumah Nabi.

d. Terdapatnya anak anjing membuktikan pasti ada induk dan bapaknya, apakah anjing-anjing itu sudah dibunuh semua.
e. Anjing penjaga berada di rumah salah seorang perempuan di perkampungan penduduk, bagaimana mungkin Nabi menyuruh membunuhnya, padahal pada saat lain Nabi melarang membunuh anjing pemburu dan anjing penjaga.
f. Orang-orang datang kepada Nabi menanyakan apakah daging anjing yang dibunuh itu halal untuk dimakan, lalu jawabannya adalah ayat yang turun, bagaimana mungkin kaum muslim menanyakan halalnya daging anjing, padahal anjing termasuk jenis binatang buas yang diharamkan.

Dari banyaknya kejanggalan yang muncul dari hadis *asbab al-nuzul*, Muhammad Shahrour menyimpulkan bahwa peristiwa yang dilkaim sebagai *asbab al-nuzul* ini hanya muncul dari kalangan sahabat dan tabi'in dan tidak muncul dari Nabi sendiri, sebab tak satupun kata-kata langsung Nabi dalam hadis *asbab al-nuzul* ini.[132] Muhammad Shahrour menentang riwayat *asbab al-nuzul* yang ada dalam kitab-kitab *asbab al-nuzul*, seperti kitab Al-Suyuti dan Al-Wahidi karena dinilai banyak mengandung kelemahan di antaranya:

1. Argumen yang dijadikan sebagai penopang hadis *asbab al-nuzul* menurut Muhammad Shahrour, semuanya tidak tepat sasaran. Al-Wahidi sendiri tidak konsisten ketika menyatakan bahwa "tidak boleh ada seorangpun yang mengatakan bahwa hadis ini atau hadis itu merupakan *asbab al-nuzul* dari ayat ini atau ayat itu, kecuali ia menyaksikan sendiri peristiwa yang terjadi dan turunnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa itu, sebab Nabi mengancam setiap orang yang mengklaim sebuah hadis yang dinisbatkan kepadanya dengan ancaman neraka. Al-Wahidi menjadikan hadis di bawah ini untuk memperkuat *asbab al-nuzul*, padahal hadis ini merupakan ancaman bagi mereka yang mengklaim hadis dari Nabi. Kalau melihat realitas sejarah, semua hadis *asbab al-nuzul* diriwayatkan sahabat dan tabi'in dan bukan dari Nabi sendiri, apakah menggunakan hadis ini sebagai legitimasi *asbab al-nuzul* tidak malah menjadi senjata makan tuan, sebab hadis-hadis *asbab al-nuzul* tidak datang dari Nabi sendiri.[133] Argumen ini ditopang oleh pendapat Al-Suyuti yang mengatakan bahwa semua hadis *asbab al-nuzul* ini adalah hadis musnad, artinya semata-mata sahabat yang mengatakan dan bukan Nabi sendiri.[134]

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :"
اتقوا الحديث إلا ما علمتم فإنه من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار ، ومن
كذب على القرآن من غير علم فليتبوأ مقعده من النار

2. Kelemahan lain tampak pada pendapat mereka bahwa "semua sahabat itu adil" dan "setiap hadis tentang *asbab al-nuzul* yang diriwayatkan sahabat itu benar semua dan suci dan tidak boleh diragukan" padahal sahabat hanya manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan tidak *ma'sum*.[135]

3 .Di antara hadis *asbab al-nuzul* terdapat beberapa klaim yang mengutamakan salah seorang sahabat dari lainnya, seperti turunnya ayat yang berbunyi:

---

[132] *Ibid*., hal. 87.
[133] *Ibid*., hal. 88.
[134] *Ibid*., hal. 87.
[135] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم ...(البقرة : 187)

Diklaim sebagai ayat yang turun khusus untuk ‘Umar bin Khattab. Pada suatu malam bulan puasa ia terpesona dengan isterinya yang tidur tanpa busana, lalu ia melakukan hubungan seksual dengan isterinya, setelah usai, ia menyesal berkepanjangan, mandi dan salat sampai subuh. Ayat ini diturunkan Tuhan untuk menghibur dan memuliakan ‘Umar yang merasa berbuat salah kepadaNya.[136] Semua sahabat adalah sama tidak satupun yang boleh dimuliakan atau diistimewakan dari lainnya. Juga tidak boleh mengistimewakan satu tempat dari tempat lain atau satu suku dari suku lainnya, sebab Nabi juga pernah mengatakan bahwa “ tidak istimewa orang ‘Arab dari orang’Ajam”. Dalam Islam tidak boleh terjadi diskriminasi atau pengistimewaan individual kecuali yang bertakwa kepada Tuhan.

إن أكرمكم عند الله أتقاكم (النساء : 1)

Dari sini tampaknya Muhammad Shahrour bukan bermaksud mengingkari adanya hadis-hadis *asbab al-nuzul* secara keseluruhan, tetapi untuk maksud bahwa mayoritas hadis *asbab al-nuzul* yang ada dalam kitab Al-Wahidi dan Al-Suyuti mengandung kelemahan dan kejanggalan, sehingga tidak layak dijadikan argumen turunnya wahyu yang berintikan hukum positif bagi kehidupan umat manusia.

C. Konsep *Kainunah, Sairurah* dan *Sdirurah*

Kainunah berasal dari kata dasar *kana, yakunu, kawnan* arinya wujud dan eksistensi sesuatu (*da sein - being*). *Sairurah* dari kata *sara, yasiru, sairan* yang berarti gerakan dan jalannya waktu dan masa (*process*) dan *sdirurah* dari kata *sdra, yasiru, sdiran* (*becoming*). Sebagian besar wujud (*kainunah*) kecuali Tuhan, melalui perkembangan (*tatdwwur / sairurah*) dan sejarah (*process*) yang menuju kepada suatu tujuan (*sdirurah*).[137]

Bentuk-bentuk wujud ada 5 macam:[138]

1. Wujud yang mempunyai *kainunah*, *sairurah* dan *sdirurah*, seperti benda hidup yang selalu berproses menuju tujuan akhir yakni kematian.
2. Wujud yang mempunyai *kainunah* dan *sairurah* (سيرورة) zaman, tanpa *sdirurah* (صيرورة) seperti benda mati yang tetap diam tidak bergerak dan tidak berubah sama sekali, walaupun demikian wujud ini berada pada waktu dan zaman, sehingga wujud ini tidak berkembang dan tidak mempunyai tujuan akhir.
3. Wujud yang mempunyai *kainunah*, *sdirurah* tanpa *sairurah* seperti wujud sesuatu yang berubah dari *kainunah* menjadi *sdirurah* tanpa waktu dan zaman (*sairurah*) yakni hari kiamat, seperti juga wujud cahaya yang tidak membutuhkan zaman. Cahaya merupakan cerminan dari foton dan gelombang yang hanya mempunyai satu sifat yakni menyinari tapi tidak disinari. Zaman dan waktu pada cahaya sama dengan nol, sebab semua benda yang berjalan secepat cahaya sama dengan cahaya itu sendiri, karena keberadaannya tidak tampak dan yang tampak hanya cahaya semata-mata.
4. Sesuatu yang mempunyai *sairurah* (zaman) dan *sdirurah* (perubahan dan tujuan) tanpa *kainunah*, seperti *big bang* yang sebelum terjadinya tidak terdapat wujud apapun. Hari akhirat dan kebangkitan meniadakan wujud, sehingga ia tidak mempunyai wujud (*kainunah*) sama sekali, tetapi melalui

---

[136] *Ibid*., hal. 90 - 91

[137] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 27.

[138] *Ibid*., hal. 28 -35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dan tujuan akhir yakni hari akhirat. Hukum ini disebut hukum peniadaan dan tidak adanya peniadaan tersembunyi di belakang tujuan akhir (قانون النفي و نفي النفي الكامن وراء الغائية)

5. Wujud yang hanya mempunyai *kainunah* tanpa mempunyai *sairurah* dan *sairurah*, yakni wujud Tuhan yang mutlak yang tidak membutuhkan zaman atau tujuan akhir juga tidak melalui proses, perubahan atau perkembangan dan juga tidak berakhir pada satu bentuk akhir.

Tuhan sebagai *rabb al-nas* dan *ilah al-mukminin* hanya bisa diketahui dan dinalar oleh hamba yang berakal, sedangkan hamba Tuhan yang tidak berakal tidak bisa mengetahui dan menalar Tuhan. Lebah misalnya, dia bisa dan tahu membuat madu, tetapi dia tidak tahu kalau dia tahu cara membuat madu. Jika dia tahu kalau dia tahu cara membuat madu, dia akan mengembangkan pengetahuannya dengan menciptakan teknologi canggih guna meningkatkan produksi madu. Berbeda dari lebah, Tuhan adalah Wujud yang mengetahui bahwa Ia tahu segala sesuatu, di tanganNya kejadian segala sesuatu, berkuasa atasnya, yang membuat hukum atas segalanya.[139] Menalar wujud Tuhan bisa ditinjau dari dua sisi:[140]

a. Dari sisi Tuhan sendiri (*Allah fi>Dhatihi*): bahwa Dia adalah eksistensi (wujud) mutlak, unik melalui dhatNya sendiri. Dari sisi ini Tuhan hanya dhat yang memiliki *kainunah (devine being)* saja tanpa *sairurah (history and process)* dan tanpa *sairurah (becoming)*, *azali*, *abadi*, *sarmadi*. Seluruh *al- asma>al-husna>* dalam dhatNya adalah satu tak ada beda dan tak ada yang lebih utama salah satunya dari lainnya. Dari sisi ini dhat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan adalah satu , sebab kalau dikatakan bahwa dhat Tuhan adalah sesuatu dan sifat-sifatNya adalah sesuatu yang lain, maka akan terdapat pengertian bahwa dhat Tuhan menguasai sifat Tuhan atau dhat Tuhan lebih tinggi derajatnya dari sifatNya, maka selanjutnya ada pengertian juga bahwa Tuhan adalah *kainunah*, sedangkan sifatNya adalah *kainunah* dan *sairurah*, maka Tuhan bisa dibagi-bagi (*qabilun li al-tajzi'ah*).[141] Muhammad Shahrour juga mengkritik pendapat Mu'tazilah dan filosuf bahwa Tuhan adalah akal semata-mata. Akal adalah sifat (*wa'y mahd*), maka akan terdapat pengertian bahwa Tuhan tidak ada ('*adam fi>dhatihi*) sebab sifat tidak ada tempat baginya dan tidak mempunyai wujud (*kainunah*) sama sekali.[142] Penjelasan Muhammad Shahrour ini berbeda dengan yang dimaksud filosuf dan Mu'tazilah, sebab menurut mereka akal bukanlah sifat (*wa'y*) tetapi mempunyai essensi yang tidak mempunyai materi (wujud *basit>* wujud sederhana). Karena Tuhan sebagai akal, senantiasa berpikir, maha mengetahui, maha mendengar, maha melihat, maha kuasa, maka Tuhan semata-mata akal.[143]

b. Dari sisi manusia: Tuhan adalah eksistensi yang bisa diketahui karena adanya eksistensi lain (*mawjudat>*/ makhluk) yang memiliki *kainunah*, *sairurah* dan *sairurah*. Tanpa makhluk sebagai bukti adanya Tuhan, Tuhan tak pernah bisa diketahui. Tuhan adalah sumber dari segala *mawjudat>*/ makhluk ini.

Dari penjelasan di atas, Tuhan adalah *kainunah* saja dan Ia merupakan sumber segala *sairurah* dan *sairurah* dan bukan bagian dariNya. Meskipun demikian, Tuhan selalu mengkaitkan diriNya dengan sifat-sifatNya, seperti:

وكان الله سميعا بصيرا إن الله هو السميع العليم

---

[139] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul>Jadidah*, hal. 37.
[140] *Ibid*.
[141] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul>Jadidah*, hal. 37 – 38.
[142] *Ibid*., hal. 38.
[143] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1973), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الله غفور رحيم وكان الله غفورا رحيما

Tuhan *kainunah* saja tetapi Dia selalu memberi sifat dengan *sami'*, *basir*, *ghafur*, *rahim* atau lainnya. *Kainunah* bagi Tuhan adalah Allah sendiri sedangkan *kainunah* Tuhan bagi manusia adalah *al-asma' al-husna*. Dari sifat-sifat ini terlihat uluhiyah dan rububiyah Tuhan. Tuhan semata-mata *kainunah*, sebab Dia ada karena diriNya sendiri (*mawjud bi dhatihi*), sedangkan makhluk ada karena wujud lain (*mawjud bi ghairihi*) yakni Tuhan. Di dalam bahasan filsafat terdapat pertanyaan: Apa yang ada sebelum wujudnya alam kejadian ini?, apakah "tiada / '*adam*" atau "Tuhan"?. Muhammad Shahrour menyatakan bahwa sebelum ada alam kejadian yang ada adalah keduanya, yakni "tiada / '*adam*" dan "Tuhan" dalam maksud "dua secara ucapan, tetapi satu eksistensi (*kainunah* saja)".[144] "Tiada" di sini menurut persepsi manusia dan bukan menurut persepsi Tuhan, sebab "tiada" memang benar-benar tidak mempunyai dhat dan tidak mempunyai *kainunah*, sebab yang mempunyai *kainunah* saja dalam dhatnya hanyalah Tuhan, sedangkan "tiada" merupakan ilmu Tuhan tentang makhluk / *mawjudat* sebelum terjadinya, dan ilmu Tuhan ini tidak mempunyai dhat dan *kainunah*. Ilmu Tuhan tentang *mawjudat* berupa dalil (*dal*) tanpa bukti (*madlul*).[145]

Pembahasan mengenai "tiada sesuatu / *blank ghaib*" dan "Tuhan" sebelum terjadinya alam kejadian ini juga dibahas Surjadipura,[146] ia mengatakan: Berawal dari pemikiran tentang dhat mutlak atau Tuhan, Ia merupakan Sebab Pertama (*Causa Prima*) dari semua keadaan dan kejadian, Wujud yang Wajib (*wajib al-wujud*) dan tak mempunyai sebab. Benda terkecil masih bisa dibagi-bagi lagi sampai tidak bisa di indera dengan apapun juga. Benda terkecil dibagi menjadi molekul, molekul dibagi lagi menjadi atom. Atom terdiri dari proton, electron dan neutron, selanjutnya yang terakhir di dalam butir-butir aether dan butir aether ini di dalam dhat mutlak yang tak mempunyai bagian. Photonpun setelah runtuh berubah menjadi aether yang yang akhirnya runtuh pula di dalam dhat mutlak. Dhat mutlak ini harus ada karena tidak mungkin suatu kejadian atau keadaan terjadi tanpa pangkal permulaan dan sumber, yang disebut dengan Sebab yang Pertama. Elektron karena terlalu kecil tidak dapat diindera dengan apapun kecuali bisa ditetapkan garis tengahnya 10-13 cm dan beratnya ada 9 x 10-23 gram. Photon dan butir aether jauh lebih kecil dari electron dan tidak diketahui ukurannya. Dhat mutlak tersusun dari butir-butir yang tak mempunyai bagian dan butir ini tidak mungkin dapat dibesarkan dengan mikroskup manapun juga, maka berarti butir ini sama dengan *blank*/tiada, tetapi bukan "*'adam mahd*". Butir ini bagi manusia sama juga dengan sesuatu yang ghaib, oleh karenanya tidak dapat dilihat atau dibuktikan. Dalam tasawuf butir ini dinamakan "nuktah gaib"(titik tersembunyi), maka nuktah gaib ini merupakan sesuatu yang nafi (negatif), tetapi bukan nafi mutlak, tetapi *nafi nakirah* sebab ia merupakan pangkal dari semua keadaan dan kejadian. Nafi ialah nol = 0 berarti sesuatu yang tak terhingga kecilnya / *nafi nakirah*. Lambang bagi maha ruang yang diisi dengan butir-butir yang tak terhingga kecilnya dan yang tak mempunyai batas atau yang tak terhingga besarnya karena tak terbatas itu ialah $. Dhat mutlak ini bisa dibuktikan dengan matematika. Bahwa tiap-tiap keadaan atau kejadian berasal dari dhat mutlak Dhat mutlak terdiri dari butir-butir yang tak mempunyai bagian, maka merupakan bagian yang tak terhingga kecilnya (*oneindig klein*) dengan lambang 0, butir-butir ini mengisi seluruh

---

[144] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 39.
[145] *Ibid*., hal. 39.
[146] Paryana Suryadipura, R, dr, *Manusia dan Atoomnya di dalam Keadaan Sehat dan Sakit, (Anthropobiologie Berdasarkan Atoomphysica)*, (Semarang: P.T. Usaha Mahasiswa, 1958), hal. 28 – 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maha ruang dengan lambang $, berarti sesuatu yang tak terhingga besarnya (*oneindig groot*). Angka dua yang terus dibagi-bagi sampai yang paling kecil menghasilkan sesuatu yang paling besar, makin kecil pembaginya, makin besar hasil baginya.

2 : 3 = 2/3	234 : 3 = 78
2 : 2 = 1	234 : 2 = 117
2 : 4 = 8	234 : ½ = 468
2 : 1/1.000.000 = 2.000.000	234 : 1/1.000.000 = 234.000.000
2 : 0 = $	234 : 0 = $
	0 x 234 : 0 = 0 x $
	234 = 0 x $

Setiap keadaan terdiri dari dhat mutlak yang tak mempunyai bagian yang tak dapat dihitung lagi karena terlalu banyak tak terhingga. Dhat mutlak ini adalah Tuhan. Dengan penjelasan ini berarti bahwa "tiada / *nafi nakirah*" dan Tuhan adalah satu dan sama.[147] Inilah hakikat dari makna firman Tuhan:

هو الأول والآخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم (الحديد : 3)

Muhammad Shahrour berpendapat bahwa Tuhan adalah hakikat obyektif mutlak *mawjud* dengan sendirinya

(أن الله حقيقة موضوعية مطلقة موجودة في ذاته) .

Makhluk mempunyai substansi (*kainunah*), melalui zaman dan proses (*sairurah*) dan mempunyai permulaan (*tatawwur*) dan akhir / *ghayah*. (*safirurah*). *Mawjudat-mawjudat* ini hakikat obyektif mutlak terjadi karena lainnya (Tuhan) dan bergantung padaNya.

(وأن الموجودات حقيقة موضوعية مطلقة موجودة بغيرها ومتعلقة به)

Hubungan antara makhluk dan khaliknya seperti hubungan antara *al-kalam* dan *al-mutakallim* bahwa makhluk bersumber dariNya tetapi bukan bagian dariNya. *Kainunah*, *sairurah* dan *safirurah* merupakan tabiat dari makhluk dan itulah kalimat Tuhan yang *haq*. Masalah yang muncul antara sifat *mawjudat* (makhluk) yang selalu tunduk pada zaman dan perkembangan untuk menuju pada tujuan akhir dan pengetahuannya tentang *al-asma' al-husna* adalah masalah ma'rifat. Pengetahuan manusia tentang dhat Tuhan adalah mustahil. Mereka tidak akan pernah bisa mengetahui Tuhan secara utuh kecuali lewat sifat-sifatNya *al-asma' al-husna*, sebab keterbatasan akal manusia dan ketakterbatasan dhat Tuhan.. Sifat *al-asma' al-husna* ini adalah *safirurah*. Hanya dari sisi inilah pengetahuan manusia tentang Tuhan.[148]

Bahwa *al-tanzil al-hakim* (al-Kitab) yang bersumber dari Tuhan yang semata-mata *kainunah* benar-benar tak terbatas. Al-Kitab adalah wahyu yang datang dari Tuhan dengan *nas* dan kandungan isi dari awal sampai akhir semuanya asli dariNya. *Nas* ini suci. Arti dari suci (*muqaddas*) ialah berkuasa untuk hidup. Pengertian ini berasal dari ayat yang berbunyi :

وآتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه بروح القدس ...(البقرة : 87)

Salah satu bentuk penjelasan Tuhan kepada 'Isa bin Maryam adalah "menghidupkan orang mati", maka *al-qadas* berarti selalu hidup dan dinamis. Setiap ayat dari al-Kitab merupakan *nas* suci yang selalu hidup dan dinamis. *Nas* ini datang untuk menghidupkan akal manusia dan bukan untuk mematikannya. Manusia yang selalu tunduk pada perubahan zaman, perkembangan masharakat, dinamika perubahan sosial

---

[147] Bandingkan pendapat Paryana dan Muhammad Shahrour, ternyata mereka sepakat bahwa "tiada / sebelum ada alam" itu adalah Tuhan, karena seluruh dhat mutlak mengisi seluruh maha ruang dan keduanya adalah sama yakni Tuhan.

[148] Muhammad Shahrour, *Nahwa*., al. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami *nas{* suci ini sesuai dengan konteks yang sedang berkembang di zaman, tempat dan generasinya. Mereka harus memandang *nas{* seperti baru kemarin diturunkan dan tidak memandangnya telah diturunkan empat belas abad yang lalu (kalau tidak mau dikatakan al-Kitab telah kadalu-warsa yang kaku dan tidak fleksibel).[149]

Al-Tanzil al-Hakim (al-Kitab) ini semata-mata *kainunah fi dhatihi* yang datang dari Tuhan yang juga *kainunah fi dhatihi*. Ia mempunyai sifat mutlak dan tak terbatas. Al-Kitab ini tidak bisa dipahami secara komprehensif dan sempurna kecuali berkisar sekitar apa adanya dan apa yang eksplisit saja. Itu sebabnya al-Kitab yang mutlak ini hanya Tuhan sendiri saja yang bisa memahaminya secara utuh dan sempurna, karena di sinilah letak kemu'jizatan al-Kitab.[150] Itu sebabnya, tak seorangpun mampu memahaminya secara utuh dan sempurna, bahkan seorang Nabi atau Rasulpun, dia tak pernah bisa memahaminya secara utuh, sebab ia hanya manusia yang tak lepas dari milliu yang mengitarinya. Jika seorang Nabi atau Rasul bisa memahami al-Kitab secara komprehensif, yang bisa mengetahui seluruh hal yang universal dan partikular, berarti ia memiliki ilmu yang maha sempurna dan menyaingi ilmu Tuhan.[151]

Bukti bahwa al-Kitab hanya mempunyai *kainunah fi dhatihi* saja adalah bahwa *nas{*nya tidak pernah berubah dari sejak diturunkan Jibril kepada Muhammad empat belas abad yang lalu hingga sekarang. Bentuk *lafaz{* dan bahasa ucapannya pada abad ke tujuh Masehi yang lalu sama persis dengan al-Kitab yang ada pada abad dua puluh satu. Nabi Muhammad menyampaikan secara jujur, detail, benar-benar menjaga ucapannya dalam penyampaiannya (sesuai dengan sifat-sifatnya yang *s{iddiq*, *fat{anah*, *tabligh*, *amanah*), kepada umat manusia. Tak satupun hurufnya yang diganti atau direvisi Rasul. Rasul sama sekali tidak menta'wil al-Kitab untuk disampaikan ta'wilannya kepada manusia tanpa boleh dirubah atau diganti, sebab ia tidak berhak untuk itu.. *Nas{* bahasa ucapan yang tak berubah sedikitpun ini membuktikan bahwa al-Kitab hanya mempunyai *kainunah fi dhatihi* tanpa tunduk pada proses perubahan, perkembangan maupun pergantian. (لا تخضع للصيرورة ولا للسيرورة) Inilah pengertian yang bisa dipahami dari ayat yang berbunyi :

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (الحجر : 9)

Dalam arti bahwa al-Kitab terjaga secara bahasa ucapannya (*qat'i al-wurud*), tetapi dalam pemahamannya dinamis dan hidup sepanjang masa (fleksibel, elastis, *z{anni al-dalalah*), al-Kitab selalu bisa merespon permasalahan manusia sepanjang masa, sesuai dengan konteksnya.[152]

Al-Kitab yang semata-mata *kainunah fi dhatihi* dihadapkan pada manusia yang terdiri dari *kainunah* dan tunduk pada *sairurah* dan *s{airurah*, maka ayat-ayat *al-tanzil al-h{akim* dipahami manusia sesuai dengan konteks, kondisi, situasi, milliu, dinamika zaman dan masyarakat yang mengelilinginya. Di sinilah letak dinamika dan sifat hidup al-Kitab.[153]

وهذا يثبت أن التنزيل يحمل صفة الحياة ، وإنه كينونة في ذاته وأنه سيرورة وصيرورة لغيره.

---

[149] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 53.
[150] *Ibid*., hal. 54.
[151] *Ibid*.
[152] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 54.
[153] *Ibid*., hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap bahasa, termasuk bahasa al-Tanzil al-Hakim tunduk pada undang-undang:[154]

1. Bahasa selalu dipahami berdasarkan kemampuan akal yang membaca / mendengarnya.
2. Setiap lafaz mempunyai makna, setiap makna adalah milik yang menguasainya. Tugas bahasa untuk mentransmisi apa yang dikehendaki pembicara kepada pendengar.
3. Pembicara berbicara pada pendengar, tetapi ia tidak menjelaskan secara rinci maksud ucapannya, sehingga pendengar memahaminya sesuai dengan peradaban, budaya, milliu dan latar belakang pendidikannya, demikian yang terjadi pada al-Tanzil al-Hakim, memang ada nas dalam rangkaian kalimat, tetapi Tuhan tidak menjelaskan definisi masing-masing kata yang terkandung dalam rangkaian kalimat itu, sehingga manusia yang membacanya mempunyai interpretasi yang berbeda-beda secara kontekstual. Seperti ketika dikatakan bahwa "seorang anak makan apel merah" maka pendengar akan memahaminya bahwa ada apel lain berwarna selain merah, meskipun kata-kata itu tidak dikatakannya.
4. Bahasa mengandung pemikiran dan berkembang searah dengannya, sehingga tidak pula berbeda antara bahasa itu sendiri dan tugas bahasa bagi manusia, di dalam mimpipun mengandung unsur bahasa di dalamnya.
5. Bahasa mengandung pemikiran manusia, namun pemikiran orang ada yang benar dan ada pula yang tidak benar. Ini berarti banyaknya hubungan logika dan bentuk bahasa tidak berarti mesti benar.
6. Kalau melihat pada ilmu kedokteran dan ilmu ukur dalam bahasa manapun, ternyata tidak ada dua kata yang mempunyai satu makna (tidak ada *mutaradifat*), jika makhluk saja bisa membedakan secara detail antara satu kata dan lainnya, apalagi Tuhan yang jauh lebih pandai dari mereka, maka di dalam al-Tanzil al-Hakim juga tidak ada dua kata yang sama maknanya.
7. Tuhan tidak menciptakan setiap kata dengan sia-sia, maka pasti setiap kata dan kalimat mempunyai artinya masing-masing.
8. Al-Tanzil al-Hakim tidak mengandung hal yang sia-sia atau yang tidak penting.. Setiap berita dan pengetahuan di dalamnya selalu mengandung makna.
9. Setiap teks mengandung unsur: pengarang, teks, pembaca atau pendengar. Pembaca / pendengar mengenal pengarang melalui teks karyanya. Jika pembaca / pendengar bisa memahami bahasa pengarang 100% berarti ia bisa memahami pikiran pengarang dengan sangat sempurna. Demikian dengan Al-Tanzil al-Hakim, pengarangnya adalah Tuhan yang tidak terbatas, yang maha pandai, maha mengetahui, maha segalanya, sedangkan pembaca / pendengarnya hanyalah manusia biasa yang memiliki akal terbatas, maka pasti mereka tidak bisa memahami karya Tuhan secara sempurna. Yang bisa dilakukan hanyalah memahaminya selaras dengan konteks yang berlaku, dinamika masa, tempat dan masyarakat yang sedang berkembang di masanya.
10. Masyarakat selalu mempengaruhi cara berpikir manusia yang ada dalam komunitasnya, sehingga mereka memahami al-Qur'an berdasarkan dinamisasi masyarakatnya.
11. Orang 'Arab sendiri banyak yang tidak paham makna dan maksud al-Tanzil, padahal ia diturunkan dalam bahasanya, karena di dalam al-Tanzil banyak

[154] Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 35 – 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa asing (‘*ajam*) yang masuk ke dalamnya, dan di *ta’rib*kan,[155] susunan bahasa yang tidak dikenal orang ‘Arab, istilah asing yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Jika kita melihat *al-Tanzil al-Hakim* itu secara dinamis dan selalu hidup, akan muncul konsep baru mengenai:[156]

a. Ayat-ayat hukum shariat dipandang dengan memakai teori *hudud* (batas minimal dan batas maksimal)

b. *Al-Sunnah al-qawliyah* (ucapan Nabi) hanya merupakan ijtihad pribadi dan bukan syariat yang harus diikuti tanpa reserve, sebab yang berhak menjadi *musharri’* (pemberi taklif / pembuat syariat kepada manusia) bukan Nabi tetapi hanya Tuhan semata.

c. Pemikiran bahwa ijma’ adalah ijma’ yang dinamis dan hidup bukan ijma’ yang mati, tak bisa ditawar dan statis.

d. Pemikiran bahwa yang dimaksud qiyas ialah mengedepankan bukti material kongkrit yang bisa diindera dan bukan analogi yang *shahid* atas yang *ghaib*.

Dari penjelasan di atas bisa dibedakan antara *kalam* Tuhan dan kalimat Tuhan. *Kalam* Tuhan ialah *kalam* yang bersumber dari Tuhan secara tak langsung (melalui Jibril) dipahamkan dalam hati Rasul secara suara, *lafaz*, pengingat (*dhikr*) dan bahasa. Sedangkan kalimat Tuhan ialah wujud dengan dua macam cabangnya: kejadian apa adanya dan kemanusiaan.[157]

فالتنزيل الحكيم هو كلام الله غير المباشر الذي نزل به جبريل على قلب الرسول العربي (ص) صوتا ولفظا وذكرا ولغة ، أما كلمات الله فهي الوجود بفرعيه الكوني والإنساني

D. Konsep Sunnah

Menurut Muhammad Shahrour Muhammad mempunyai dua fungsi:

a. Fungsi sebagai seorang Nabi yang diberi wahyu tentang kandungan al-Qur’an yang berupa ilmu pengetahuan umum obyektif tentang semua aspek kehidupan manusia, yang terdiri dari hukum alam, kiamat, akhirat, kebangkitan, haq dan batil..
b. Fungsi sebagai seorang Rasul (pembawa shariat / *Musharra’*) yang diberi Tuhan wahyu tentang petunjuk *suluk* manusia yang terdiri dari ibadat, akhlak, *hudud*, shariat, halal dan haram.

Ditinjau dari sisi fungsi kenabian, Muhammad Shahrour melihat Muhammad bukan sebagai seorang muslim ‘Arab, sebab akan terjadi interpretasi negatif terhadap Muhammad. Dengan fungsi kenabiannya, ia membawa petunjuk pengetahuan obyektif bagi seluruh manusia tidak terbatas hanya kepada orang muslim, mukmin dan muttaqi saja, tetapi juga kepada orang kafir, mushrik dan munafik. Kalau ia dikatakan sebagai seorang muslim ‘Arab, sama dengan mengkhianati fungsi kenabiannya yang tidak hanya ditujukan kepada orang muslim saja, tetapi juga

---

[155] *Ta’rib* ialah mengkategorikan bahasa asing seperti bahasa Habashah, bahasa Shamiyah, bahasa Yunani atau bahasa selain ‘Arab ke dalam bahasa ‘Arab. Lihat Muhammad Mubarak, *Fiqh al-Lughah wa Khasa’is al-‘Arabiyah, Dirasat Tahliliyah Muqaranah li al-Kalimah al-‘Arabiyah wa ‘Arada li Manhaj al-‘Arabiyah al-Asil fi al-Tajdid wa al-Tawlid*, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet.I, 1392 H./ 1972M.), hal. 291 - 293. Lihat pula, ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, Dr., *Fiqh al-Lughah*, (T.t: Matba’ah Lajnah al-Bayan al-‘Arabi, Cet.V, 1945), hal. 193 – 204.

[156] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*., hal. 56.

[157] *Ibid*., hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pembawa kerahmatan bagi seluruh alam. Nabi sendiri selalu mengaku bahwa dirinya seorang nasionalis ‘Arab.[158]

Melihat dari sisi fungsi kerasulannya, ia bukan pembuat syariat, tetapi hanya pembawa syariat Tuhan, sebab pembuat syariat hanya Tuhan. Definisi kata “sunnah” menurut ulama fikih ialah setiap ucapan, perbuatan, penetapan atau larangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw.[159] Tetapi Nabi sendiri tidak pernah mengatakannya seperti itu, bahkan Nabi sendiri hanya menyuruh para sahabatnya untuk menulis ayat al-Kitab, tetapi melarang menulis ucapan pribadinya. Al-Kitab sendiri menyatakan bahwa **Rasul Muhammad hanyalah seseorang yang harus dijadikan teladan dan bukan seorang yang harus diikuti seluruh ucapan, perbuatan ketetapan atau larangannya**.[160]

Defenisi modern yang dihasilkan Muhammad Shahrour bahwa yang dimaksud dengan “sunnah” ialah upaya merubah fungsi Rasul dari mutlak menjadi nisbi / relatif dan gerakan pembaharuannya yang terjadi di Jazirah ‘Arab pada abad ketujuh Masehi berkisar sekitar batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan. Pintu ijtihad baik dalam mentafsirkan Umm al-Kitab / hukum-hukum syariat maupun dalam menta’wilkan al-Qur’an tidak pernah tertutup. Muhammad Shahrour menyatakan bahwa apa yang diperbuat Nabi hanya sebagai alternatif kemungkinan pertama dalam praktek keagamaan Islam pada abad ke tujuh Masehi di Shibh Jazirah‘Arab. Nabi hanya seorang teladan dalam arti bukan bersifat kewajiban bagi umat Islam untuk menirunya, tetapi hanya bersifat anjuran.[161] Pemakaian *fi’il madi* (*kana*) menandakan bahwa produk ijtihad Muhammad memang menjadi panutan masyarakat pada zamannya, tetapi pada masa kini, pada zaman dan massa yang berbeda, Muhammad dipandang sebagai mujtahid pertama yang mencoba menta’wil al-Qur’an dan mentafsir Umm al-Kitab sesuai dengan kebutuhan zaman dan massanya. Muhammad dijadikan teladan dalam membuka pintu ijtihad sejak dulu sampai kini. Artinya yang dijadikan teladan bukan hasil ijtihadnya, tetapi metode ijtihadnya.

إذ كيف يمكن أن نقول : إن ما فعله النبي صلى الله عليه وسلم هو الإحتمال الأول لتطبيق الإسلام في القرن السابع وفي شبه جزيرة العرب وبالوقت نفسه نقرأ الآية : لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب : 21)

Fungsi Muhammad sebagai pembawa risalah menimbulkan pertanyaan kritis: apakah seluruh praktek, perbuatan dan perilaku Nabi selain ajaran tentang pokok ajaran (*usul*), seperti *hudud*, ibadat dan hal-hal ghaib merupakan wahyu atau ijtihad pribadi?.

Mayoritas ulama muslim berpendapat bahwa seluruh praktek, perbuatan dan perilaku keagamaan Nabi adalah wahyu dengan mendasarkan pada argumen:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى (النجم : 3-4)

Muhammad Shahrour menolak pendapat seperti itu dengan argumen bahwa kata “*huwa*” tidak kembali pada *damir muttasil* yang ada pada “*yantiqu*” sehingga berimplikasi bahwa semua yang dikatakan dan diperbuat Nabi adalah wahyu. “*Huwa*” di sini kembali kepada “al-Kitab”. Secara historis, Muhammad Shahrour melihat bahwa ayat ini turun di Makkah (Makkiyah), di saat bangsa ‘Arab meragukan wahyu al-Qur’an yang turun kepada Nabi, sedangkan sebagian besar hadis Nabi berkenaan

---

[158] .Muhammad Sharour, *Al-Kitab*, hal. 39.
[159] *Ibid*.
[160] Surat *Al-Ahzab* : 21
[161] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah praktek, perbuatan dan perilaku Nabi terjadi di Madinah.[162] Untuk memperkuat pendapatnya, Muhammad Shahrour memberi contoh kecil dari:

a. Teguran Tuhan kepada Nabi ketika ia berpaling dari Ibn Ummi Maktum yang buta dan lebih memperhatikan pembesar Quraish yang datang kepadanya dengan harapan bisa mempengaruhi pembesar itu untuk mengIslamkannya, dengan asumsi bahwa ayat ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan konsep Tuhan yang ada di *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, sebab ayat ini turun sesuai dengan kondisi dan situasi yang ingin direspon Tuhan.

عبس وتولى ، أن جاءه الأعمى ، وما يدريك لعله يزكى (عبس : 1 -3)

b.Teguran Tuhan kepada Nabi yang mengharamkan hal yang dihalalkan hanya untuk membuat para isterinya senang.

يا أيها النبي لم تحرم ما أحل الله لك تبتغي مرضات أزواجك والله غفور رحيم (التحريم : 1)

c. Teguran Tuhan ketika Nabi akan melepaskan tawanan yang ditukar dengan uang tebusan, padahal tindakan tersebut akan menambah kekuatan musuh dan dikhawatirkan musuh yang dilepas akan membuka rahasia kelemahan militer Islam.

ماكان لنبي أن يكون له أسرى حتى يثخن في الأرض تريدون عرض الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم (الأنفال: 67)

Argumen Muhammad Shahrour dalam memperkuat pendapatnya bahwa sunnah dan hadis Nabi bukanlah wahyu tetapi hanya ijtihad diungkapkan dalam beberapa hal:[163]

1. Dari tiga contoh ini membuktikan bahwa Muhammad selain mempunyai fungsi kenabian dan kerasulan, ia juga manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan, sehingga Tuhan perlu mengingatkannya. Ia sebagai manusia tidak lepas pula dari pengaruh lingkungan secara geografis, historis, kultural dan politis.[164]

2. Sunnah dan hadis Nabi yang terdiri dari perkataan, perbuatan, penetapan dan larangan, bukanlah wahyu.[165] Nabi sendiri melarang sahabat menulis sunnah dan hadisnya, [166]berbeda dengan wahyu "al-Kitab" Nabi memerintah para sahabat besar menulisnya, seperti Zaid bin Thabit, 'Ali bin Abi Talib, 'Umar, 'Uthman, Abu Bakar. Beberapa ulama berargumentasi larangan ini untuk menjaga agar al-Kitab dan hadis / sunnah Nabi tidak berbaur sehingga sulit membedakan mana yang al-Kitab dan mana yang sunnah / hadis Nabi. Menurut Muhammad Shahrour argumen ini dibuat-buat sebab Nabi sejak awal telah mengetahui bahwa Tuhan akan menjaga al-Kitab, إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (الحجر : 9) sehingga kekhawatiran berbaurnya al-Kitab dan sunnah / hadis Nabi ini tidak cukup dijadikan alasan untuk melarang menulis hadis / sunnah.[167]

3. Pengumpulan dan penulisan (*tadwin*) al-Kitab telah selesai dilakukan sahabat pada masa 'Uthman bin 'Affan. Selesai pekerjaan *tadwin* al-Kitab ini, mengapa sahabat tidak pula segera berupaya mengumpulkan dan menulis sunnah dan hadis Nabi, jika memang hadis / sunnah Nabi ini wahyu yang harus ditiru penganutnya tanpa reserve. Jika memang sunnah / hadis Nabi ini bagian dari ajaran agama yang harus ditiru umatnya, bagaimana mungkin tidak dikumpulkan dan ditulis sahabat padahal ayat

---

[162] *Ibid*., hal. 545. Lihat pula Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (Damaskus, Syria: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000), hal. 62.

[163] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*., hal. 545 - 548

[164] *Ibid*.hal. 546

[165] Muhammad Shahrour, *Nahwa usul al-Jadidah*, hal. 62. Lihat *al-Kitab*, hal. 546.

[166] Muhammad Shahrour, *Dirasah Islamiyah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*, hal. 25.

[167] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berfirman: اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا (المائدة : 3) bagaimana mungkin masalah agama dikatakan telah sempurna padahal hadis / sunnah tidak dikumpulkan dan ditulis.[168]

4. 'Umar bin Khattab seorang sahabat besar yang paling sering pendapatnya disetujui al-Kitab. Ijtihad 'Umar sering tidak sama persis dengan apa yang dilakukan Nabi semasa hidupnya. Sebagai contoh kebijakan 'Umar yang tidak memotong tangan pencuri. 'Umar tidak membagikan seperlima harta rampasan perang /tanah kepada perajurit, tetapi ia menyuruh penduduk setempat untuk mengelolanya dan keharusan mereka membayar pajak kepada Negara. 'Umar melarang nikah *mut'ah* dan menghukum orang yang melakukannya dengan hukum rajam, sedangkan Nabi pernah membolehkannya.

Larangan Nabi menulis sunnah / hadisnya tertera jelas dalam beberapa riwayat:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "لا تكتبوا عني غير القرآن ، ومن كتب عني غير القرآن فليمحه ، وحدثوا عني ولا حرج ، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه مسلم) [169]

بلغ رسول الله أن أناسا كتبوا أحاديثه ، فصعد المنبر وقال : ما هذه الكتب التي بلغني أنكم قد كتبتم ؟ إنما أنا بشر ، فمن كان عنده شيء فليأت به ، يقول أبوا هريرة : فجمعنا ما كتبناه وأتلفناه ، أو قال فأحرقناه. [170]

Menurut Muhammad Shahrour, larangan menulis hadis terdapat beberapa argumen:[171]

a. Bahwa al-Tanzil yang diwahyukan kepada Rasul (al-Kitab wa al-Qur'an) merupakan satu-satunya pokok ajaran, sumber dan fondasi agama Islam.
b. Bahwa taat kepada sosok Rasul merupakan taat kepada fungsi kerasulannya, dan risalah Rasul sudah tercover dalam al-Tanzil al-Hakim (wahyu al-Kitab).
c. Bahwa hal-hal yang diperintahkan Tuhan untuk taat kepada sosok Rasul seperti salat, zakat dan hukum syariat lainnya telah disampaikan Rasul kepada umat manusia dalam bentuk perbuatan dan semuanya telah sampai kepada manusia secara mutawatir.
d. Adapun hal-hal yang sampai kepada umat manusia secara ahad, maka dalam prakteknya bersifat nisbi (relatif) dan ketaatan padanya berlaku pada saat dia masih hidup saja (termasuk dalam kategori sunnah *munfasilah* / terputus setelah kematiannya) saja.
e. Keharusan taat kepada Rasul hanya dalam bentuk akidah dan ini termasuk dalam bentuk ketaatan *muttasilah* (terus menerus baik semasa Rasul masih hidup atau sudah wafat).
f. Diperbolehkannya menerima riwayat dari anak kecil, seperti 'Abd Allah bin 'Abbas, pada saat Rasul wafat usianya baru sekitar sepuluh tahun. Hadis yang diriwayatkan darinya yang ada dalam musnad Ahmad bin Hanbal sekitar sebanyak 1696 hadis. Demikian pula Anas bin Malik, usianya kurang dari sepuluh tahun ketika Nabi wafat, 'Abd

---

[168] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 547 -553.
[169] Sahih *Muslim*, Juz 18, hal. 229.
[170] Al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*, hal. 34.
[171] Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet. I, 1994), hal. 25 -27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bin Zubair, Al-Hasan dan Al-Husein bin ‘Ali bin Abi Talib dan masih banyak lagi perawi hadis dari kalangan anak-anak.

Banyak sisi kelemahan periwayatan hadis yang dikritik Muhammad Shahrour. Ada bebarapa contoh sisi negatif periwayatan hadis di antaranya:[172]

1. ‘Abd Allah bin ‘Abbas tidak pernah ketemu Nabi dan tidak berkumpul dengannya sebelum *Fath* Makkah. Dia selalu berada di Makkah bersama ayahnya dan tidak pernah ikut hijrah ke Madinah. Setelah peristiwa *Fath* Makkah, Nabi kembali ke Madinah sedangkan ‘Abd Allah bin ‘Abbas yang pada saat itu masih berumur delapan tahun, tetap tinggal di Makkah. Dari mana ia mengetahui semua wahyu yang diturunkan kepada Rasul seperti klaim Bukhari yang mengatakan bahwa statemen di bawah ini merupakan pernyataan ‘Abd Allah bin ‘Abbas:

والله الذي لا إله غيره ، ما نزلت سورة من كتاب الله إلا وأنا أعلم أين نزلت ، ولا نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيم نزلت .(رواه البخاري)

Muhammad Shahrour menilai pernyataan di atas *ahistoris*, sebab kenyataannya ‘Abd Allah bin ‘Abbas tidak tinggal di Madinah bersama Rasul, tetapi hanya sekali saja bertemu Rasul ketika peristiwa *Fath* Makkah, tetapi mengapa dia bisa mengetahui semua wahyu Tuhan dan untuk apa wahyu tersebut diturunkan?.[173]

2. Muhammad Shahrour merasa heran bahwa Ahl al-Hadis yang biasanya teliti dalam menyeleksi sanad hadis yang bisa diterima, tetapi di sisi lain, mereka mau menerima periwayatan anak kecil yang belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar atau salah, yang jujur atau dusta.

3. Ahl al-Hadis banyak menerima periwayatan hadis dari perawi hadis terbanyak seperti Abu Hurairah yang kejujurannya diragukan ‘Umar bin Khattab dengan menuduhnya sebagai pencuri dan pejabat yang mau disuap ketika menjadi wali di daerah Bahrain sehingga ‘Umar sendiri menolak periwayatan hadis Abu Hurairah. Berbeda dari ‘Umar, periwayatan hadis Abu Hurairah yang ada dalam kitab sahih dan sunan berkisar sekitar lima ribu hadis, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi, padahal Rashid Rida menengarahi bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, terutama yang berkaitan dengan masalah syariat sangat sedikit sekali, bahkan nyaris tanpa manfaat, apakah ada atau tidak ada Abu Hurairah:

رغم أنه كما يقول الشيخ رشيد رضا : لو أحصينا ما انفرد به أبو هريرة من أحاديث الأحكام الشرعية لرأينا قليلا جدا ، وعلمنا أنه لو لم يروه لما نقصت كتب الأحكام شيئا ، وأن الطعن فيه لو كان صادقا ماحط من قدر الشريعة شيئا ، ولو لم يخلق أبو هريرة لما نقصت الشريعة شيئا.[174]

Mayoritas kaum muslimin sedikit demi sedikit meninggalkan al-Tanzil al-Hakim dan lari kepada yang lain. Hal ini amat memprihatinkan sehingga akhirnya mereka hanya menggali agamanya melalui kata orang, seperti kata Al-Ghazali:

فالقرآن كما يقول الغزالي: ... خطاب الزمن كله ، حتى يرث الله الأرض وما عليها ، خطاب الأجيال والأجناس والعلماء ، والمستويات الحضارية المتفاوتة ، ولا يمكن منطقيا بأي حال من الأحوال أن نجمده عند فهم عصر معين ،[175] لكن المسلمين ، وكما يقول الشيخ الغزالي مرة أخرى : تركوا الكتاب للسنة ، ثم تركوا السنة لأقوال

---

[172] Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 27.
[173] *Ibid*., hal. 27 dan 28.
[174] *Ibid*., hal. 27 -28.
[175] Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an*?, (T.t: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1992), hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأئمة ، ثم تركوا الأئمة للمتون ... فأصبح التراث حاجزا يحول بين المسلمين وبين مصادرهم الأساسية .[176]

Menurut term yang diajukan Muhammad Shahrour, sunnah secara etimologis berarti mudah dan berjalan lancar. Pemakaian "*sanna*" untuk suatu urusan adalah menjelaskan, memudahkan dan melancarkan.[177]

Dari paparan di atas, sunnah secara terminologis menurut Muhammad Shahrour ialah metode ijtihad (*manhaj*) dalam praktek keagamaan menurut al-Kitab dengan tujuan mempermudah pelaksanaan hukum-hukum al-Kitab tanpa keluar dari batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan dengan memperhatikan kebutuhan zaman, tempat, situasi, kondisi masyarakat dan syarat-syarat obyektif yang ditentukan hukum-hukum dengan landasan ketentuan Tuhan:

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر (البقرة : 185)

ما جعل عليكم في الدين من حرج (الحج : 78)

Apa yang dilakukan Nabi sekedar contoh ijtihad untuk praktek keagamaan pada abad ketujuh Masehi di Shibh Jazirah 'Arab dengan tahapan historis tertentu dan produk ijtihadnya bukan merupakan satu-satunya atau yang paling akhir produk hukum dogmatis yang tidak bisa berubah atau tidak bisa perdebatkan lagi.[178] Nabi merupakan sosok mujtahid produk abad ke tujuh, sedang kita sekarang adalah umat produk abad ke dua puluh satu, tentu saja hasil ijtihad Nabi banyak yang sudah tidak bisa diterapkan pada masa kini, sebab semua kondisi dan situasinya telah banyak berubah dan selalu berkembang. Demikian pula halnya dengan para sahabat. Sebagian besar ulama muslim menganggap bahwa sahabat merupakan generasi teladan yang baik, tetapi semua itu hanya berlaku pada masanya dan sesuai dengan produk kultur dan sejarahnya. Tetapi bila Tuhan mengutus para sahabat pada masa kini, mereka tidak dapat berbuat apa-apa dengan kondisinya yang berada pada abad ke tujuh. Kami manusia masa kini lebih bisa merespons permasalahan yang muncul karena kita produks sejarah masa kini, lebih bisa memahami apa yang terjadi dan sekaligus bisa mengatasinya. Bukan bermaksud bahwa kita saat ini merupakan umat yang lebih beriman, bertakwa atau lebih humanisme dari pada para sahabat, tetapi kita lebih tahu masalah kekinian dari pada sahabat, sebab kita produk masa kini sedangkan sahabat produk masa lalu [179]

Istilah sunnah menurut para Ahli fikih ialah semua perkataan, perbuatan, penetapan dan persetujuan Nabi terhadap perilaku sahabat atau larangannya.[180] Hal ini menimbulkan pemahaman yang rancu, sebab dengan definisi seperti ini berarti sunnah mengandung banyak unsur:

1. Perilaku Nabi sendiri yang berupa perkataan, perbuatan dan penetapan.
2. Perilaku sahabat yang disetujui Nabi dan tidak diingkarinya.
3. Ijma' sahabat dan bahkan akhirnya juga perilaku tabi'in.

Bahkan di antara Orientalis, seperti Ignaz Goldziher, seorang sarjana Barat menyatakan bahwa segera setelah masa Nabi berlalu, selain perilaku Nabi sendiri, yang dimasukkan dalam konteks sunnah adalah perilaku sahabat dan tradisi 'Arab sebelum Islam.[181] Intelektual lain dari Belanda Snouck Hurgronye mengatakan bahwa

---

[176] *Ibid*., hal. 208.
[177] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab wa al-Qur'an*, hal. 549
[178] *Ibid*., hal.549.
[179] Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 51.
[180] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*., hal. 39.
[181] Fazl al-Rahman, *Islamic Methodology in History*, (New Delhi, India: Shah Offset Printer, published by Adam Publishers & Distributors, Cet. I, 1994), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslim sendiri menambahkan hampir semua produk pemikiran muslim dan praktek keagamaan mereka ke dalam konteks sunnah.[182] Lammens dan Margoliouth bahkan menengarahi bahwa sunnah merupakan pekerjaan / perbuatan orang 'Arab, orang 'Arab sebelum Islam dan orang 'Arab setelah Islam datang.[183] Dari pernyataan ini, konsep tentang Sunnah Rasul yang berarti perbuatan Rasul pribadi ditolak oleh Joseph Schacht baik secara eksplisit maupun implisit, karena hal itu hanya konsep lama yang telah usang, sedangkan konsep baru sunnah berarti praktek / perbuatan kaum muslim itu sendiri.[184]

Pandangan para sarjana Barat ini cukup beralasan sebab:[185]

a. Sebagian dari kandungan sunnah merupakan kelanjutan dari praktek adat istiadat masyarakat 'Arab sebelum Islam dan mayoritas orang 'Arab.
b. Sebagian besar kandungan sunnah merupakan hasil ijtihad yang menggunakan pemikiran bebas dari para pakar hukum, yang banyak mengandung elemen ajaran dari sumber agama Yahudi dan praktek administrasi Byzantium dan Persia (banyak cerita Isra'iliyat diklaim sebagai hadis Nabi, seperti hadis bahwa "perempuan dijadikan dari tulang rusuk").
c. Perkembangan hadis pada abad kedua dan ketiga dan ini merupakan fenomena umum, kandungan sunnah sepenuhnya hanya secara verbal disandarkan kepada Rasul di bawah perlindungan konsep tentang sunnah Rasul.

Kesimpulan di atas dibenarkan oleh Fazl al-Rahman karena beberapa alasan:[186]

a. Secara esensial, pernyataan sarjana Barat itu benar jika yang dimaksud adalah sunnah itu sendiri dan bukan sunnah Rasul, sebab sunnah Rasul kebenarannya diakui valid dan operatif sejak awal Islam sampai masa kini.
b. Bahwa kandungan sunnah yang ditinggalkan Rasul jumlahnya sedikit sekali dan sama sekali tidak spesifik untuk membahas suatu permasalahan khusus.
c. Bahwa konsep sunnah bukan hanya sunnah Rasul itu sendiri, tetapi termasuk interpretasi ulama tentang sunnah Rasul.
d. Bahwa sunnah bercampur dengan ijma' sahabat dan itu merupakan proses pengembangan sunnah.
e. Bahwa pada perkembangan hadis selanjutnya hubungan antara sunnah, ijtihad dan ijma' secara organik mengalami pengkaburan, sudah tidak jelas bedanya mana yang sunnah, ijtihad atau ijma'..

Sunnah Nubuwah dan Sunnah Risalah.

Muhammad bin 'Abd Allah mempunyai 3 identitas diri: sebagai manusia biasa, sebagai Nabi dan sebagai Rasul. Muhammad sebagai manusia biasa dan sebagai Nabi, keharusan taat pada dua fungsi ini tidak diperintahkan Tuhan. Bentuk dari sebuah ketaatan hanya ada pada sosok *ma'sum*.. Muhammad sebagai manusia biasa dan sebagai Nabi bukanlah *ma'sum*. Yang membedakan Muhammad dari manusia lain pada masanya, terletak pada pemberian wahyu khusus kepadanya. قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي (الكهف : 110 و فصلت : 6)

Ajaran "Nubuwah" bersifat berita yang mengandung kemungkinan benar atau bohong (dalam arti memang benar ada /terjadi atau tidak) disebut dengan *jumlah*

---

[182] *Ibid*..
[183] *Ibid*., hal. 5.
[184] Seperti yang dikutip oleh Fazl al-Rahman dari Yoseph Schacht dalam *Origins of Muhammad Jurisprudence*. Lihat Fazl al-Rahman, *Methodology*, hal. 5.
[185] Fazl al-Rahman, *Methodology*., hal 5.
[186] Fazl al-Rahman, *Methodology*, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khabariyah. Ketika seorang Nabi membawa berita tentang : goncangan hari kiamat merupakan suatu kejadian yang amat dahsyat (al-Haj :1)[187] atau berita tentang Tuhan, tak ada Tuhan selain Dia yang selalu hidup dan terjaga (al-Baqarah : 255)[188] orang yang mendengar berita ini bisa mengatakan kau benar atau kau bohong, maka dalam hal menyangkut fungsi kenabian, Muhammad tidak *ma'sum*. . Berbeda dari ketika ia berfungsi sebagai seorang Rasul maka yang diucapkan adalah dalam bentuk perintah (*jumlah insha'iyah*), seperti "barangsiapa yang sakit atau ada dalam perjalananan, maka puasanya boleh dilakukan pada hari-hari lain"(al-Baqarah : 184 dan 185).[189] Meskipun secara susunan kalimat ini bukan kalimat perintah, tetapi mengandung kalimat perintah yang tidak mengandung unsur benar atau bohong, tetapi yang ada ketaatan atau kemaksiatan. Dalam hal ini fungsi Muhammad sebagai seorang Rasul adalah *ma'sum*.[190]

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa sebagai fungsi "*nubuwah*" ia membawa ajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan obyektif, sedangkan fungsi sebagai pembawa "*risalah*" berkaitan dengan hukum dan ajaran-ajaran (*suluk / ta'limat*). Ketaatan kepada Muhammad diperintahkan Tuhan atas fungsinya sebagai seorang Rasul dan bukan atas fungsinya sebagai seorang Nabi.

وأطيعوا الله والرسول لعلكم ترحمون (آل عمران : 32 و 132)
يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم (النساء : 59)
وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا (المائدة : 92)
فاتقوا الله وأصلحوا ذات بينكم وأطيعوا الله ورسوله (الأنفال : 1)
أطيعوا الله ورسوله ولا تولوا عنه وأنتم تسمعون (الأنفال : 20)
أطيعوا الله ورسوله ولا تنازعوا فتفشلوا (الأنفال : 46)
قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول فإن تولوا فإنما عليه ما حمل وعليكم ما حملتم (النور : 54)
وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة وأطيعوا الرسول لعلكم ترحمون (النور : 56)
يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول ولا تبطلوا أعمالكم (محمد : 33)
فأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة وأطيعوا الله ورسوله (المجادلة : 13)
وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول فإن توليتم فإنما على رسولنا البلاغ المبين (التغابن : 12)
لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب : 21)

Semua ayat di atas tak satupun ada perintah untuk taat kepada seorang Nabi tetapi semua perintah taat kepada seorang Rasul. Tetapi pujian utama ditujukan kepada seorang Nabi seperti ayat yang menyatakan :

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما (الأحزاب : 56)

Dari sini terdapat pembagian sunnah menjadi dua: sunnah Nabi dan sunnah Rasul.

---

[187] Teks aslinya berbunyi: إن زلزلة الساعة لشيء عظيم (الحج : 1)

[188] الله لا إله إلا هو الحي القيوم (البقرة : 255)

[189] فمن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر (البقرة : 184)
ومن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر (البقرة : 185)

[190] Muhammad Shahrour, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah: (al-Wasiyah, al-Irthi, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas)*, (Damaskus, Suriyah: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Cet.I, 2000M.), hal. 59 – 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah risalah:

Ketaatan kepada sosok Rasul dalam hal-hal: *hudud*, ibadah, akhlak, ajaran (*suluk / ta'limat*). Ketaatan kepada seorang Rasul terdapat dua macam:[191]

a. Taat yang berkelanjutan / terus-menerus (*al-ta'ah al-muttasilah*): Yakni ketaatan kepada Rasul sama dengan ketaatan kepada Tuhan yang harus dilakukan pengikutnya, semasa Rasul masih hidup atau sudah wafat. Ketaatan di sini khusus untuk hal hukum syariat (*hudud*) / ibadah, akhlak dan *al-sirat al-mustaqim*..[192] Taat berkelanjutan ini terdapat pada point-point berikut ini:

1).Hudud

Rasul meletakkan batas maksimal (*al-hadd al-a'la*) bagi hal-hal yang disebut dalam al-Kitab sebagai batas minimal (*al-hadd al-adna*) saja. Di dalam surat al-Nur : 31[193] menyebut batas minimal untuk pakaian perempuan (sekarang dikenal sebagai pakaian dalam) tetapi Rasul menjelaskan sebagai batas maksimal dengan hadisnya: "semua bagian tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan" Ketaatan pada perintah Rasul untuk menutup aurat ini sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Artinya bila ada seorang perempuan telanjang berjalan di jalan umum berarti ia melanggar batas Tuhan dalam perihal pakaian, begitu pula bila ia keluar rumah dengan menutup seluruh tubuhnya tak terkecuali muka dan dua telapak tangan, ia juga melanggar batas Rasul. Kesimpulannya bahwa batas aurat perempuan yang harus ditutupi dengan pakaian berada sekitar antara pakaian dalam dan seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Maka pakaian hampir seluruh perempuan dunia (termasuk pakaian bikini)[194] tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan dan RasulNya.[195]

2). Ibadah

Perintah-perintah syariat dalam al-Kitab adalah "menjalankan salat, zakat, berhaji dan berpuasa" Rasul menjelaskannya " salatlah dengan cara yang sama seperti kau melihatku salat"[196] Rasul memberi contoh untuk batas minimal zakat, yaitu 2,5 %,"lakukan haji seperti yang saya lakukan"[197] "kami berpuasa seperti puasa Rasul", maka bila ada seorang muslim salat, zakat, puasa, haji tidak sama dengan cara salat, zakat, haji, puasa Rasul atau melakukan ibadah seperti cara Rasul tetapi tanpa mengingat Tuhan, maka sama dengan melanggar batas Rasul dan Tuhan. Ketaatan kepada Rasul dalam ibadah ini sama dengan taat kepada Tuhan.

---

[191] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 552 - 553

[192] *Ibid*., hal. 550.

[193] وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن ولا يبدين زينتهن إلا لبعولتهن أو آبائهن أو آباء بعولتهن أوأبنائهن أز أبناء بعولتهن أو إخوانهن أو بني إخوانخن أو بني أخواتهن أو نسائهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن وتوبوا إلى الله جميعا أيه المؤمنون لعلكم تفلحون (تانور : 31)

[194] Apa yang ada dalam dua kurung adalah komentar tambahan dari penulis pribadi

[195] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 551.

[196] Hadis riwayat Bukhari, *Jami' al-Usul*, Juz V, hal. 576.

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

[197] Hadis Sahih Muslim, Juz II, hal. 943.

خذوا عني مناسككم (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Akhlak

Semua hadis dan sunnah Rasul yang berkisar antara permasalahan akhlak seperti larangan berbuat maksiat (*al-kaba'ir*), makan harta anak yatim, saksi palsu / bohong / dusta, penipuan, melanggar janji, perintah berbuat baik pada orang tua, berlaku jujur (*siddiq*), *amanah*, *fatanah* dan *tabligh* merupakan sunnah yang harus dilakukan orang muslim, ketika Rasul masih hidup atau sudah wafat. Sunnah ini berkelanjutan sampai hari kiamat.

b. Taat yang terputus (*al-ta'ah al-munfasilah*): berdasarkan pada ayat:

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا (النساء :59)

وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا فإن توليتم فاعلموا أنما على رسولنا البلاغ المبين (المائدة : 92)

Yakni ketaatan yang tidak berkesinambungan, artinya ketaatan kepada Rasul terputus dan tidak sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan semacam ini hanya berlaku ketika Rasul masih hidup dan bukan setelah kematiannya. Ketaatan ini berlaku dalam hal-hal urusan keseharian, hukum-hukum yang bertahap, dalam urusan dan ketetapan urusan dunia, seperti bentuk pemerintahan, putusan sebagai seorang kepala Negara, hakim, jenderal dan pimpinan pasukan perang, dalam urusan hukum kehidupan, makanan, minuman, pakaian, seperti pula larangan menggambar, melukis, membuat patung, musik, nyanyi, memakai perhiasan sutera dan emas, kepemimpinan perempuan dalam majlis kehakiman dan pemerintahan dan lain-lainnya. Semua perintah dan larangan Rasul dalam hal-hal semacam ini hanya berlaku sementara ketika Rasul masih hidup saja dan setelah ia wafat, perintah dan larangan yang bersifat sementara ini tidak berlaku lagi, sebab keadaan, situasi dan kondisi zaman, tempat dan masyarakat telah berbeda dan berkembang sehingga perintah dan larangan di atas tidak bisa diaplikasikan lagi karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Ketaatan kepada Rasul dalam masalah hukum-hukum bertahap, seperti larangan melukis dan membuat patung di masa Rasul disebabkan kondisi zaman dan masyarakat yang memprihatinkan di mana patung dijadikan sesembahan kaum paganis (*wathani*). Larangan seperti ini tidak tercantum dalam al-Kitab, yang ada larangan menjauhi perbuatan najis yang timbul dari patung / berhala yakni menyembahnya. (إجتناب الرجس من الأوثان لا إجتناب الأوثان) maka bila keadaannya tidak seperti itu, larangan ini sudah tidak berlaku lagi.[198] Contoh larangan Rasul yang bertahap (*ahkam marhaliyah*) ini tercermin pula pada larangan ziarah kubur, karena dikhawatirkan umat muslim yang baru memeluk Islam belum mempunyai akidah kuat untuk hanya menyembah dan meminta kepada Tuhan, setelah kondisi dan situasi memungkinkan di mana umat Islam sudah mempunyai akidah ketuhanan yang mantap, maka Rasul memerintahkan kaum muslimin ziarah kubur agar mereka ingat kematian yang tak pernah ada yang bisa menghindarinya.[199]

---

[198] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 553.

[199] Ibn Kathir , Al-Hafiz, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, Cet.II, 1977), Juz II, hal. 280.

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ، فزوروها ، ... فزوروا القبور تذكركم الموت (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen yang diajukan Muhammad Shahrour bahwa Tuhan tidak pernah memberi otoritas pada siapa saja selainNya untuk menjadi pembuat dan pemberi syariat atau *hudud (musharri' / muhaddid)*, meskipun ia seorang Nabi atau Rasul. Bila di dalam al-Qur'an tidak jelas-jelas ada perintah atau larangan seperti perintah dan larangan Rasul, maka itu hanya merupakan ijtihad Rasul dan bukan wahyu. Ayat yang berbunyi ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده (النساء : 14) *Ha'* pada kata "*hududahu*" hanya kembali kepada Tuhan dan tidak kembali pada RasulNya, karena di sini tidak dikatakan "*hududahuma*". Bila "*hudud*" di sini adalah *hudud* Tuhan dan Rasul, maka sahabat pasti memperhatikan seluruh sunnah dan hadis Nabi seperti mereka memperhatikan ayat al-Kitab. Kenyataannya mereka hanya menghimpun dan menulis al-Kitab tetapi tidak menghimpun dan menulis sunnah / hadis Nabi.[200]

Dari paparan di atas, semua sunnah nabawiyah merupakan hasil ijtihad Nabi, hanya bedanya yang berkaitan dengan masalah syariat / *hudud*, ibadah, akhlak, tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan (antara batas minimal dan batas maksimal) dan tidak pernah berubah sampai kapanpun (ijtihad terbatas). Adapun yang berkaitan dengan muamalah manusia (*suluk*) lainnya selain tersebut di atas, hanya merupakan hasil ijtihad Nabi yang bisa berubah kapan saja (ijtihad bebas). Kedua macam ijtihad di atas disesuaikan dengan zaman, masa dan perkembangan masyarakat yang ada. Dalam kedua macam ijtihad inilah Rasul Muhammad selalu dijadikan teladan bagi umatnya,[201] dikaitkan dengan hadis yang berbunyi " Perbedaan pendapat di antara umatku merupakan rahmat" [202] Muhammad Shahrour lebih cenderung untuk memahami hadis dengan memakai pedoman pada ayat al-Kitab dan bukan memahami ayat al-Kitab dengan mencari penjelasan pada hadis, seperti banyak dilakukan intelektual muslim selama ini.[203]

Sunnah Nubuwah

1. Hadis tentang hal-hal ghaib yakni penjelasan Nabi tentang berita al-Qur'an, ini bukan ta'wil karena Nabi dilarang untuk menta'wilkan wahyu Tuhan. Hadis ini harus sejalan dengan kandungan al-Qur'an yang selalu sesuai dengan akal, bila hadis Nabi bertentangan dengan akal, maka hadisnya ditolak.
2. Hadis tentang penjelasan Tafsil al-Kitab seperti sabdanya:

" أوتيت القرآن ومثله معه" " في ليلة القدر أنزل القرآن إلى السماء الدنيا"

Hadis pertama menjelaskan bahwa al-Sab.u al-Mathani seperti al-Qur'an, sedang hadis kedua menjelaskan bahwa kedua bentuk isi al-Kitab itu diturunkan pada malam *lailat al-qadar*. Hadis-hadis ini harus sesuai dengan ayat-ayat Tafsil al-Kitab yang bersifat bukan *muhkamat* juga bukan *mutashabbihat*.[204]

Islam datang tidak hanya membawa berita tentang masalah agama dan syariat saja, tetapi merupakan bentuk dari perombakan sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dalam hal politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, kultur dan peradaban manusia. Dalam hal-hal ini, Nabi melakukan ijtihad dengan berpedoman pada metode ketuhanan (*divine method / manhaj ilahi*), kemampuan manusia (*imkaniyat insaniyah*), perilaku manusia (*suluk insani*) dan ijtihad manusia (*ijtihad*

---

[200] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 553.

[201] *Ibid*. لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب : 21)

[202] *Ibid*. إختلاف أمتي رحمة (الجامع الصغير جزء 1، صفحة 12)

[203] *Ibid*., hal. 554.

[204] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insani).[205] Seperti ketika Nabi menjalankan piagam Madinah untuk mengatur kehidupan politik di Madinah dan sekitarnya. Bentuk pemerintahan Nabi mengembangkan sistem musyawarah dalam setiap keputusan politik. Pada masa pemerintahan al-Khulafa' al-Rashidin, Abu Bakar memakai sistem tunjuk hidung untuk penggantinya, 'Umar membentuk majlis permusyawaratan (*ahl al-hall wa al-'aqd*) tetapi bentuk pemerintahan yang dikembangkan dinasti Amawiyah dan 'Abbasiyah berbeda darinya, yakni bentuk pemerintahan monarkhi (sistem turun temurun). Semua hadis / sunnah Nabi yang berkaitan dengan masalah keduniaan seperti itu bukan wahyu tetapi ijtihad pribadi. Ijtihad Nabi dalam hal-hal ini tidak selalu benar. Dia sendiri mengakui kekurangannya di bidang aspek kehidupan manusia. [206] أنتم أعلم بأمور دنياكم Atas kekurangannya ini, Nabi sering ditegur Tuhan.[207]

Manusia sebagai khalifah Tuhan

Berkaitan dengan pemilahan antara *Umm al-Kitab* yang dibawa seorang Rasul dan al-Qur'an dan *al-Sab'u al-Mathani* yang dibawa seorang Nabi, Muhammad Shahrour memunculkan konsep tentang kitab Uluhiyah dan kitab Rububiyah.

Sesuai dengan fungsi *Umm al-Kitab* yang berisi petunjuk *suluk* khusus untuk orang muttaqi / mukmin /muslim, maka muncul istilah *Umm al-kitab* itu merupakan kitab Uluhiyah. Sedangkan fungsi *al-Sab'u al-Mathani*[208] dan al-Qur'an yang berisi kejadian alam dan hukum-hukumnya, maka ia disebut kitab rububiyah.

Perbedaan arti *ilah* dan *rabb* terdapat pada fungsi Tuhan apakah Ia sebagai *Ilah* atau sebagai *Rabb*. Kata Ilah berarti Tuhan yang harus disembah. Karena pengertian ini, maka Tuhan Ilah merupakan Tuhan khusus bagi orang yang percaya kepadaNya atau Tuhan orang muslim / muttaqi / mukmin. Adapun Tuhan sebagai Rabb berarti raja, tuan, pemimpin dan pemelihara, maka dalam konteks ini, Tuhan adalah *rabb* atau raja / pemimpin / pemelihara bagi seluruh alam beserta seluruh isinya. Ia adalah *rabb* orang muslim, muttaqi, mukmin, orang kafir, musyrik, munafik, mulhid dan semua makhluk.

Berangkat dari istilah *ilah* dan *rabb* yang berbeda, maka tujuan dari diberikannya kitab uluhiyah yang terangkum dalam Umm al-Kitab hanya untuk petunjuk bagi orang muttaqi / mukmin/ muslim yang percaya pada eksistensi Tuhan. Kitab uluhiyah ini bermuatan Umm al-Kitab dengan kandungan yang penuh dengan syari'at Tuhan, hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, *suluk*, mu'amalah, halal dan haram. Kitab uluhiyah ini dibawa Rasul terkait fungsi kerasulannya (*risalah*), khusus

---

[205] *Ibid*., hal. 555.

[206] Hadis ini muncul karena pada suatu hari beberapa sahabat agak tertinggal dalam salat berjama'ah bersama Rasul. Ketika ditanya alasannya, mereka mengatakan bahwa mereka masih sibuk mengkawinkan bunga kurma. Nabi memberitahu bahwa tanpa dikawinkan, kurma juga akan berbuah juga. Tetapi pada kenyataannya, ketika musim panen tiba, tak satupun kurma berbuah karena sahabat menuruti nasihat Nabi untuk tidak mengkawinkan bunga kurma. Atas kenyataan ini, mereka mengadu kepada Nabi maka Nabi mengatakan bahwa mereka (sahabat) lebih mengetahui urusan dunianya ketimbang Nabi sendiri. (Hadis riwayat Bukhari).

[207] Lihat kasus Ibn Umm Maktum,('*Abasa* :1-3) pengharaman Nabi untuk melakukan hubungan intim dengan salah seorang isterinya hanya untuk menyenangkan hati isteri lainnya, (*Al-Tahrim* : 1) pembebasan tawanan perang untuk diganti dengan uang tebusan, (*Al-Anfal* : 67) siasat perang Uhud yang mengakibatkan kekalahan telak di pihak pasukan muslim. Lihat sejarah Islam, perang Uh

[208] *Al-Sab'u al-mathani* adalah tujuh pembuka surat yang terdiri dari : ألم ، ألمص ، كهيعص ، يس ، طه ، طسم ، حم . Pengertian seperti ini diambil dari ayat yang berbunyi: ولقد آتينا سبعا من المثاني والقرآن العظيم (الحجر : 87) Lihat Muhammad Shahrour. *Al-Kitab*, hal. 96 -97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الم ، ذلك الكتاب لا ريب فيه .. diperuntukkan mukmin, muslim, muttaqi, musaddiq, هدى للمتقين (البقرة : 1-2) Untuk memahaminya, manusia harus mentafsirkannya dengan syarat tidak melampaui batas-batas (*hudud*) yang telah ditentukan Tuhan.

Adapun kitab rububiyah atau al-Qur'an yang dibawa seorang Nabi yang terkait dengan fungsi kenabiannya (*nubuwah*), bertujuan memberi pengetahuan dan petunjuk dasar umum bagi kehidupan kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan, maka kitab rububiyah ini diperuntukkan seluruh makhluk / manusia, baik yang mukmin, muttaqi, muslim, kafir, mulhid, musyrik, munafik dan semuanya. Kitab rububiyah atau al-Qur'an ini bermuatan pengetahuan umum tentang kejadian alam, hukum alam, hidup, sakit, mati, rizki, jodoh dan kabar ghaib seperti hari kiamat, akhirat, haq, batil dan semua yang berhubungan dengan takdir. Untuk memahami juga diperlukan ta'wil dengan penalaran akal manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, situasi atau konteks zaman dan masyarakat..Kedua kitab di atas, kitab uluhiyah dan kitab rububiyah terangkum dalam al-Kitab yang diberikan kepada Muhammad sebagai kitab suci terakhir untuk memberikan kerahmatan seluruh dunia (*rahmatan li al-'alamin*)

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس (البقرة : 185)

Menurut Muhammad Shahrour, semua manusia tidak terkecuali diharuskan melakukan ijtihad dalam memahami dan menggali petunjuk darinya, artinya khusus bagi orang mukmin harus mentafsir muatan **Umm al-Kitab** yang berupa inti petunjuk syariat (hukum-hukum taklif dan akhlak). Bagi semua orang, baik yang mukmin atau kafir harus menta'wil al-Qur'an dengan ijtihadnya untuk menggali petunjuk bagi keberhasilan hidupnya. **Al-Qur'an** merupakan hakikat obyektif mutlak yang mempunyai eksistensi di luar wilayah kemampuan manusia. Suka atau tidak suka, semua orang tunduk pada hukum-hukum alam yang menjadi kandungan al-Qur'an, sehingga mereka wajib memahaminya dengan melakukan ijtihad yang menggunakan daya nalar akal.

Hadis yang berbunyi : العلماء ورثة الأنبياء *"Ulama adalah pewaris para Nabi"*[209] dan pernyataan yang berbunyi:

إن معاشر الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم

"Bahwa para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham tetapi mewariskan ilmu"[210] dan yang berbunyi:

من قال بالقرآن بغير علم فليتبوأ مقعده في النار

"Barangsiapa yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa memiliki ilmu pengetahuan mengenainya, maka tempatnya di neraka"[211]

Yang dimaksud dengan pewaris para Nabi bukan ahli syariat atau ahli fikih atau ahli hukum saja, tetapi termasuk ahli filsafat, sains, fisika, filsafat sejarah, biologi, elektronika dan ahli ilmu pengetahuan lainnya.[212] Merekalah yang dimaksud al-Qur'an dengan *"al-rasikhuna fi al-'ilm"*[213], *"al-ladhina utu al-'ilm"*[214] dan *"orang yang*

---

[209] Hadis riwayat Al-Turmudhi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Daud dan Ahmad.

[210] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dari *Kashf al-Khafa'*, Juz II, hal. 83

[211] Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dari Al-Suyuti dari *Al-Jami al-Saghir*, Juz II, hal. 83.

[212] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 104.

[213] Surat *Ali 'Imran* : 7

وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم

[214] Surat *Al-'Ankabut* : 49.

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat" [215] "*ulama*"[216] Dari munasabat jumlah khabariyah dalam ayat-ayat di atas merupakan bukti bahwa yang dimaksud dengan pewaris Nabi itu adalah ahli sains, teknologi, fisik, geografi dan lainnya. "*Nubuwah*" berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan obyektif historis, sedangkan "*risalah*" berhubungan dengan ilmu sosial dan syariat.[217]

Kemampuan manusia untuk menalar al-Qur'an karena mereka mempunyai ruh.[218] "*Ruh*" hanya ditiupkan kepada manusia (Adam)[219] dan tidak kepada semua makhluk hidup. "*Ruh*" inilah yang membedakan antara manusia dari makhluk hidup lainnya.

Adapun "*nafs /soul* " itulah yang menjadi rahasia kehidupan makhluk, semua makhluk hidup mempunyai "*nafs*" tetapi hanya manusia yang memiliki "*ruh*/ *spirit*". Dari sisi "kemanusiaan (*human-being* / *bashariyah*)"nya, manusia mempunyai "*nafs*" sama dengan makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan), artinya perkembangan manusia secara biologis, semuanya bisa dipelajari ilmu kedokteran, fisika, biologi dan kimia. Hal-hal seperti ini berkaitan dengan undang-undang kejadian, undang-undang material obyektif, yang meskipun berada di luar jangkauan kemampuan manusia, tetapi bisa dita'wilkan .Peran "*nafs*" yang bisa membuat makhluk itu hidup atau mati dan sama sekali tidak berkaitan dengan masalah "*ruh*"[220]. Orang pertama yang berusaha menyingkap rahasia hidup yang berkenaan dengan asal-usul kejadian manusia ini adalah seorang ilmuwan Barat Charles Darwin. Walaupun ia mungkin belum atau tidak membaca al-Qur'an secara tekstual, tetapi dengan melihat bagaimana ia menalar asal-usul dan hakikat kejadian manusia, maka hasil penelitiannya sepadan dengan ta'wil ayat yang diinginkan al-Qur'an.[221] "*Bashar*" yang memiliki "*ruh*" itulah "manusia (*man-/ woman / insan*), maka "*ruh*" merupakan hak spesialisasi manusia saja. Jelasnya, setiap *insan* pasti *bashar*, tetapi tidak setiap *bashar* itu *insan*, seperti halnya orang gila yang tidak mempunyai "*ruh*" tetapi hanya memiliki "*nafs*". Adam disebut sebagai bapak dari jenis manusia (*abu al-jins al-insani*) dan bukan bapak dari jenis kemanusiaan (*abu al-jins al-bashari*), yang dalam hal terakhir ini adalah *homo sapien sapien.*[222]

Hasil langsung dari adanya "*ruh*" pada manusia adalah pengetahuan dan syariat/ hokum taklif (perintah dan larangan). Kebebasan manusia merupakan produk langsung dari pengetahuan, sedangkan *tashri'* datang sebagai imbas dari pengetahuan yang dimiliki manusia.. Dengan adanya "*ruh*" inilah, manusia menjadi "*khalifah*" Tuhan di bumi. Dengan "*ruh*" ini manusia berbudaya dan berperadaban, maka hanya manusia

---

[215] Surat *Fatir* : 27.

ألم تر أن الله أنزل من السماء ماء فأخرجنا به ثمرات مختلفا ألوانها ومن الجبال جدد بيض وحمر مختلف ألوانها وغرابيب سود

[216] *Ibid*., : 28

ومن الناس والدواب والأنعام مختلف ألوانها كذالك إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

[217] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 104.

[218] *Ibid*., hal. 106. Yang dimaksud dengan "*ruh*" ialah bukan rahasia kehidupan, sebab semua makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai rahasia kehidupan. Yang mereka miliki bukan "*ruh*" tetapi "jiwa" (*al-nafs*). Semua makhluk hidup mempunyai *al-nafs* tetapi hanya manusia yang mempunyai *ruh*.

[219] *Ruh* hanya ditiupkan kepada Adam.

فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين (الحجر : 29 و ص : 72)

[220] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 107.

[221] *Ibid*., hal. 106.

[222] *Ibid*., hal. 108. Lihat pula, *Nahwa Usul al-Jadidah*, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa memproduksi sarana budaya dan peradaban, seperti berpakaian, menciptakan kendaraan, pesawat terbang, mobil, pabrik, alat elektronika dan produksi juga hasil teknologi, mendirikan Negara, membuat undang-undang dan peraturan, juga menciptakan asas-asas kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya.[223] Manusialah yang disebut dengan makhluk berakal.[224] Akal ini yang menjadi inti poros syariat, maka syarat paling utama bagi setiap kewajiban taklif adalah " berakal". Dihubungkan dengan julukan "*al-Ruh}*" pada Jibril dalam تنزل الملائكة والروح فيها (القدر : 4), karena ia mempunyai dua peran penting kepada pembentukan pribadi manusia (*insan*): bahwa pertama: Jibril membawa al-Qur'an yang sarat dengan pengetahuan tentang hakikat ilmiah[225] Dan kedua ia membawa Umm al-Kitab yang sarat dengan perintah dan larangan Tuhan[226] kepada umat manusia (*insan* yang mempunyai *ruh}*) melalui Muhammad.[227]

يلقي الروح من أمره على من يشاء من عباده (غافر : 15)

ينـزل الملائكة بالروح من أمره على من يشاء من عباده (النحل : 2)

Dari penjelasan di atas, *ruh{* merupakan rahasia peradaban, kebudayaan dan keberhasilan manusia menjadi makhluk terbaik ciptaan Tuhan.[228] *Ruh{* adalah media penghubung antara Tuhan dan manusia di mana manusia memperoleh petunjuk berupa pengetahuan atau shariat untuk mengatur hidup manusia.[229] Karena itulah hanya manusia yang memiliki kebebasan berbuat. Jibril yang menurut ulama salaf berupa suatu makhluk unik Tuhan sebenarnya berupa "*ruh}*" yang menyebabkan seseorang yang memilikinya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipancarkan Tuhan.

Penjelasan seperti ini telah muncul sejak zaman Islam klasik, pada masa filosuf muslim bermunculan. Al-Kindi, Al-Farabbi dan Ibn Sina mengadopsi teori emanasi dari filsafat Yunani Kuna yang telah dimodifikasi dan diwarnai dengan ajaran Islam. Pemikiran tentang emanasi muncul dari pertanyaan: bagaimana alam yang aneka muncul dari Tuhan yang Esa?. Yang Satu (Tuhan) harus memunculkan yang satu pula (alam / akal pertama), sebab bila Tuhan yang satu memunculkan yang aneka (alam semesta) akan terdapat pengertian bahwa Tuhan tidak esa tetapi banyak, sebab diri Tuhan telah berhubungan dengan makna yang banyak (*ma'ani>kathirah*) pula. Ini

---

[223]Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 109.

[224] Istilah ini telah dimunculkan Aristoteles, ketika ia menciptakan ilmu logika. Lihat Muhammad Nur al-Ibrahimi, *Ilmu al-Mantiq li al-Madaris al-'Arabiyah wa al-Ma'ahid al-Diniyah bi Indonesia*, (Jakarta: Dar al-Nashr, Aca, Cet.II, T.th.), hal. 1 dan 4.

[225] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 110. Ayat-ayat di bawah menunjukkan bahwa Jibril membawa pengetahuan umum di dalam kandungan al-Qur'an yang disampaikan kepada Muhammad untuk seluruh umat manusia, yang muslim atau kafir, mukmin mushrik atau muttaqi atau munafik.

وعلم آدم الأسماء كلها (البقرة : 31)

وما أوتيتم من العلم إلا قليلا (الإسراء : 85)

[226] *Ibid*. Dua ayat di bawah ini bermuatan perintah Tuhan yang berupa shariat yang menjadi inti kandungan Umm al-Kitab yang harus disampaikan Muhammad hanya kepada orang mukmin, muslim dan muttaqi...

قل الروح من أمر ربي (الإسراء : 85)

أتى أمر الله فلا تستعجلوه (النحل : 1)

[227] *Ibid*.

[228]

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم (سورة التين:4)

[229] Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan paham syirik.Agar tidak menimbulkan paham syirik (ada sekutu bagi Tuhan) maka teori menjelaskannya sebagai berikut:

Tuhan sendirian. Ia adalah semata-mata akal, sebab Ia maha berpengetahuan, maha pandai, maha tahu, maha berkuasa dan semua sifat baik dan sempurna hanya ada pada Tuhan.

Tuhan (wujud pertama) memikirkan DiriNya sendiri muncul dariNya akal pertama (makhluk pertama / wujud kedua). Akal pertama memikirkan Tuhan muncul akal kedua /wujud ketiga). Ketika ia memikirkan dirinya sendiri muncul planet langit pertama (*al-sama' al-ula*).Prosesnya berkelanjutan sampai akhirnya akal kesepuluh memikirkan Tuhan maka muncul darinya jiwa universal dan *hayula* (materi pertama) yang akan berbentuk fisik (terdiri dari 4 unsur: tanah, api, udara dan air). Di bawah ini dibuat tabel:

Teori Emanasi menurut Al-Farabbi[230]

Essensi/substansi	memikirkan	memikirkan	Hsl pmkran.	Hasil pemikiran
Tuhan	Diri sendiri		Akal I	
Akal I	Tuhan	Diri sendiri	Akal II	Langit pertama / *al-sama' al-ula*
Akal II	Tuhan	Diri sendiri	Akal III	Planet tetap / *al-kawakib al-thabitah*
Akal III	Tuhan	Diri sendiri	Akal IV	Saturnus / Kurrat al-Zuhal
Akal IV	Tuhan	Diri sendiri	Akal V	Jupiter / kurrat al-Mushtari
Akal V	Tuhan	Diri sendiri	Akal VI	Mars / Kurrat al-Murikh
Akal VI	Tuhan	Diri sendiri	Akal VII	Matahari / Kurrat al-Shamsi
Akal VII	Tuhan	Diri sendiri	Akal VIII	Venus / Kurrat al-Zahrah
Akal VIII	Tuhan	Diri sendiri	Akal IX	Mercury / Kurrat 'Utarid
Akal IX	Tuhan	Diri sendiri	Akal X	Mercury / Kurrat al-Utarid
Akal X disebut sebagai akal aktif (malaikat Jibril / tempat segala konsep hakikat kebenaran (ilmu pengetahuan)	Tuhan	Diri sendiri	Jiwa universal / *al-nafs al-kulliyah* di dalamnya terdapat akal intelektual (*al-nafs al-natiqah*) ini yang disebut Shahrour dengan *ruh*	Bulan / Kurrat al-Qamar Materi pertama / al-Hayula (bumi : api, udara, tanah,

[230] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 27 – 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				air

Kalau melihat tabel di atas, malaikat Jibril itu adalah akal X/ akal fa'al yang menjadi sentral ilmu pengetahuan manusia. Inilah *ruh* seperti yang disebut Muhammad Shahrour. Manusia tidak mungkin bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya tanpa berusaha berhubungan dengan akal X. Nalar manusia bisa menghasilkan peradaban, kebudayaan, sains, teknologi dan segala pengetahuan dari malaikat Jibril (akal X). Jadi Jibril tidak hanya membawa wahyu yang berupa al-Qur'an dan Umm al-Kitab kepada Muhammad tetapi sekaligus memberi penerangan dan bimbingan langsung berupa ilham kepada seluruh umat manusia.

Dari penjelasan di atas, hakikat manusia menurut Muhammad Shahrour mempunyai dua aspek penting:

a. Aspek biologis yang terdiri dari daging, tulang, rambut, urat nadi, jantung, paru-paru, kulit, dan semua aspek fisik yang ada pada manusia. Dari aspek ini manusia mempunyai *al-nafs*, sehingga ia bisa berkembang, tumbuh, hidup, sakit dan mati. Dari aspek ini, ia disebut kemanusiaan (*al-bashar / human-being).*

b. Aspek spiritual yang terdiri dari *ruh*/ akal / *natiqah* di mana manusia bisa mengembangkan diri sebagai makhluk berperadaban, berbudaya, berilmu pengetahuan, sains, menciptakan teknologi, elektronika dan lainnya. Dalam aspek ini manusia selalu mendapat bimbingan petunjuk dari Jibril, baik melalui al-Qur'an (wahyu) maupun melalui ilham pribadi. Dari sisi ini ia disebut manusia (*insan* / *man* / *woman*).

Hanya dalam aspek ini, manusia bisa menjadi ***khalifah* Allah** di bumi. Dari keistimewaan manusia dalam mengaktualisasikan kekuatan akalnya (*strengthness*), hanya manusia yang mampu melakukan tafsir terhadap Umm al-Kitab dan ta'wil terhadap al-Qur'an dengan melakukan ijtihad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan

Al-Qur'an yang diakui oleh semua ulama sebagai sumber pertama agama Islam dan oleh sebagian ulama berpendapat bahwa hadis adalah sumber agama kedua sarat dengan teks. Teks keagamaan ini dipahami secara berbeda dengan menggunakan metode berbeda. Metode pemahaman ini menghasilkan tipologi berbeda pula. Ada ulama yang memahaminya secara literal, mereka dikenal dengan ulama tradisional, fundamentalis atau konservatif. Ada ulama yang memahaminya dengan memilah-milah antara teks yang harus dipahami secara tekstual ada pula teks yang dipahami secara kontekstual, mereka dikenal sebagai ulama transisional. Ada pula ulama yang memahaminya secara kondisional atau kontekstual, mereka dikenal sebagai ulama liberal.

Muhammad Shahrour adalah salah seorang ulama kontemporer asal Syria yang mencoba mencari metodologi yang tepat untuk memahami teks agama. Berawal dari perkenalannya dengan ilmu fikih lughah yang banyak ia pelajari dari Ja'far Dak al-Bab ketika mereka berjumpa di Moskow, Muhammad Shahrour menemukan metodologi yang tepat dengan menggunakan teori "tidak ada makna yang sama dari dua kata yang berbeda" dalam arti "di dalam dua kata yang berbeda tidak ada *mutaradifat*" bahkan dalam dua kata yang berasal dari sumber asal kata yang samapun pasti mempunyai makna yang berbeda, seperti kata "*inzal*" dan "*tanzil*", meskipun sama-sama berasal dari satu sumber nun, za' dan lam. Tuhan yang maha pandai, maha luas pengetahuanNya tidak mungkin mengucapkan dua kata berbeda dengan maksud makna yang sama, sebab Ia tidak mungkin menciptakan sesuatu itu sia-sia dan tidak bermanfaat,

أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا وأنكم إلينا لا ترجعون (المؤمنون : 115)

ويتفكرون في خلق السموات والأرض ، ربنا ما خلقت هذا باطلا (آل عمران : 191)

Hasil dari temuannya, ia menjabarkan setiap kata berbeda yang dianggap oleh sebagian orang sebagai kata *mutaradifat* (yang mempunyai makna sama).

Term al-Kitab yang berintikan Umm al-Kitab bermuatan ajaran syariah, ibadah, suluk, akhlak, halal dan haram, ajaran ini diperuntukkan muslim, mukmin, muttaqi yang percaya kepada Tuhan melalui Muhammad dengan fungsi kerasulannya. Ajaran ini disebut qada' Tuhan di mana manusia tidak secara spontanitas menjalaninya, mereka boleh memilih melakukannya atau tidak tetapi dengan menanggung segala resiko sesuai dengan janji dan ancaman Tuhan bagi orang yang melakukannya dan yang tidak melakukannya. Ajaran ini datang langsung dari Tuhan dan bukan merupakan konsep Tuhan yang tersimpan di dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* atau dalam *jauhar maknun*. Ajaran ini bisa di *nasakh* atau *mansukh* menurut kehendak dan keinginan Tuhan. Cara memahaminya melalui tafsir berkisar sekitar *hudud* yang telah ditentukan Tuhan dan RasulNya. Ketaatan terhadap sunnah seorang Rasul khusus dalam ajaran-ajaran ini bersifat berkesinambungan (*ta'ah muttasilah*) baik ketika Rasul masih hidup maupun sudah wafat, sebab ketaatan kepada Rasul dalam masalah ini nilainya sama dengan ketaatan kepada Tuhan sendiri..

Term al-Qur'an bermuatan ajaran sunnah Allah, kejadian alam, ayat kauniyah, hidup, sakit, mati, rizki, kiamat, akhirat dan kebangkitan. Ajaran ini diperuntukkan semua umat manusia, tidak terbatas muslim, mukmin, muttaqi saja tetapi juga kafir, mulhid, mushrik dan munafik, ia menjadi *rahmatan li al-'alamin*.. Petunjuk ini diberikan kepada manusia melalui Muhammad dengan fungsi kenabiannya. Petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ajaran ini merupakan *qadar* Tuhan yang tidak bisa ditolak siapapun untuk menjalaninya, semuanya berjalan secara spontanitas. Petunjuk ini tersimpan di dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* dan *jauhar maknun* dan tak pernah mengalami *nasakh mansukh* juga tak pernah mengalami perubahan sampai kapanpun. Inilah hakikat dari firman Tuhan,

ولن تجد لسنة الله تبديلا (الأحزاب : 62) فلن تجد لسنة الله تبديلا (فاطر : 43) ولن تجد بسنة الله تحويلا (فاطر : 43)

Cara memahaminya dengan ta'wil, siapapun diharuskan menta'wilkannya agar ia bisa memperoleh kebahagiaan hidup di dunia meskipun ia muslim, mukmin, muttaqi atau kafir, mulhid, musyrik atau munafik. Ketaatan kepada seorang Nabi dalam ajarannya tentang hal-hal ini, hanya bersifat sementara, tidak berkesinambungan (*ta'ah munfasilah*) artinya ketaatan kepada sunnah Nabi dalam hal-hal ini berlaku hanya ketika Nabi hidup dan tidak berlaku lagi setelah ia wafat, sebab sunnah Nabi dalam hal ini hanya merupakan ijtihad pribadinya. Sunnah Nabi hanya merupakan alternatif kemungkinan pertama yang hanya sesuai dengan kondisi dan situasi zamannya di abad ke tujuh dan tidak tepat lagi diaplikasikan pada saat ini di mana kondisi, situasi dan konteks sudah jauh berbeda, masyarakatpun berubah seiring dengan dinamisasi masyarakat itu sendiri. Ketaatan kepada Nabi bukan seperti dan tidak sama dengan ketaatan kepada Tuhan dan hanya bersifat sementara. Tuhan hanya memerintahkan kepada manusia untuk taat kepada seorang Rasul dan tak pernah sekalipun menyuruhnya taat kepada seorang Nabi.

Setiap manusia mampu menta'wil al-Qur'an dengan akalnya, sebab akal ini berasal dari *ruh* ciptaan Tuhan yang dipancarkan kepada jasad manusia. *Ruh* ini merupakan jiwa peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, *science* dan teknologi. Dengan *ruh* seorang *bashar* (*homo sapeins sapiens*) berubah menjadi *insan.* Adam adalah *abu al-insan* pertama dan bukan *walid al-bashar*. Dengan *ruh*, manusia memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah Tuhan di bumi. Manusia adalah Tuhan kedua setelah Tuhan sendiri, karena ia wakil Tuhan yang diberi tugas menyempurnakan ciptaan alam yang belum sempurna, seperti kata Muhammad Iqbal, "Manusia ('Adam dan Hawa) diturunkan Tuhan ke bumi merupakan awal dari kesadaran mereka". "Alam diciptakan Tuhan belum sempurna, maka kewajiban 'Adam dan anak cucunya menyempurnakan alam yang setengah jadi ini agar menjadi lebih sempurna ketimbang awal penciptaannya"[231].

Dari keistimewaan manusia dalam mengaktualisasikan kekuatan akalnya (*strengthness*), hanya manusia yang mampu melakukan tafsir terhadap Umm al-Kitab dan ta'wil terhadap al-Qur'an dengan melakukan ijtihad.

DAFTAR PUSTAKA

[231] Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religions Thought in Islam*, hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *A’lam al-‘Arab Muhammad ‘Abduh*, Mesir: Maktabah Misr, Dar Misr li al-Tiba’ah, tth.

‘Abd al-Rahman Wahid, *Tuhan tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS, Cet.I, 1999, Cet.II, 2000.

Ahmad Amin, *Zu’ama al-Islah fi al-‘Asr al-Hadith*, Mesir: Maktabah al- Nahdah al-Misriyah, Cet.IV, 1979.

Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798 – 1939*, London, New York, Toronto: Oxford University Press., 1962.

‘Ali Syari’ati, *Islam Agama Protes*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1996.

-------, Afif Muhammad (penterj.), *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1416H.

Amien Ra’is DR., dkk, *Muhammadiyah dan Reformasi*, Yogyakarta: Aditya Media & Majlis Pustaka PP.Muhammadiyah, 1420H/ 2000M.

-------, *Refleksi Amien Ra’is*, Jakarta: Gema Insani Press., Cet.I, 1997.

‘Arief Afandi (penyunting), *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuanagan Umat Model Gus Dur dan Amien Ra’is*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.III, 1997

Ashghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, New Delhi, India: SQ.Ghai, Managing Director, Sterling Publishers Pvt. Ltd., 1990.

Al-‘Ashmawi. Muhammad Sa’id. *Usul al-Shari’ah*, Kairo, Maktabah Madbuli, Beirut, Dar Iqra’, Cet.II, 1403H/ 1983M.

-------, *Al-Khilafah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.III, 1416H/ 1996M.

-------, *Jauhar al-Islam*, Kairo: maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.IV, 1416H./1996M.

-------, *Al-Shari’ah al-Islamiyah wa al-Qanun al-Misri*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, 1416H./1996M.

-------, *Al-Riba wa al-Fa’idah fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.I,1416H./1996M.

-------, *Al-Islam al-Siyasi*, Kairo: Maktabah Madbuli al-Saghir, Cet.IV, 1516H./1996M.

Agus R.Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999.

Ahmad Baso dkk., *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, anggota IKAPI, Cet.I, 2003.

Achmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, Yogyakarta: El-Saq Press., 2003.

Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan, Politik Indonesia Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.I, 1999.

Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt, A Story of The Modern Reform Movement Innaugurated by Muhammad Abduh*, London: Oxford University Press, Humphrey Milford, 1988.

Charles Kurzman, *Liberal Islam A Source Book*, New York: Oxford University Press, 1998.

Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Judul Asli: *Deconstruction: Theory and Practice*, London: New Fetter Lane, EC4P4EE, Methuen & CO, Ltd. 1982M., Inyiak Ridwan Muzir (penterj.),Yogyakarta: Penerbit Al-Ruz, Edition Published, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dody S Truna & Ismatu Ropi (penyunting), *Pranata Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, Cet.I, 2002.

Ellyasa KH Darwis, dkk (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS, Cet.II, 1997.

Fakhruddin Fa'iz, *Hermeneutika Qur'an, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, Cet.I, 2002..

Fazl al-Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982, dicetak ulang 1984.

-------, *Islamic Methodology in History*, Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994.

-------, Ahsin Muhammad (penterj.), *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1421H/ 2000M.

-------, Anas Muhy al-Din (penterj.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H/ 1996M.

-------, Sufyanto Imam Musbikin (ed.), *Cita-Cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2000

Fu'ad Jabali & Jamhari (Penyunting), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, Cet.I, 2002.

George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institutions of Learning in Islam and The West*, Edinburgh: Edinburgh University Press., 1981.

Hamilton, AR.Gibb, Stanford J.Show and William R.Polk (ed.), *Studies on The Civilization of Islam*, Boston: Beacon Press., Cet.I, 1968.

Harun Nasution,DR., Prof., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press., Cet.V, 1985

-------, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1975.

-------, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1995.

Hasan Hanafi, M. Imam Aziz (penterj.), *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKIS, Cet.IV, 2000.

-------, *Min al-Naql ila al-Ibda'*, Jilid I, Al-Naql, Kairo: Dar Quba' li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', Jilid I Sharh pertama, tth.

-------, ---------- Sharh kedua

-------, ---------- Sharh ketiga

Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Caliphates The Islamic Near East from The Sixth to The Eleventh Century*, London and New York, Longman Inc, British Library Cataloging in Publication Data, 1986.

Husein Nasr, Seyyed, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Chicago: Kazi Publications,Inc.,Cet.II, 1994.

-------, *Ideals and Realities of Islam*, Great Britain: Aquarian, An Imprint of Harper Collins Publishers, 1966.

-------, Hasti Tarekat (penterj.),*Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*,Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1994.

-------, *Science and Civilization in Islam*, New York, Toronto and London: New American Library, Cet.I, 1970.

Ishak Mussa Husaini, *Ikhwan al-Muslimun, Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah)*, Jakarta:: Grafiti Pers, Cet.I, 1983.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet XI, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naje-Paul-Sartre, Judul asli: *The Age of Reason*, Sebuah Novel, New York: Vintage Books, 1992. Anton Kurnia (penterj.),Yogyakarta: Penerbit Jendela, Cet.I, 2002

Jules Townshend, *Politik Marxisme*,Judul asli: *The Politics of Marxism: The Critical Debates*, London and New York: Leicester University Press, 1996M. Alih bahasa: Ferdinand M. Fuad, Yogyakarta: Penerbit Jendela, Cet.I, 2003.

Khaeroni, Drs., Msi., dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: PT. Mediacita, Cet.I, 2001.

Luce, Claude Maitre, Miss., *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.II, 1405H/ 1985M.

Mahmoud Mohamed Thaha, Abd Allah Ahmed al-Na'im (ed.), *Toward An Islamic Revormation*, New York: Copyright by Syracuse University Press, Cet.I, 1990

Marcel A. Boisard, Dr., Prof.,HM. Rasyidi DR., Prof., (penterj.), *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1980.

Maryam Jameelah, *Islam and Modernisme*, Lahore: Mohamad Yusuf Khan, 1977.

Mohammed Arkoun, Robert D. Lee (penterj.), *Rethinking Islam*, Boulder, San Fransisco, Oxford, West: View Press, America: Library Materials, 1984

--------, Ruslani (penterj.), *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Judul asli: *Rethinking Islam Today*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., Cet.I, 2001..

Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Beirut, Libanon: Dar al-Tali'ah, Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Dar al-Baidha', 1983M.

--------, *Nahnu wa al-Turath*, Beirut, Libanon: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, Cet.VI, 1993.

--------, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius*, Imam Khoiri (penterj.), Yogyakarta: IRCIS.D, Cet.I, 2003.

Muhammad al-'Imarah, *Al-Islam bain al-Tanwir wa al-Tazwir*, Kairo: Dar al-Shuruq,Cet.I, 1416H./1995M.

--------, *Al-Islam wa al'Urubah*, Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyah al-'Amah li al-Kitab, Dar al-Shuruq, edisi khusus, 1996M. 1998M.

Muhammad Shahrour, *Al-Kitab al-Qur'an*, Kairo, Mesir: Sina li al-Nashr wa al-Amal, Cet.I, 1992.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr al-Tawzi'Cet.I, 1994M.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Al-Islam wa al-Iman, Manzumat al-Qiyam*, Damaskus: Dar al-Baida', 1416H./1996M.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah, Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah, al-Wasiyah, al-Irth, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas*, Kairo, Mesir: Al-Ahali, Sina li al-Nashr wa al-Amal, 1416H./1996M.

Muhaimin,MA., DR., Prof., dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazl al-Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, Cet.I, 1999.

Muhammad Abed al-Jabiri, Ahmad Baso (penterj.), *Post Traditionalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 2000.

Muhammad al-Bahiy,DR., *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1986.

------, *Al-Fikr al-Islami wa al-Mujtama' al-Mu'asir, Mushkilat al-Usrah wa al-Takaful*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Dawam Raharjo, *Masharakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial,* Jakarta: LP3ES, Cet.I, 1999.

Muhammad al-Ghazali Shaikh, Muhammad al-Bagir (penterj.), *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1998.

M. Hadi Hussain, Syed Ahmed Khan, *Pioneer of Muslim Resurgence,* Lahore: Institute of Islamic Culture, Cet.I, 1970.

M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara menurut Fazl al-Rahman,* Yogyakarta: UII Press., Cet.I, 2000.

Muhammad Husein Thabathaba'i Sayyid, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah,* Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.II, 1996.

Muhammad Quraish Shihab, DR., *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.V, 1977.

-------, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isharat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VIII, 2000.

-------, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masharakat,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1994.

Munawir Shadzali MA, DR., Prof., dkk., *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam,* Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1988.

------, dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam,* Jakarta: Paramadina,& Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Cet.I, 1995.

Murtada Mutahhari, Ahmad Subandi,dkk., (penterj.), *Islam dan Tantangan Zaman* Judul asli: *Inn al-Din 'inda Allah al-Islam,* Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.I, 1996.

-------, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.IX, 1997.

Nasr Hamid Abu Zaid, Hilman Latief (ed.), *Kritik Teks Keagamaan,* Yogyakarta: El-Saq, Cet.I,2003.

Nurcholish Madjid DR.,Prof., dkk, Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: PT. Temprint, Cet.II, 1995.

-------, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998.

--------, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1995.

-------, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat,* Kolom-Kolom di tabloid Tekad, Jakarta: Penerbit Paramadina & Tabloid Tekad, Cet.I, 1999.

------, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, Cet.III, 1995.

-------, (ed), *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar, Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia,* Yogjakarta: Percetakan Galang Printika, 2001.

Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim,* Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Cet.I, 1984.

R.Stephen Humphreys, *Islamic History A Framework for Inquiry,* Princeton, New Yersey: Princeton University Press., 1991.

Robert N.Bellah, Rudy Hari Shah Alam (penterj.), *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama, Essei-Essei tentang Agama di Dunia Modern,* Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sheila Mc Donough, *Gandhi's Responses to Islam*, New Delhi: DK Prinworld (P), Ltd., Cet.I, 1994.

Suadi Putro, Drs, MA, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1998

Toshihiko Izutsu, Agus Fahri Husein (penterj.), *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Judul asli*: Ethics Religious Concepts in The Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Cet.I, 1993

EPISTEMOLOGY MUHAMMAD SHAHROUR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Pembaharuan Wacana Keagamaan

Disusun Oleh
Tsuroya Kiswati
Guru Besar
Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Islam
Pada Fakultas ADAB
IAIN « Sunan Ampel »
S U R A B A Y A

SURABAYA
2010

Kata Pengantar

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

Alhamdu li Allah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kekuatan, ilham dan anugerah kepada penulis sehingga ia bisa menyelesaikan tulisan ini tepat waktu. Wujud tulisan ini, selain adanya pertolongan Tuhan juga tidak menafikan Institusi IAIN yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Juga semua pihak terkait termasuk di dalamnya pimpinan Institut Agama Islam Negeri yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi meramaikan bursa penulisan ilmiah.

Penulisan ilmiyah, baik berupa penelitian literer maupun penelitian lapangan, baik penelitian ilmiyah murni (*pure science)* maupun penelitian terapan (*action*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

research) yang dilakukan di sebuah institusi seperti IAIN sangat membantu memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keIslaman (*Islamic studies*) yang amat bermanfaat baik bagi pengembangan intelektual dosen bersangkutan maupun dosen, mahasiswa dan karyawan yang menjadi konsumen pembaca hasil penulisan.

Harapan dari penulis terhadap pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang menentukan penerbitan dan penyebar-luasan gagasan dalam buku ini, memberi kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam pengembangan ilmu yang menjadi spesialisasi penulis. Harapan ini terasa tidak terlalu sulit dilakukan mengingat IAIN mempunyai banyak bursa pakar metodologi penelitian yang bisa direkruit sebagai team penyeleksi bagi proposal penerbitan karya ilmiah yang memenuhi persyaratan ilmiyah untuk sebuah penulisan. Harapan lain adalah penyebar-luasan hasil penulisian yang layak dan memenuhi kriteria ilmiyah, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penulisan tidak sia-sia. Mudah-mudahan dengan aturan dan sistem pelaksanaan yang baik, mulai dari proses pengajuan penerbitan, seleksi, penyebar-luasan membawa manfaat khususnya bagi seluruh civitas akademika IAIN tercinta, juga dapat memacu kreatifitas dosen sehingga tercipta dinamisasi intelektual kampus dan tidak terkesan dosen IAIN statis, stagnan dan jumud, selalu berjalan di tempat.

Terakhir kepada semua pihak terkait, terutama penerbit, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan, semoga semua amal baik mereka diterima Allah sebagai amal jariah yang mendapatkan imbalan jauh lebih baik dan berlipat ganda dari yang mereka berikan. Amien.

Tak lupa pula ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh anggota keluarga tercinta: suami Drs.Woro Subijanto, Ahmad Fahd Budi Suryanto SH, Ahmad Dzul Fikri SE, Iffah Mursyidah Mayangsari STI, Setya Ranni SH dan cucunda tercinta Nadine Meara Syafanee yang telah memberikan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materiil. Mereka telah banyak mengorbankan waktu dan kesempatan untuk membantu, memotivasi, mengcopy data, mengetik dan atau mengedit hasil konsep tulisan demi sempurnanya karya ilmiyah yang dihasilkan.

Terakhir, sebagai hasil karya manusia biasa, tulisan ini mungkin masih banyak kekurangan dan kesalahannya, maka kritik membangun dari pembaca amat diharapkan demi lebih sempurnanya karya ilmiyah ini.

Surabaya, 09 Desember 2010

Penulis

Tsuroya Kiswati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Transliterasi

ا	=	a	ض	=	d}
ب	=	b	ط	=	t}
ت	=	t	ظ	=	z}
ث	=	th	ع	=	‘
ج	=	j	غ	=	gh
ح	=	h}	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dh	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sh	هـ	=	h
ص	=	s}			

Huruf mad	آ	=	a>
Huruf mad	ي	=	i>
Huruf mad	**و**	**=**	**u>**
	اي	**=**	**ai**
	او	**=**	**aw**

Daftar Isi

Abstrak iii
Kata Pengantar iv
Transliterasi vi
Daftar Isi vii
Bab I : Pendahuluan 1

Bab II : Biografi Muhammad Shahrour 14
Riwayat Hidup 14
Karya-Karyanya 15
Bab III : Epistemology Pembaharuan Wacana Keagamaan Shahrour 17
A. Konsep Wahyu 17
Turath, Mu’asirah, Asalah 22
Al-Kitab dan Al-Qur’an 25
Al-Sab’u al-Mathani 31
Metode Pewahyuan 32
Proses Pewahyuan 36
Inzal dan *Tanzil* al-Qur’an 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inzal dan *Tanzil* Umm al-Kitab dan Tafsil al-Kitab 44
B. Konsep *Nasakh Mansukh* dan *Asbab al-Nuzul* 48
Nasakh Mansukh 48
Asbab al-Nuzul 49
C. Konsep *Kainunah*, *Sairurah* dan *Sairurah* 54
D. Konsep Sunnah 64
Sunnah Nubuwah dan Sunnah Risalah 74
Sunnah Risalah 76
a. Taat yang Berkelanjutan 76
Hudud 76
Ibadah 77
Akhlak 77
b. Taat yang Terputus 78
Sunnah Nubuwah 80
Kesimpulan 91
Daftar Pustaka
Curriculumn Vitae Penulis

Curriculumn Vitae

Nama : Tsuroya Kiswati
NIP : 150.177.930 / 195202221977032001
Tempat / Tgl Lahir : Sidoarjo, 22 Pebruari 1952
Alamat : Jemur Wonosari IV/1 Wonocolo Surabaya
Telephone : (081) 330636833
Alamat Kantor : (031) 8410298 (Pusat) (031) 8493836 (Adab)
Fax : (031) 8413300 (Pusat)
Pangkat / Golongan dan : IV B (Lektor Kepala) / Guru Besar Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam pada Fakultas ADAB IAIN Sunan Ampel Surabaya
Riwayat Pendidikan : Sarjana Muda (1973)
Sarjana Lengkap (1980)
Magister (S2) (1988)
Doktor (S3) (1993)
Pendidikan non formal: Kursus Bahasa Inggeris (1982 -1990)
Elementary, Intermediate, Advance
Kursus Bahasa Perancis, (1980)
Kursus Bahasa Inggeris Toefl dan ujiannya (1997)
Pelatihan Stewardess GIA (1973 -1975)
Pelatihan Penelitian (1991)
Gender Analysis Training (1995)
Women Fellowship in Canada (1997)
Short Course for Women's Reproductive Rights (2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Pekerjaan	: Calon Pegawai Negeri Sipil (1977)
	Pegawai Negeri Sipil (1978 – sekarang)
	Ketua Jurusan B.S.A Adab (1996 – 2000)
	Ketua Pusat Studi Gender IAIN (2000 – 2004)
Organisasi Sosial	: Himpunan Mahasiswa Islam
	Pengurus Wilayah Aisyiyah Jatim
	Anggota Majlis Tarjih Muhammadiyah Wilayah Jatim
	Ketua Majlis Ulama Indonesia Jatim bidang PP.
	Wakil Ketua ICMI Jatim
	Ketua Ikatan Allumni IAIN bidang PP.
Suami	: Drs Woro Subijanto
Anak	: Ahmad Fahd Budi Suryanto SH
	Ahmad Dzul Fikri Budi Kusworo SE
	Iffah Mursyidah Mayangsari STI
Menantu	: Setya Ranni SH
Cucu	**:** Nadine Meara Syafanee

Karya Ilmiah.

1. *Tarikh al-Lughah al-'Arabiyah* (Risalah Sarjana Muda, 1975)
2. *Min Qadaya al-Mushtarak al-Lafzi fi al-Lughah al-'Arabiyah*(Skripsi Sarjana Lengkap, 1980)
3. Pemikiran Kalam Al-Juwaini (Disertasi Doktor, 1993)
4. Teologi Islam, Sejarah, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Terbit, ISBN: 979-3710-07-1), th.2004.
5. Abu al-Hudhail al-'Allaf, Kontribusinya dalam Membangun Paham Mu'tazilah
6. *Al-Balaghah al-Ula* (*'Ilm al-Bayan*) Diktat Kuliah
7. *Al-Balagah al-Thaniyah ('Ilm al-Ma'ani)* Diktat Kuliah
8. *Al-Balaghah al-Thalithah ('Ilm al-**Badi'**)*.Diktat Kuliah
9. *Women and Technology, Women in Industrialization: Social Change in Women's Lives in East Java.(*Terbit, dalam buku: *"Women in Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity"*, ISBN: 979-8547-06-3), IAIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta, th. 2002.
10. Memahami Perkawinan antar Agama (Terbit, Journal Lektur Seri XVII, th. 2002 STAIN Cirebon), ISSN: 0853-6252.
11. Belajar dari Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika.(Terbit, Journal Lektur Seri XVI, th. 2002 STAIN Cirebon), ISSN: 0853-6252.
12. Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Mahasiswa IAIN.(Penelitian Institut, th. 2002)
13. Ameer Ali dan Pemikirannya
14. Jamaluddin al-Afghani, Pemikiran dan Gerakan.
15. Intervensi Isra'iliyat dalam Penafsiran al-Qur'an dan Periwayatan Hadis
16. Hukum Islam dan Hukum Romawi
17. *Radla'ah* dalam Islam
18. Alam dalam Filsafat Ibn Rushd
19. *Daycare Centre for Children in Canada* (Terbit, News Letter SIDA Mac Gill Uninersity, Canada, 2000)
20. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. Khawarij, Tokoh, Sekte dan Pemikiran
22. Tipologi Metodologi Pemikiran Islam
23. Sintesa antara Teologi Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain.
24. Khawarij, Tokoh, Sekte dan Pemikiran
25. Filsafat Islam (Penelitian Fakultas, 2004)
26.A'lam al-'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain, (Terbit, ISBN: 979-3710-00-4, th.2004).
27.Perkawinan Di bawah Tangan (Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur. (Penelitian PSG Bekerja sama dengan Men.PP. Jakarta, 2003).
28. Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam (Penerbit Erlangga, ISBN : 65-01-066-1, th.2005)
29 Teologi Islam: Aliran, Sekte Dan Pemikiran (Alpha ISBN: 979-3710-07-1, th.2004)
30.Rekonstruksi Metodologis Wacana Pemikiran Muhammad Shahrour, (Jurnal Islamica Studi Keislaman (Pasca Sarjana IAIN,: ISSN: 1978-3183, th.2010)
31.: Epistemology Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour (Penerbit ,2010. Terbit: dalam proses)
32. Filsafat Barat dan Islam (diktat)
33. Perempuan dalam « 'Uqud al-Lujjain » (belum terbit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id